

**TRADISI SUROAN, KEARIFAN LOKAL DAN
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
(Studi Kasus: Di Desa Sidomekar Di Sekolah Menengah Pertama
Negeri 1 Semboro)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:
IQLILLAH ABIDATUL HAMDA HA
NIM : 211101090032

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**TRADISI SUROAN, KEARIFAN LOKAL DAN
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
(Studi Kasus: Di Desa Sidomekar Di Sekolah Menengah Pertama
Negeri 1 Semboro)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

Iqlillah Abidatul Hamda HA

NIM : 211101090032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Disetujui Pembimbing
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

Prof. Dr. M.KHUSNA AMAL, S.Ag, M.Si
NIP. 196209151994031001

**TRADISI SUROAN, KEARIFAN LOKAL DAN
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
(Studi Kasus: Di Desa Sidomekar Di Sekolah Menengah Pertama
Negeri 1 Semboro)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Sains
Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuam Sosial

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juni 2025
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Nuruddin, M.Pd.I
NIP. 197903042007101002

Muhammad Eka Rahman, M.SEI.
NIP.198711062023211016

Anggota:

1. Hafidz, S.Ag., M.Hum
2. Prof. Dr.M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730424200031005

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

(QS.Ali- Imran 3: Ayat 104)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-apk.com>

PERSEMBAHAN

Rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-nya kepada saya, yang telah menentukan segala apa yang akan terjadi pada hamba-Nya. Atas karunia serta kemudahan yang Allah SWT berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Ali Ma'shum dan Ibu Mashuda Asrifah yang senantiasa memberikan dukungan emosional, materi, tenaga, kasih sayang yang tak terhingga serta doa yang tiada henti-hentinya terpanjatkan untuk kesuksesan dan keberhasilan saya. Tiada kata yang patut saya ucapkan atas jasa-jasa kalian yang telah merawat, mendidik dan membesarkan, serta memberikan arahan dan kebahagiaan dari lahir sampai saat ini.
2. Kakak saya Rifda Irzun Nihriroh HA dan M. Khoirun Najmi HA yang telah menyayangi dengan sepenuh hati, senantiasa mendukung dan mendoakan, membantu dalam segala hal, mendengarkan keluh kesah, dan juga terus memotivasi saya hingga sampai saat ini.
3. Kakak sepupu saya Rosdiana Afifah Rahman dan Nadifa Indana Zulfa Rahman senantiasa membantu, memberikan semangat serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini
4. Seluruh keluarga besar saya yang telah selalu memberikan dukungan, kebaikan dan juga doa terbaik untuk saya.
5. Segenap guru-guru dan dosen yang telah mendo'akan, memberikan serta membekali banyak ilmu dan mendidiknya hingga sampai saat ini.
6. Ratna Ayu Sulistiorini, Yolanda Eka Putri, Mia Santika, Wasilatur Rohma Marwiyatil Husaenyah AZ, Nuviati dan teman-teman IPS 1 yang senantiasa membantu, menemani, dan selalu memberikan semangat serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan limpahan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “Tradisi Suroan, Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus: Di Desa Sidomekar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro). Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M., CPEM, Selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
2. Dr. H. Abdul Mu‘is, S.Ag M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan banyak mengajarkan pengabdian pada masyarakat.
3. Dr. Hartono, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Sains Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan persetujuan pada skripsi ini.
4. Fiqru Mafar, M. IP. Selaku koordinator Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.

5. Prof. Dr. M.Khusna Amal, S.Ag, M.Si selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan keikhlasan ditengah-tengah kesibukanya serta sudah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk bimbingan, ilmu, motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalaman kepada penulis.
7. Sumadi selaku ketua panitia tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro kabupaten Jember yang senantiasa memberikan Informasi terkait tradisi suroan.
8. Wahyu Widodo selaku Tokoh masyarakat yang senantiasa membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Bapak H. Udi Prihwiyanto selaku kepala Desa Sidomekar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Desa Sidomekar.
10. Segenap perangkat Desa dan masyarakat Desa Sidomekar yang senantiasa membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
11. Bapak Sumiarso Hadi Prasetyo, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan lembaga tersebut.
12. Ibu Nur Fitriani, S.Pd selaku wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro yang senantiasa membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.
13. Bapak Muhindarto, S.Pd. selaku Korlak Tata Usaha di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu bagi penulis untuk melaksanakan penelitian
14. Ibu Lilik Dwi Wahyuni, S.Pd dan Ibu Amunik, S.Pd . selaku guru mata pelajaran IPS di SMPN 1 Semboro yang telah membimbing, mengarahkan dan membantu dalam segala yang di perlukan dalam skripsi.

Semoga amal kebaikan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, sehingga jauh dari kata sempurna. Maka, penulis dengan harap untuk memberikan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.



Jember, 14 Mei 2025

Penulis

Iqlillah Abidatul Hamda H.A
NIM. 211101090032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Iqlillah Abidatul Hamda HA, 2025, “Tradisi Suroan, Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus: Di Desa Sidomekar DI Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro)”

Kata Kunci : Tradisi suroan, Kearifan Lokal, Pembelajaran IPS

Tradisi suroan merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Suro, bulan pertama dalam kalender Jawa. Dalam tradisi suroan terdapat berbagai prosesi antara lain prosesi doa bersama, (Kenduri), pertunjukan jaranan dan prosesi pagelaran wayang kulit. Tradisi suroan bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan di tahun yang baru.

Fokus penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro? (2) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro, (3) Bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan sebagai sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro?

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro? (2) Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro, (3) Untuk Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan sebagai sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan , wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan trigulasi teknik dan trigulasi sumber. Adapun hasil penelitian yaitu (1) Prosesi pelaksanaan tradisi suroan di Desa di Desa Sidomekar, Kecamatan Semboro meliputi Gotong Royong Membersihkan Situs Beteng Boto Mulyo, Prosesi Doa Bersama (Kenduri), Pertunjukan Kesenian Jaranan, Pagelaran Wayang Kulit. (2) Nilai- nilai kearifan lokal pada tradisi suroan di Desa di Desa Sidomekar, Kecamatan Semboro meliputi: nilai religius, nilai sosial, nilai tanggung jawab, nilai moral dan nilai budaya. (3) Pemanfaatan nilai- nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro pada kelas VII disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi semester 2 Tema 04: Pemberdayaan Masyarakat, subtema Keragaman Sosial Budaya. Pada kelas VIII, kearifan lokal diintegrasikan dalam materi semester 1 Tema 02: Kemajemukan Masyarakat Indonesia, subtema Interaksi Budaya pada Masa Kerajaan Islam. Sementara itu, untuk kelas IX yang masih menerapkan Kurikulum 2013, nilai-nilai kearifan lokal diselaraskan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada materi semester 1 Bab 1 tentang Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Subjek Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41
F. Keabsahan Data	43
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	45
A. Gambaran Obyek Penelitia	45

B. Penyajian Data dan Analisis.....	54
1. proses pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro	54
2. nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro.....	88
3. pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan sebagai sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro.....	126
C. Pembahasan Temuan	153
BAB V PENUTUP	168
A. Simpulan.....	168
B. Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA	170
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Pedoman Penelitian	
3. Data Hasil wawancara	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
5. Surat Izin Penelitian SMP	
6. Surat Izin Penelitian Desa	
7. Surat Selesai Penelitian SMP	
8. Surat Selesai Penelitian Desa	
9. Dokumentasi	
10. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

3.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	22
4.1 Data Guru dan Tenaga Administratif SMPN 1 Semboro	49
4.2 Jumlah Siswa SMPN 1 Semboro 2022-2025	52
4.3 Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Pembelajaran IPS Kelas VII	131
4.4 Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Pembelajaran IPS Kelas VIII	138
4.5 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran IPS Kelas IX	146



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

4.1	Gambar Peta Perbatasan Desa Sidomekar	46
4.2	Gambar Gotong Royong Persiapan Tradisi Suroan	61
4.3	Gambar Prosesi Doa Bersama (Kenduri)	67
4.4	Gambar Tari Barongan	75
4.5	Gambar Susana Pagelaran Wayang Kulit.....	83
4.6	Gambar Suasana Doa Bersama (Kenduri).....	91
4.7	Gambar Persiapan Tradisi Suroan	95
4.8	Gambar Doa Bersama (Kenduri)	96
4.9	Gambar Prosesi Kesenian Jaranan.....	97
4.10	Gambar Prosesi Pagelaran Wayang Kulit.....	98
4.11	Gambar Suasana Pembuatan Nasi Tumpeng.....	105
4.12	Gambar Bentuk Nasi Tumpeng.....	105
4.13	Gambar Sesajen.....	106
4.14	Gambar Doa Bersama	114
4.15	Gambar Tarian Kuda Lumping.....	115
4.16	Gambar Penyerahan Gunungan wayang.....	116
4.17	Gambar Jaranan Ndadi	123
4.18	Gambar Pagelaran wayangKulit	124
4.19	Gambar Wawancara dengan Ibu Lilik Dwi Wahyuni	130

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu hal yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena pendidikan menjadi faktor penentu pada bermacam-macam aspek kehidupan yang kita jalani. Oleh karena itu, pendidikan dapat makna sebagai proses pembinaan, pelatihan, pengajaran dan usaha untuk mendidik manusia untuk meningkatkan keterampilan dan kecerdasan manusia.¹

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur secara tegas dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 Ayat (1) dan ayat (4) yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan², serta menegaskan bahwa negara bertanggung jawab menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang memajukan kebudayaan untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, dan memiliki keterampilan. Pendidikan merupakan tanggung jawab negara yang harus didukung oleh seluruh rakyatnya, akan tetapi sampai detik ini pelaksanaan amanat tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam sektor pendidikan,

¹Khairiah, Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 11

²Sekretariat Negara Republik Indonesia Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 Ayat 1-4

kondisi ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu pembangunan pendidikan harus menjadi hal yang diutamakan.³

Indonesia dikenal di manca negara sebagai bangsa yang kaya akan budaya, kearifan lokal serta warisan yang mempesona. Hal ini telah menarik perhatian dunia bahwa Indonesia memiliki warisan yang sangat luar biasa. Ada banyak sekali warisan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia misalnya di daerah Lombok terdapat tradisi Awig-Awig, di Kalimantan terdapat tradisi Ulap Doyo, di Toraja terdapat tradisi Rambu Solo'. Di Jawa Timur terdapat tradisi Suroan, dan masih banyak lagi yang lain.

Beragam tradisi ini menjadi cerminan kekayaan budaya Indonesia yang wajib dilindungi dan dipertahankan. Dengan melestarikan tradisi ini Indonesia tidak hanya menjaga identitas budayanya, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai negara yang kaya akan warisan budaya di mata dunia.

Di Jawa Timur khususnya di daerah Jember tradisi Suroan yang dilakukan adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan Muharram (Suro) dalam penanggalan Jawa dan melibatkan berbagai kegiatan, seperti pengajian, selamatan dan kirab budaya. Suroan tidak hanya menjadi media pelestarian budaya lokal, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial dan spiritual masyarakat setempat.

³Rahmat Hidayat dkk, *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia*(Jakarta : LABOS),2017,97.

Untuk menjaga budaya serta kearifan lokal yang dimiliki Indonesia, beberapa langkah efektif bisa dilakukan. Salah satu cara ialah menyisipkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dapat berfungsi sebagai pengantar untuk mengajarkan siswa cinta tanah air. Karena didalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial telah mencakup keseimbangan nilai-nilai kearifan lokal, nasional, dan global untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan holistik.⁴

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ialah ilmu yang menelaah kehidupan manusia, sejarah hingga bentuk interaksi antara manusia serta latar belakang budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu ilmu untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dan juga nilai-nilai budaya yang menggunakan kearifan lokal. Di dalamnya juga memiliki nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam kehidupan.

Nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dalam sebuah tradisi atau warisan budaya masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hidup, sumber identitas dan sumber pengetahuan. Nilai-nilai ini juga mencerminkan interaksi masyarakat dengan lingkungan dan sesama, serta membantu menyelesaikan permasalahan hidup. Warisan budaya

⁴Eni, Padlurrahman, Badarudin, Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Di Mts (NTB : Jurnal Suluh Edukasi), 2023, 45-56.
<https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/suluhedukasi/article/view/23752/pdf>

sebagai contoh nilai kearifan lokal akan kaya makna yang dapat menambah wawasan pengetahuan seseorang. Melestarikan kearifan lokal berarti menjaga warisan budaya dan memastikan nilai-nilai luhur ini terus bermanfaat bagi masyarakat.⁵

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Kearifan lokal juga meliputi pengetahuan, budaya, kelembagaan, praktik pengelolaan sumber daya, keyakinan, wawasan, adat kebiasaan, etika, serta nilai-nilai warisan budaya yang menjadi petunjuk perilaku manusia. Kearifan ini mencerminkan cara berpikir dan bertindak masyarakat lokal yang dipahami dan dijalankan sesuai dengan nilai kebiasaan serta nilai leluhur dalam interaksi mereka dengan alam serta kawasan sekitar.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Syakman dan Syam juga menunjukkan bahwa kearifan lokal bisa menjadi pembentuk karakter peserta didik yang positif dan utuh.⁷ Hal yang ingin dicapai dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah memberikan bantuan untuk mendorong generasi

⁵Satino, Hermina Manihuruk, Martin Kustati,dkk “Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara”,(Jakarta: Jurnal Sosial Dan Humaniora),vol 8.1(2024),246-266 <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/3512/2643/>

⁶Syarifuddin,Buku Ajar Kearifan Lokal Sumatra Selatan.Palembang: Bening Media Publicing,2021,9.

⁷S Sakman, Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah, *SUPEMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu* ,Vol. 15, No. 2, 2020,10-12. <https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/15525>

muda agar mampu untuk mengambil keputusan sebagai seorang warga Negara dengan berbagai latar belakang budaya.⁸

Dapat kita ketahui bahwa, nilai kearifan lokal merupakan cara berpikir dan bertindak yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang dipahami dan dijadikan sesuai dengan nilai-nilai kebiasaan dan warisan budaya lokal masyarakat tertentu dalam interaksi dengan lingkungan alam sekitarnya dalam jangka waktu yang panjang⁹. Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi diantaranya untuk melestarikan warisan budaya, mengembangkan potensi manusia, memperkaya budaya serta sebagai pedoman, keyakinan, karya sastra dan larangan. Kearifan lokal mencerminkan sebuah filosofi kehidupan didasari hal-hal yang positif.

Salah satu nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai bahan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial tentunya dipilih berdasarkan keunikan dan nilai-nilai sosial yang diharapkan mampu membantu peserta didik melihat dan mempelajari makna atau arti kehidupan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁰

Anisa Arifatul Amaliah dalam skripsi yang berjudul “Adat Istiadat Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur Dalam

⁸Alvin rezkaya Nugrah,Utama Alan Delta Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran Vol 01, No 02,(2023) 51-55

<https://journal.edupartnerpublishing.co.id/index.php/JIPP/article/download/38/21>

⁹Amal, M. Khusna, et al. Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2023, 12.

¹⁰Faiq Nabila, Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Manten Tebu Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Smp,(jember : Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember,2022),
[http://digilib.uinkhas.ac.id/7627/1/FAIQ%20NABILA%20T20189018\(1\).pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/7627/1/FAIQ%20NABILA%20T20189018(1).pdf)

Prespektif Komunikasi Islam” menjelaskan bahwa satu suro merupakan hari pertama dalam kalender Jawa di Bulan Suro dimana bertepatan dengan 1 Muharam dalam kalender Hijriyah di karenakan kalender Jawa yang diterbitkan oleh sultan mengacu pada penggalan Hijriyah. Bulan Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawahari tersebut dianggap kramat terlebih apabila jatuh pada hari Jumat Legi. Untuk sebagian masyarakat pada malam suro di larang kemana-mana kecuali untuk berdoa atau untuk menjalankan ibadah lainnya. Karena hari pertama merupakan permulaan tahun baru islam dimana perhitunganya dimulai saat Nabi Muhammad SAW dan para sahabat melakukan hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah di tahun 622 Masehi.¹¹

Sedangkan penelitian yang dilakukan Valencia Tamara, dkk juga menunjukan bahwa Suroan merupakan adat masyarakat Jawa untuk menyambut tahun baru sesuai penanggalan Jawa. Setelah berkembang pesat di lingkungan kerajaan, tradisi ini menyebar di kalangan masyarakat biasa dalam berbagai bentuk kegiatan maupun perilaku spiritual. Tradisi Suroan di pandang sebagai sesuatu yang sakral, karena kebanyakan orang mengharap akan mendapatkan berkah besar di hari suci tersebut.¹²

¹¹Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta:Logos), 2020, 173

¹²Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suroan*”. *Diakronika*, 20(2), 2021 14-15.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1737450&val=15829&title=Nilai-Nilai%20Kearifan%20Lokal%20Tradisi%20Suroan>

Tradisi Suroan yang dilakukan di Desa Sidomekar, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember berbeda dengan tradisi Suroan Dalam Rangka menyambut tahun baru islam ini berbeda dengan daerah lainya. Karena di Desa Sidomekar biasanya mengadakan tradisi suroan diawali dengan prosesi doa bersama (Kenduri) di situs Beteng Boto Mulyo. Pada prosesi doa bersama (Kenduri) di Desa Sidomekar semua masyarakat berkumpul bersama-sama tepat pada malam satu suro di situs Beteng Boto Mulyo dimana setiap orang membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya yang di masukan ke dalam wadah yang disebut marangan (arang-arang) selain itu juga ada beberapa nasi tumpeng yang telah disiapkan oleh perangkat Desa Sidomekar. Kemudian masyarakat berkumpul bersama untuk melakukan doa bersama (Kenduri) yang dipimpin oleh seorang pemuka agama.

Doa bersama (Kenduri) ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi kemudian masyarakat bersama-sama membaca istighosah yasin dan tahlil dengan dipimpin oleh pemuka agama setempat lalu dilanjutkan dengan doa dan makan bersama. pada siang harinya di tempat yang sama dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian jaranan. Kemudian, pada malam harinya diadakan wayang kulit, rangkaian kegiatan tersebut merupakan bagian dari tradisi suroan yang rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya di bulan Suro. Uniknya, semua rangkaian tradisi dilaksanakan di situs Beteng Boto Mulyo, yang merupakan situs sejarah peninggalan Brawijaya V atau sisa peninggalan kerajaan Majapahit.

Pelaksanaan tradisi Suroan, merupakan salah cara masyarakat Sidomekar mengungkapkan rasa keterikatan dan penghargaan terhadap warisan budaya dan nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, tradisi Suroan juga menjadi sarana untuk memperkokoh hubungan sosial antar warga dalam bermasyarakat, mempererat ikatan kekeluargaan, serta memupuk rasa gotong royong dan kebersamaan.

Dari rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar banyak sekali nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalamnya seperti nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai moral dan budaya.

Namun yang menjadi permasalahan banyak masyarakat yang belum mengetahui berbagai nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi Suroan. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap nilai kearifan lokal dengan menerapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga guru bisa menyampaikan apa saja pentingnya nilai kearifan lokal terhadap tradisi di suatu daerah khususnya tradisi Suroan di Desa Sidomekar.

Pengetahuan yang didapat di sekolah dapat membantu untuk mensosialisasikan betapa pentingnya nilai kearifan lokal ini kepada masyarakat luas khususnya terhadap keluarga siswa itu sendiri. Memanfaatkan kearifan lokal yang berhubungan langsung dengan hal konkrit yang terjadi di sekitarnya, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bisa menjadi lebih dinamis dan juga menarik untuk diikuti.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan solusi untuk bisa mendorong perkembangan kemampuan peserta didik dengan menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berbasis pada lingkungan budaya mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti tradisi Suroan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat memahami makna dan pentingnya menjaga warisan budaya lokal.

Hal ini akan menumbuhkan rasa cinta tanah air, identitas budaya, dan kesadaran sosial di kalangan siswa. Pembentukan nilai karakter cinta terhadap tanah air bisa tercapai melalui proses internalisasi yang berkelanjutan, dengan tujuan mengembangkan kepribadian yang positif dan percaya diri.¹³ Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menjembatani antara teori di kelas dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat terlibat dalam pelestarian tradisi di lingkungan mereka. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih interaktif, menarik, dan bermakna, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi Suroan, Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus: Di Desa Sidomekar DI Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro).”.

¹³Amal, M. K., & Faizin, K, Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi. Jurnal Pendidikan Indonesia, (2023). 12(2).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro?
3. Bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan sebagai sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro
2. Untuk Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro
3. Untuk Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan sebagai sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti serta dapat memperkaya wawasan serta menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak. Bagi pihak-pihak yang berkompeten

dengan permasalahan yang diangkat, khususnya tentang Tradisi Suroan, Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus: Di Desa Sidomekar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro). Serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik itu secara teori maupun secara praktik.
- 2) Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah tentang pelaksanaan pembelajaran Nilai Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Suroan
- 3) Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang penelitian serta dapat menambah pengalaman dan gambaran untuk penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Sekolah Menengah Pertama

- 1) Memperolehi informasi secara kongkrit tentang kondisi objektif lembaga mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan
- 2) Hasil penelitian membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan.
- 3) Hasil penelitian ini menjadi pengembangan penelitian selanjutnya

c. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran mengenai mata pelajaran IPS, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa agar pembelajaran terkesan menyenangkan.

d. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan siswa sebagai sumber belajar dan menjadi bahan masukan serta bahan rujukan dalam mengetahui pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan

E. Definisi Istilah

Dengan adanya penjelasan definisi istilah dari judul skripsi ini bertujuan untuk mencegah kesalah pamahaman dan mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini. Maka penulis menjelaskan judul skripsi, yaitu:

a. Nilai Kearifan lokal

Nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun dalam sebuah tradisi atau warisan budaya masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman hidup, sumber identitas dan sumber pengetahuan. Nilai-nilai ini juga mencerminkan interaksi masyarakat dengan lingkungan dan sesama.¹⁴ Serta membantu menyelesaikan permasalahan hidup. Warisan budaya sebagai contoh nilai

¹⁴Anna Roosyanti, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kabupaten Gresik Sebagai Pembentuk Karakter Anak," *Journal on Teacher Education*, 291-302 <https://doi.org/10.31004/jote.v5i1.15285>

kearifan lokal akan kaya makna yang dapat menambah wawasan pengetahuan seseorang. Melestraikan kearifan lokal berarti menjaga warisan budaya dan memastikan nilai-nilai luhur ini terus bermanfaat bagi masyarakat.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kearifan lokal juga mencakup pengetahuan, budaya, kelembagaan, praktik pengelolaan sumber daya, keyakinan, wawasan, adat kebiasaan, etika, serta nilai-nilai warisan budaya yang menjadi pedoman perilaku manusia. Kearifan ini mencerminkan cara berpikir dan bertindak masyarakat lokal yang dipahami dan dijalankan sesuai dengan nilai kebiasaan serta nilai leluhur dalam interaksi mereka dengan alam dan lingkungan sekitar.¹⁵ Dapat disimpulkan nilai kearifan lokal merupakan cara berpikir dan bertindak yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang dipahami dan dijadikan sesuai dengan nilai-nilai kebiasaan dan warisan budaya lokal masyarakat tertentu dalam interaksi dengan lingkungan alam sekitarnya dalam jangka waktu yang panjang. Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi diantaranya untuk melestarikan warisan budaya, mengembangkan potensi manusia, memperkaya budaya serta sebagai pedoman, keyakinan, karya sastra dan larangan. Kearifan lokal

¹⁵Syarifuddin, *Buku Ajar Kearifan Lokal Sumatra Selatan*. Palembang: Bening Media Publing, 2021, 9

mencerminkan sebuah filosofi kehidupan didasari hal-hal yang positif.

b. Tradisi Suroan

Tradisi Suroan adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa untuk menyambut datangnya bulan Suro, bulan pertama dalam kalender Jawa. Tradisi ini kerap diisi dengan berbagai ritual keagamaan, seperti doa bersama, tirakatan, selamatan, hingga kegiatan kebudayaan seperti pagelaran wayang kulit dan pertunjukan jaranan. Kegiatan ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan di tahun yang baru. Dalam konteks adat dan spiritualitas Jawa, bulan Suro diyakini memiliki makna sakral dan penuh dengan nilai-nilai serta ritual yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai warisan budaya nenek moyang mereka.¹⁶

c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sekumpulan disiplin akademis yang mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah mendorong generasi muda agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan secara bijak sebagai warga negara yang hidup dalam masyarakat yang beragam latar belakang budayanya.¹⁷

¹⁶Purwanto, Agus. *Tradisi dan Ritual Bulan Suro di Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Budaya, 2020,15.<https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/14108/1/Wulan%20Selviana,%20160501009,%20FAH,%20SKI,%20082277328012.pdf>

¹⁷ Hamidi Rasyid,Tety Nur Cholifah,, dkk,” *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*”, (Putbalingga: Eureka Media Aksara, Januari 2024), 1

Berdasarkan judul Tradisi Suroan, Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus: Di Desa Sidomekar DI Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro) maka penelitian ini akan mengulas mengenai Implementasi dari proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 1 Semboro. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia, maka pengimplementasian kearifan lokal akan berhubungan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial karena kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang mengatur interaksi dan juga kehidupan manusia di sebuah daerah yang mengarahkan pada kehidupan karakter yang positif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan kali ini, dijelaskan tentang alur pembahasan skripsi yang dimulai dari Bab 1 yaitu pendahuluan hingga penutup pada bab V.

Peneulisan sistematika pembahasan ini disajikan secara deskriptif naratif.¹⁸ Berikut rangkaian sistematika pembahasan dalam kali ini diantaranya:

Bab I mencakup pendahuluan didalamnya berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian pustaka yang mencakup kajian terdahulu dan kajian teori. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai referensi yang relevan dengan judul penelitian.

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember Press, (2022), 6-66

Bab III membahas metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berfokus pada penyajian data dan analisis, yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian.

Bab V adalah bagian penutup yang menyajikan kesimpulan dari data yang diperoleh dalam penelitian skripsi dan saran untuk berbagai pihak yang terkait dengan penelitian tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian guna memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, tidak ditemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian yang hendak dilakukan. Namun beberapa penelitian diangkat sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian yang hendak dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anisa Arifatul Amaliah 2024 yang berjudul “Adat Istiadat Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur Dalam Prespektif Komunikasi Islam”.¹⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tradisi Suroan di Desa Bumiharjo dalam perspektif komunikasi Islam menggunakan teori prinsip komunikasi seperti penerapan qaulan layyinan, qaulan maysuran, qaulan makrufan, dan qaulan sadida. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dan dokumentasi.

¹⁹Anisa Arifatul Amaliah, “Adat Istiadat Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur Dalam Prespektif Komunikasi Islam” (Skripsi IAIN Metro, 2019), 6. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9398/1/Anisa%20Arifatul%20Amaliah_2004010004_KPI.pdf

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Suroan di Desa Bumiharjo memiliki nilai-nilai komunikasi Islam, yaitu: Qaulan layyinan Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo dilaksanakan dengan cara yang santun dan lemah lembut. Masyarakat Desa Bumiharjo saling menghormati dan menghargai dalam menjalankan tradisi ini. Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Qaulan maysuran Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo dilaksanakan dengan cara yang sederhana dan tidak berlebihan. Masyarakat Desa Bumiharjo tidak menggunakan biaya yang sederhana untuk menjalankan tradisi ini. Qaulan makrufan Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo dilaksanakan sesuai dengan norma-norma agama Islam. Masyarakat Desa Bumiharjo menjalankan tradisi ini dengan penuh keikhlasan dan mengharapkan ridho Allah SWT. Qaulan sadida Tradisi Suro di Desa Bumiharjo dilaksanakan dengan cara yang jujur dan adil. Masyarakat Desa Bumiharjo saling membantu dan bekerjasama dalam menjalankan tradisi ini. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Suroan di Desa Bumiharjo dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Tradisi ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai Islam dan menanamkan nilai-nilai moral

2. Skripsi yang ditulis oleh Umi Khulsum 2022 yang berjudul “Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Trdisi Kirab Tutup Suro Sebagai Sumber

Belajar Mata Pelajaran Ips Di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo”.²⁰

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami seberapa efektif nilai-nilai tradisi kirab tutup suro diterapkan dalam pembelajaran IPS Terpadu tentang keberagaman sosial di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjelaskan data yang diperoleh melalui wawancara. Objek penelitian ini adalah beberapa warga Ponorogo yang terlibat dalam tradisi kirab Tutup Suro, dengan fokus pada panitia atau pengurusnya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai tradisi masyarakat lokal sebagai sumber belajar IPS terbukti memberikan dampak positif dalam pengembangan kegiatan pembelajaran di kelas. Lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi keseharian peserta didik menjadi sumber belajar IPS yang kaya kontekstual. Penggunaan masyarakat lokal sebagai sumber belajar juga merupakan inovasi pembelajaran yang menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Valencia Tamara Wiediharto,dkk 2020 dengan judul” Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran.”²¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk nilai-nilai kearifan

²⁰Umi Khulsum, “Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Trdisi Kirab Tutup Suro Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Ips Di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo” (Skripsi IAIN Ponorogi,2019) <https://etheses.iainponorogo.ac.id/20170/1/208180036%20UMI%20KHULSUM%20Tadris%20IP%20S.pdf>

²¹Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Trdisi Suran*”, Diakronika, Vol.20 No.1 (2020) https://www.researchgate.net/publication/343094541_Nilai-Nilai_Kearifan_Lokal_Tradisi_Suran

lokal Tradisi Suran di Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ada tiga, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Tradisi Suran merupakan perayaan masyarakat Desa Wonosari untuk menyambut tanggal 1 pada Bulan Suro. Masyarakat Desa Wonosari memiliki cara-cara tersendiri untuk melestarikan tradisi yang ada di sekitarnya dan dikenal dengan kearifan lokal. Adapun kearifan lokal yang ada pada Tradisi Suran terbagi menjadi beberapa nilai, diantaranya nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral dan nilai toleransi. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan simbol-simbol yang dihasilkan oleh masyarakat melalui proses interaksi. Nilai-nilai tersebut dapat dimaknai dengan baik apabila masyarakat menjalankan Tradisi Suran secara rutin setiap tahun, dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan

4. Skripsi yang ditulis oleh Mulyani 2022 dengan judul” Tradisi Malam Satu Suro Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)”²² Adapun tujuan pokok dari tradisi Satu

²²Mulyani, Tradisi Malam Satu Suro Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)”

Suro adalah agar senantiasa memperoleh keselamatan dan melestarikan tradisi setempat. Pelaksanaan Tradisi Malam Satu Suro yang dilakukan di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat merupakan perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta, sehingga dengan adanya Malam Satu Suro ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya, dan untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun yang sebelumnya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan para informan baik yang terlibat maupun yang dianggap mengerti tentang Tradisi Malam Satu Suro tersebut, yaitu para tokoh masyarakat serta buku maupun jurnal yang menunjang dalam penelitian tersebut. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Tradisi Malam Satu Suro Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat merupakan perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta, sehingga dengan adanya Malam Satu Suro ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya, dan untuk mewujudkan keselamatan dan ketentraman dengan harapan agar tahun berikutnya lebih baik dari tahun yang sebelumnya dan sebagai wadah untuk mengintropeksi diri . Serta saling

(Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022), 1.
<https://repository.radenintan.ac.id/22811/1/SKRIPSI%201-2.pdf>

toleransi antar etnis maupun antar umat berbagai agama, meliputi agama Budha, Islam Hindu Dan Kristen, selain itu merupakan budaya warisan nenek moyang yang harus terus dilestarikan. Pengaruh tradisi malam 1 suro terhadap kehidupan sosial keagamaan adalah, menjadikan kebiasaan tradisi tersebut sebagai ajaran yang baik antar umat beragama. Tidak menjadikan suatu kegiatan yang bernilai negatif ataupun untuk mengajak masuk kepada agama yang lain, sehingga memberikan kemantapan batin dan rasa terlindung serta sebagai control kehidupan sosial. Kegiatan Malam Satu Suro itu dimaknai sebagai bentuk kerja sama saling tolong menolong serta bahu membahu sesama masyarakat demi mewujudkan suksesnya suroan yang telah direncanakan. Selain itu juga, suroan ini dianggap sebagai wadah untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat beragama.

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian
Terdahulu dengan Penelitian yang akan dilakukan**

Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Anisa Arifatul Amaliah, 2024, Adat Istiadat Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur Dalam Prespektif Komunikasi Islam.	• Sama-sama meneliti Tradisi Suroan • Sama -sama menggunakan Metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus	• Fokus penelitiannya berbeda • Tempat penelitian • Waktu penelitian
2. Umi Khulsum 2022, tentang Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Trdisi Kirab Tutup Suro Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Ips Di MTs Al -Azhar Sampung	• Sama -sama Menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran	• Tempat penelitian • Waktu penelitian • Jenis penelitian • Fokus

Ponorogo.	IPS. • Sama-sama Menggunakan Pendekatan kuliitatif	Penelitian
3. Valencia Tamara Wiediharto,dkk 2020.” Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran.”	• Sama - sama meneliti nilai-nilai kearifan lokal • Sama-sama Menggunakan Pendekatan kuliitatif	• Fokus penelitian • Waktu penelitian • Tempat penelitian • Jenis penelitian
4. Mulyani 2022 dengan judul” Tradisi Malam Satu Suro Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat(Studi di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)”.	• Sama -sama meneliti nilai-nilai kearifan lokal • Sama-sama Menggunakan Pendekatan kuliitatif	• Fokus penelitian • Waktu penelitian • Tempat Penelitian • Jenis Penelitian

Berdasarkan paparan tabel penelitian terdahulu, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan yakni meneliti tradisi yang sama yaitu tradisi suroan. Namun, terdapat perbedaan yang membuat penelitian ini unik, yaitu fokus penelitian pada tradisi Suroan di Desa Sidomekar, dengan konteks yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu baik dari segi lokasi, waktu. Penelitian ini menyoroti secara spesifik nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi Suroan di Desa Sidomekar sebagai sumber pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro, memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah.

B. Kajian Teori

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal di dalam KBBI adalah kebijaksanaan atau kecerdasan yang terdapat dalam suatu daerah atau komunitas, yang di terapkan dan diwariskan secara turun-temurun.²³ Kearifan lokal adalah nilai-nilai, tradisi serta cara hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat. Hal tersebut mencakup adat, norma budaya dan perilaku kehidupan sehari-hari yang membantu orang berinteraksi sesama lingkungan mereka.²⁴

Sebagai sebuah pandangan hidup, kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dijadikan dasar dan pegangan oleh suatu masyarakat dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini bersifat mengikat bagi komunitas tersebut. Goldman menyatakan bahwa pandangan hidup suatu masyarakat dapat dianggap sebagai pandangan dunia, karena didalamnya terdapat makna hubungan antara manusia dengan lingkungan secara menyeluruh dan selaras. Nilai sendiri merujuk pada kualitas tertentu yang melekat pada suatu objek.²⁵

Menurut Keraf, Kearifan lokal mencakup seluruh bentuk pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai adat dan norma-norma etika yang membimbing tindakan manusia dalam kehidupan bersama dengan

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2023), 22-25

²⁴ Abdul Halim, Reynal Ardhani Rahman, "Makna Nilai Kehidupan Masyarakat dalam Budaya Kearifan Lokal pada Motif Kain Tapis Lampung", *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, Vol. 3, No. 3, September 2023, 85, <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i10.509>

²⁵ Indra Tjahyadi, Sri Andayani, Hosnol Wafa, "Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya", (Lamongan : Pangan Press, 2020), 37

lingkungannya. Kearifan ini mencerminkan cara hidup masyarakat hidup secara harmonis dengan lingkungan sosial dan sekitarnya.²⁶

Rosidi kemudian menjelaskan dari kearifan lokal bahwa istilah tersebut pertama kali digunakan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949. Wales menerjemahkan kearifan lokal dari kata local genius yang dapat diartikan sebagai aspek budaya dari sebuah daerah yang mampu untuk membantu masyarakat untuk menghadapi budaya yang datang dari luar (budaya asing) ketika kedua budaya tersebut berhubungan.²⁷

Secara epistemologis, kearifan lokal tersusun dari dua kata, yaitu "kearifan" yang berarti kebijaksanaan, dan "lokal" yang berarti berasal dari suatu daerah tertentu. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai ide, nilai, dan pandangan hidup masyarakat setempat yang sarat akan kebijaksanaan, mengandung nilai-nilai positif, serta diwariskan dan dijalankan oleh komunitas pendukungnya. Kearifan lokal mengandung beberapa makna penting, antara lain:

- a) Kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman yang panjang yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku.
- b) Kearifan lokal selalu terkait erat dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat yang memikinya.

²⁶ Karimatus Saidah, Kukuh Andri Aka, Rian Damariswara, “ Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar”, (Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahim, 2020), 6-7.

²⁷ Ajip Rosidi, “*Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*”, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), 135.

- c) Kearifan lokal memiliki sifat yang fleksibel, adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan zaman.

Konsep ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal berkaitan erat dengan kehidupan manusia dalam lingkungan alam dan sosialnya. Kearifan lokal hadir sebagai penjaga atau penyaring terhadap pengaruh iklim global yang mempengaruhi kehidupan manusia.²⁸

Sedangkan pengertian kearifan lokal menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

1. Rahyono

Rahyono menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu, yang terbentuk melalui pengalaman hidup masyarakatnya. Dengan kata lain kearifan lokal adalah hasil pengalaman kolektif dalam masyarakat, yang belum tentu ditemukan atau dialami oleh kelompok masyarakat lainnya.

2. Apriyanto

Menurut Apriyanto, kearifan lokal mencakup berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat yang kemudian menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Pedoman tersebut dapat berupa kaidah sosial, baik tertulis maupun tidak tertulis, namun umumnya dipatuhi oleh anggota masyarakat sebagai bagian dari norma bersama.

3. Paulo Freire

²⁸ Sukron Mazid, Danang Prasetyo dan Farikah, "Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat", Jurnal Pendidikan Karakter, Vol 11, No. 02, 2020, 252.

Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan yang berlandaskan pada kearifan lokal adalah pendidikan yang membimbing peserta didik untuk memahami realitas yang mereka hadapi secara konkret. Oleh sebab itu, penting adanya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk kebijaksanaan yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan yang mencerminkan kebijaksanaan, nilai-nilai luhur, dan sikap bijak, yang dimiliki, dijadikan pedoman, serta diamalkan oleh seluruh anggota masyarakat.²⁹

Meskipun kearifan lokal berperan sebagai dasar perilaku dan landasan kesadaran dalam kehidupan bermasyarakat, fungsinya tidak terbatas pada aspek tersebut. Kearifan lokal juga memiliki peran penting lainnya yang turut membentuk dinamika sosial dan budaya masyarakat. Setidaknya terdapat empat fungsi utama kearifan lokal dalam suatu masyarakat atau komunitas, yaitu:

- a) Sebagai penanda identitas suatu masyarakat, yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya
- b) Sebagai media penjaga stabilitas sosial dan budaya dalam masyarakat.
- c) Sebagai unsur kultural yang tumbuh dan hidup dalam keseharian masyarakat.

²⁹ Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik", *Attulab*, Volume, II No. 2, 2017, 196.

- d) Sebagai pembentuk kepribadian dan karakter siswa dalam konteks pendidikan.

2. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan atau adat yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat secara turun-temurun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan warisan nenek moyang yang masih dipertahankan dan dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, dalam Kamus Antropologi, tradisi dipahami sebagai bentuk adat istiadat yang memiliki dimensi religius, mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan. Keseluruhan unsur tersebut membentuk suatu sistem yang sudah mengakar dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Abdus Salam dalam bukunya, istilah "tradisi" merujuk pada kepercayaan, pemikiran, pandangan, sikap, kebiasaan, metode, atau praktik baik secara individu maupun kolektif yang telah berlangsung lama dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Pewarisan tradisi ini umumnya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui cerita dari mulut ke mulut maupun lewat teladan langsung dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Meskipun tradisi ini tidak selalu dapat dibuktikan secara ilmiah karena disampaikan tanpa dokumentasi tertulis, masyarakat tetap menganggapnya sebagai sesuatu yang memiliki nilai historis. Tradisi tersebut dapat berhubungan dengan aspek religius atau kepercayaan sakral, seperti upacara dan ritual, maupun hal-hal yang bersifat

non-agama atau profan, seperti kebiasaan menyapa, menjamu tamu, atau cara memasak dan lain sebagainya.³⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa tradisi identik dengan adat. Adat merupakan perwujudan ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman atau aturan perilaku dalam masyarakat. Adat dapat dipahami sebagai bentuk tradisi lokal yang mengatur pola interaksi antaranggota masyarakat. Dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang dan diwariskan secara turun-temurun. Istilah "adat" umumnya digunakan tanpa membedakan antara kebiasaan yang memiliki kekuatan hukum (seperti hukum adat) dan kebiasaan yang tidak memiliki sanksi formal, yang disebut sebagai adat dalam pengertian umum.³¹

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran dengan kata lain dapat dikemukakan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar

³⁰ Abdus Salam, *“Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara”*, (semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama, Agustus 2019), 2.

³¹ Ana Faridatul Munawaroh, *“ Makna Filosofi Tradisi bedudukan Didesa Asmpapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimana pun dan kapanpun. Beberapa pendapat menurut para ahli :

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik, yaitu mengatur lingkungan sebaik mungkin agar dapat mendukung terjadinya proses belajar yang optimal.

Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses di mana suatu lingkungan dikelola sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada individu sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan tersebut.³²

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal social studies di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang Civic Education tahun 1972 di Tawangmangu,

³² Ida Bagus Made Astawa, dan I Gede Ade Putra Adnyana, “*Belajar Dan Pembelajaran*”, (Depok: Rajawali pers, 2018), 12-13.

Solo. IPS sebagai mata pelajaran di pweSekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.³³

Pembelajaran IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar/menengah. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaanya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Beberapa temuan penelitian dan pengamatan ahli memperkuat kesimpulan tersebut. Dalam segi hasil atau dampak pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS terhadap kehidupan bermasyarakat, masih belum begitu nampak. Perwujudan nilai-nilai sosial yang dikembangkan di sekolah belum nampak dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan sosial para lulusan pendidikan dasar/menengah khususnya masih memprihatinkan, partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan semakin menyusut.³⁴

³³ Istna Yusria, “Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal Melalui Mata Pelajaran IPS Tahun 2019/2020”, *Heritage: Journal of Social Studies*, Vol 2, No 2, 2021.

³⁴ H. Abdul Karim, “Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)”, (Yogyakarta: CV. Surya Grafika Pati, 2013), 5.

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki banyak pengertian, baik dari undang-undang maupun pendapat ahli. Berikut adalah beberapa pengertian dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS):

1. National Council for the Social Studies (NCSS)

Mendefinisikan IPS sebagai mata pelajaran yang merupakan perpaduan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Di dalam program sekolah IPS merupakan studi yang sistematis atas berbagai disiplin ilmu antara lain antropologi, arkeologi, ekonomi geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama dan lain-lain. Sepuluh tema tersebut adalah³⁵:

- a) Budaya
- b) Waktu Komunitas dan Perubahan
- c) Manusia Tempat dan Lingkungan
- d) Perkembangan dan Identitas Individu
- e) Individu Kelompok dan Institusi
- f) Produksi, Distribusi dan Konsumsi
- g) Sains Teknologi dan Masyarakat
- h) Koneksi Global
- i) Cita-cita dan Praktik Warga Negara

2. Moeljono Cokrodikardjo

³⁵ Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, Nasobi Niki Suma, *Konsep Dasar IPS* (Sleman: Komojoyo Press, 2021), 6-7

Menurut Moeliono Cokrodikardjo, IPS adalah pengetahuan yang menelaah manusia dalam konteks sosialnya. IPS dipandang sebagai ilmu yang membahas hubungan antarmanusia dalam masyarakat dan lingkungannya yang lebih menekankan pada pendidikan nilai dan sikap sosial

4. Rianto

IPS adalah mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan politik untuk membentuk warga negara yang baik.

5. Sapriya

Menurut Sapriya, IPS adalah program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial, memiliki kepedulian sosial, dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah kehidupan masyarakat secara rasional dan bertanggung jawab.

Dari berbagai pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial yang disederhanakan dan dikemas secara terpadu, kemudian dihubungkan dengan berbagai masalah atau fenomena sosial dalam kehidupan manusia dan lingkungannya. IPS bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, mengkaji, dan mencari solusi atas permasalahan sosial yang ada di masyarakat, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri maupun

masyarakat, serta membentuk pribadi yang mampu hidup lebih baik dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.³⁶

Tujuan dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ditulis dalam buku Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial oleh Fauziatul Ma'rufah, dkk adalah sebagai bekal siswa di tingkat pendidikan berupa pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sosial. Selain itu melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka baik secara fisik maupun mental. Tujuan tersebut dapat tercapai jika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diterapkan dengan baik di tingkat pendidikan



³⁶ Nashrullah, Pembelajaran IPS (Teori dan Praktik) (Kalimantan Selatan: CV El Publisher, 2022), 1–6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dan memahami nilai-nilai kearifan lokal pada Tradisi Suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro serta Pemanfaatan nilai-nilai kearifan tradisi suroan sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian Studi Kasus. Studi kasus, seperti yang dijelaskan oleh Robert K. Yin, merupakan metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena tertentu secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.³⁷ Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih disukai ketika pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" diajukan, ketika peneliti memiliki sedikit kendali atas peristiwa, dan ketika fokusnya adalah pada fenomena kontemporer dalam beberapa konteks kehidupan nyata. Metode ini digunakan ketika batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat

³⁷ Yin, R. K. , Case study research: Design and methods (Vol. 5),2009,1

dengan jelas, sehingga memungkinkan pemanfaatan berbagai sumber bukti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.³⁸

Dalam hal ini, penelitian berfokus pada Tradisi Suroan di Desa Sidomekar, Kecamatan Semboro, dengan tujuan menggali dan memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi langsung, wawancara serta analisis dokumentasi terkait tradisi Suroan. Dengan menggunakan penelitian Studi kasus ini, penelitian tidak hanya berusaha mendeskripsikan Tradisi Suroan secara faktual, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi tersebut dapat di manfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 1 Semboro.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini yang pertama dilakukan di tempat penyelenggaraan Tradisi suroan yakni Situs Beteng Boto Mulyo yang terletak di Dusun Beteng, Desa Sidomekar Kecamatan Semboro.

Penelitian yang kedua dilakukan di SMPN 1 Semboro yang berlokasi di Jl. Raya Semboro No.2, Babatan, Sidomekar, Kec. Semboro, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan yaitu:

1. Memilih Situs Beteng Boto Mulyo sebagai lokasi penelitian pertama karena menjadi lokasi di selenggarakanya tradisi suroan Desa Sidomekar

³⁸Robert K. Yin, Studi Kasus Desain dan Metode, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 18

Kecamatan Semboro setiap tahunya dan itu sudah berlangsung secara turun temurun. Karena di yakini sebagai tempat yang sakral, situs ini merupakan peninggalan Raja Brawija V (Peninggalan Kerajaan Majapahit).

2. Memilih SMPN 1 Semboro sebagai lokasi penelitian kedua karena memiliki relevansi langsung sebagai institusi pendidikan formal di Desa yang sama dan berdekatan dengan lokasi diselenggarakannya tradisi suroan dan sebagian besar peserta didik di SMPN 1 merupakan penduduk asli Desa Sidomekar dan sekitarnya sehingga mereka tidak asing lagi dengan tradisi suroan.

C. Subjek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi terkait masalah penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan Teknik *Purposive sampling* untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.³⁹ Berdasarkan uraian diatas maka yang akan dijadikan informan antara lain:

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. 218-219.

1. Bapak Sumadi Selaku Panitia penyelenggara tradisi suroan
2. Bapak Wahyu Widodo Tokoh Masyarakat Desa Sidomekar yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi suroan.
3. Bapak H. Udi Prihwiyanto Selaku Kepala Desa Sidomekar
4. Bapak Ali Ma'shum Selaku Perangkat Desa Sidomekar.
5. Bapak Slamet Selaku Perangkat Desa Sidomekar
6. Bapak Sutrisno Selaku Perangkat Desa Sidomekar
7. Ibu Sulastri Selaku Masyarakat Desa Sidomekar
8. Ibu Mashuda Masyarakat Desa Sidomekar yang ikut berpartisipasi dalam tradisi suroan
9. Ibu Sutami Masyarakat Desa Sidomekar yang ikut berpartisipasi dalam tradisi suroan
10. Bapak Sumiarso Hadi kepala Sekolah SMPN 1 Semboro
11. Ibu Nur Fitriani Wakil kepala Sekolah SMPN 1 Semboro
12. Ibu Lilik Dwi Wahyuni Selaku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMPN 1 Semboro
13. Ibu Amunik Guru Ilmu Pengetahuan Sosial SMPN 1 Semboro
14. Bapak Muhindarto Selaku korlak tata Usaha SMPN 1 Semboro

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

1. Observasi

Observasi menghasilkan data yang lebih rinci dan lebih dalam. Observasi di dalam penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengamatan di situs Beteng Boto Mulyo tempat diselenggarakannya tradisi suroan. wawancara dengan panitia penyelenggara tradisi suroan di Desa Sidomekar, Kecamatan Semboro dan observasi tradisi suroan tahun 2024 yang dilaksanakan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro.

Peneliti dalam melakukan observasi pada penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah teknik pengumpulan data penelitian di mana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁴⁰

Pada penelitian ini, observasi lapangan dilakukan oleh peneliti yaitu di tempat penyelenggaraan tradisi suroan yakni bertempat di situs beteng. Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti mengalami berbagai dinamika di lapangan. Salah satu pengalaman yang berkesan adalah menyaksikan langsung rangkaian prosesi tradisi suroan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidomekar dengan penuh khidmat dan sarat makna

⁴⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.204.

spiritual. Peneliti juga mengamati interaksi antara generasi tua dan muda dalam pelestarian tradisi suroan, yang menunjukkan adanya transfer nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, tantangan dalam melakukan observasi juga dirasakan, terutama dalam mendokumentasikan momen-momen penting di tengah keramaian masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi suroan. Namun, dengan pendekatan yang hati-hati dan menghormati norma-norma yang berlaku, peneliti berhasil mengumpulkan data yang kaya dan relevan untuk penelitian ini.

2. Wawancara

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan wawancara semi struktur (Semi structure Interview). Wawancara semi struktur yang dimaksud yaitu pewawancara memiliki beberapa panduan pertanyaan, tetapi dapat menyesuaikan pertanyaan tambah berdasarkan jawaban responden. Adapun data yang ingin diperoleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara ini ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro?
- 2) Bagaimana pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal tradisi suroan sebagai sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro?

3. Dokumentasi

Dalam proses dokumentasi sebagai pelengkap data dan informasi penelitian, peneliti mendokumentasikan kegiatan observasi, wawancara

dengan narasumber, foto, video dari tradisi suroan dan segala hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.

Adapun hal-hal yang perlu didokumentasikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Proses pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sidomekar Semboro dan kegiatan tradisi suroan.
- b. Wawancara dengan panitia dan tokoh masyarakat mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan di Desa Sidomekar Semboro dan kegiatan tradisi suroan.
- c. Pemanfaatan pembelajaran untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tradisi suroan di Desa Sidomekar Semboro dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah beberapa rangkaian uraian dari rangkaian proses analisis data:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk menyederhankan dan mentransformasikan data awal yang dikumpulkan dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian dan melibatkan pemilihan serta penekanan dalam hal-hal penting. Tujuan dari

reduksi data adalah untuk mengklasifikasi, mengarahkan, serta mengorganisasi data dengan lebih baik agar memudahkan analisis, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.⁴¹ Reduksi data dalam konteks penelitian ini adalah proses pengumpulan data penelitian. Setelah peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian peneliti memilih, merangkum, mengkode, dan mengabstraksikan data yang terkait dengan kemampuan sosial emosional anak pada aspek kerjasama dan aspek berbagi. Data yang diperoleh merupakan data yang mengandung nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan di Desa Sidomekar Semboro. Peneliti akan bertemu dengan banyak informasi dalam proses pengumpulan data. Hal tersebut yang membuat peneliti harus melakukan seleksi data penelitian untuk mereduksi informasi dan fakta yang akan dicantumkan dan digunakan untuk pengambilan kesimpulan. Proses reduksi ini berlangsung selama kegiatan penelitian berlangsung.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk teks naratif. Salah satu yang dilakukan dalam fase ini adalah melakukan pengelompokkan atau kategorisasi data. Data-data

⁴¹Miles & Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. In Sage Publications, Inc. 2014), 12-14

yang ada dikelompokkan berdasarkan pertanyaan penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisa. Penyajian data ini juga memuat hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan Panita pelenggara tradisi suroan, lokasi diselenggarakan tradisi suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro dan di SMPN 1 Semboro.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap akhir dalam analisis data yakni penarikan kesimpulan, yang disertai dengan proses verifikasi data untuk menguji kebenaran, kekuatan, dan kesesuaian data sehingga dapat dipastikan kevalidan data tersebut. Selanjutnya peneliti berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian. Kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah Nilai- nilai kearifan lokal pada tradisi suroan di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran ips di SMPN 1 Semboro, termasuk di dalamnya adalah hambatan dan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau uji validitas adalah suatu pengujian dalam penelitian yang berguna untuk mengetahui kesesuaian antar data yang terjadi pada objek peneltian dengan data yang dipaparkan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam melakukan uji kredibilitas data yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber data lain diluar data yang telah didapatkan untuk melakukan pengecekan data atau melakukan perbandingan data Triangulasi yang dilakukan dalam

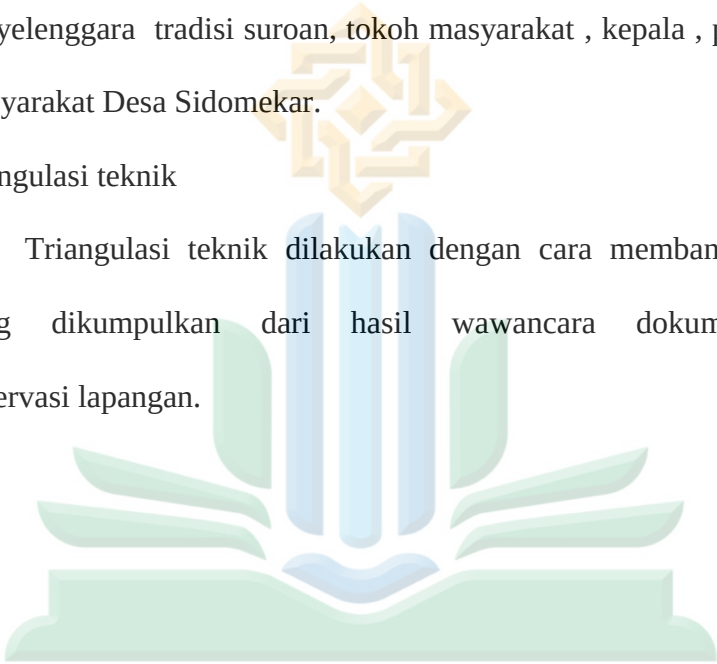
penelitian ini ada dua macam yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.⁴²

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dari berbagai informan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari panitia penyelenggara tradisi suroan, tokoh masyarakat, kepala, perangkat dan masyarakat Desa Sidomekar.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara dokumentasi, dan observasi lapangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.273.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

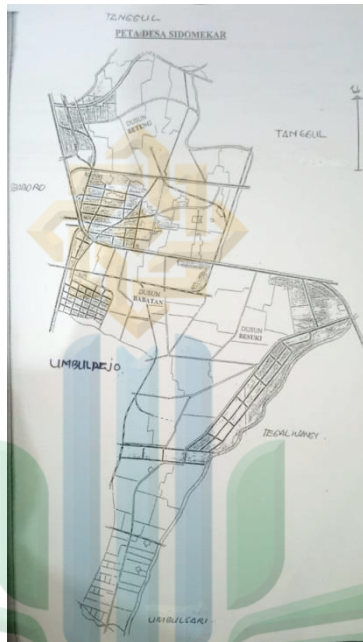
Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum objek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan yang disesuaikan dengan fokus yang diteliti. Adapun gambaran objek penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis Wilayah Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

Desa Sidomekar merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis Desa Sidomekar terletak pada wilayah dataran rendah dengan luas wilayah mencapai kurang lebih 879 Ha, yang meliputi tanah yang digunakan untuk permukiman umum 58,9 Ha, tanah sawah 643,747 Ha, tanah yang digunakan untuk bangunan perkantoran dan persekolahan 13,135 ha, tanah yang digunakan 0,53 Ha dan lain-lain seluas 162,688 Ha. Adapun batas-batas wilayah Desa Sidomekar yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa tanggul, sebelah selatan berbatasan dengan Desa umbulrejo, sebelah barat berbatasan dengan dan Desa Semboro sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Paleran dan Desa Tegal Wangi.

Desa Sidomekar dihuni oleh 13.149 jiwa, secara administratif Desa Sidomekar dibagi menjadi tiga dusun yakni dusun babatan, dusun beteng dan dusun besuki. Menurut data yang diperoleh dari dokumen

Desa tahun 2023 jumlah kepala keluarga di Desa Sidomekar mencapai 3554 orang. Mayoritas penduduk di Desa Sidomekar berprofesi sebagai wiraswasta dan petani.



Gambar 4.1
Peta Perbatasan Desa Sidomekar

2. Kondisi Demografis Wilayah Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

Jumlah penduduk Desa Sidomekar mencapai 13.149 jiwa yang terdiri dari 6623 penduduk laki-laki dan 6526 penduduk perempuan. Hampir semua penduduk Desa Sidomekar menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Karena mayoritas masyarakat Desa Sidomekar adalah Suku Jawa.

3. SMPN 1 SEMBORO

3.1 Profil Sekolah SMPN 01 Semboro

Nama Sekolah : UPTD SATUAN PENDIDIKAN SMPN 1 SEMBORO
 NPSN/NSS : 20523905/201052418008
 Jenjang Pendidikan : SMP
 Status Sekolah : Negeri
 Alamat : Jalan Raya No. 2 Semboro
 RT/RW : 001/003
 Desa /kelurahan : Sidomekar
 Kode pos : 68157
 Kecamatan : Semboro
 Kabupaten : Jember
 Provinsi : Jawa timur
 Lintang / Bujur : 8,2098/113,4476
 Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
 SK Pendirian Sekolah : -
 Tanggal SK Pendirian : 4 September 1965
 SK Izin Operasioal : 34 Tahun 2018
 Tgl SK Izin Operasional : 26 November 2018
 SK Akreditasi : 1347/BAN-SM/SK/2021
 Tgl SK Akreditasi : : 8 Desember 2021
 Luas Tanah : 11862.5 m²

Visi SMPN 1 Semboro : Terwujudnya Insan yang Satun ,Empati,
Nasionalis , Ahklakul karimah ,Sigap dan

Misi SMPN 1 Semboro : Inovatif

a. Mewujudkan insan yang santun dalam bersikap, bertutur kata dan peduli pada lingkungan.

b. Mewujudkan sikap saling empati sesama warga sekolah.

c. Menumbuhkan jiwa nasionalis dan patriotisme, untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa.

d. Mewujudkan guru, tenaga administrasi sekolah dan peserta didik yang berpola hidup sehat.

e. Mewujudkan lingkungan yang sehat

f. Melaksanakan pengembangan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan aspek masing-masing mata pelajaran.

g. Mewujudkan guru, tenaga administrasi sekolah dan peserta didik yang sigap, terampil dan cekatan dalam berkarya yang berwawasan lingkungan.

3.2 Kondisi Guru dan Siswa

1. Data Guru dan Tenaga Administratif SMPN 1 Semboro

Tabel.4.1 Data Guru dan Tenaga Administratif SMPN 1 Semboro

No.	NAMA NIP	PANGKAT/GOL	JENJANG	BIDANG TUGAS
1.	SUMIARSO HADI PRASTYO, S.Pd, M.Pd 196909071995121001	Pembina Utama Muda IV/c	Strata 2 (S2)	Kepala sekolah
2.	SUGIONO, S.Pd, M.Pd 96604171991031008	Pembina Utama Muda IV/c	Strata 2 (S2)	Guru Bhs. Inggris
3.	SUJONO, S.Pd 196411061986021010	Pembina Tk.I, IV/b	Strata 1 (S1)	Guru IPA
4.	Dra. RIYAMAH 196512191993032001	Pembina Tk.I, IV/b	Strata 1 (S1)	Guru Keterampilan
5.	Dra. IDAYANI 196409121995122003	Pembina Tk.I, IV/b	Strata 1 (S1)	Guru IPS
6.	BONAJI, S.Pd, M.Pd 196503011988121004	Pembina Tk.I, IV/b	Strata 2 (S2)	Guru Matematika
7.	NUR FITRIYANI, S.Pd 196912081992032006	Pembina Tk.I, IV/b	Strata 1 (S1)	Guru Bhs. Inggris
8.	SLAMET TRIHARJONO, S.Pd 196710301989031005	Pembina Tk.I, IV/b	Strata 1 (S1)	Guru BK
9.	SITI MU'AWANAH, S.Pd 197006061995122002	Pembina Tk.I, IV/b	Strata 1 (S1)	Guru IPA
10.	TOTOK HARI SUPRIYANTO 196501071985011001	Pembina, IV/a	Strata 1 (S1)	Guru Matematika
11.	LILIK DWI WAHYUNI, S.Pd. 196904072005012001	Pembina, IV/a	Strata 1 (S1)	Guru IPS
12.	DWI INDAYATI, S.S 197806292006042006	Penata Tk. I, III/d	Strata 1 (S1)	Guru Bhs.Jawa
13.	ENDRO SUGONDO, S.Pd 197101022007011023	Penata Tk. I, III/d	Strata 1 (S1)	Guru Penjas
14.	ROSIDATUN NI'MAH, S.Pd 196804022002122004	Penata Tk. I, III/d	Strata 1 (S1)	Guru Bhs.Indonesia
15.	SUGENG BUDI SANTOSO, S.Pd 196711142014121002	Penata Tk. I, III/b	Strata 1 (S1)	Guru Matematika
16.	RATNA DEWI	Penata Tk. I, III/b	Strata 1	Guru IPA

	ANGGRAIN, S.Pd 198303222014122004		(S1)	
17.	SRI UMayANAH, S.Ag 197101012014122002	Penata Tk. I, III/b	Strata 1 (S1)	Guru PAI
18.	HAJAR KUSTONIAH, S.PdI 197311132014122001	Penata Tk. I, III/b	Strata 1 (S1)	Guru PAI
19.	AMUNIK, S.Pd 197003212021212002	IX	Strata 1 (S1)	Guru IPS / PKn
20.	ROHANI SALAMAH, S.P 197410312021212001	IX	Strata 1 (S1)	Guru IPA/ Seni Budaya
21.	INDAH KURNIA RINI, S.Pd 198008062021212003	IX	Strata 1 (S1)	Guru PPKn
22.	YAYUK SRI RAHAYU, S.Pd 197207052022212001	IX	Strata 1 (S1)	Guru PKn
23.	AKSAN KH, S.Pd 196708072022211001	IX	Strata 1 (S1)	Guru Bahasa Indonesia
24.	YUYUN MUJI LESTARI, S.Pd 198106282022212004	IX	Strata 1 (S1)	Guru PKn
25.	NA'NIK RUSDAH, S.Pd 198203122022212001	IX	Strata 1 (S1)	Guru Matematika
26.	ENDAH DWI WAHYUNI 197908132022212001	IX	Strata 1 (S1)	Guru Matematika
27.	ANGGA PRISKA NOERRIANT 198904272022211001	IX	Strata 1 (S1)	Guru Bahasa Indonesia
28.	TOMY ANGGA PRATAMA 199305042022211001	IX	Strata 1 (S1)	Guru Penjas
29.	DIAN EKA BUDI YANTI, S.Pd 199401182022212001	IX	Strata 1 (S1)	Guru IPA
30.	YUSUF SUNU RAHARJO, S.Pd 198805112022211007	IX	Strata 1 (S1)	Guru Penjas
31.	RIZKI ADHITYA	IX	Strata 1	Guru Bahasa

	WIJAYA, S.S. 199203142022211012		(S1)	Indonesia
32.	MOCHAMAD RIFA'I, S.Pd 197209082023211003	IX	Strata 1 (S1)	Guru IPA
33.	SEPTINA AYUNING SUKOHATI, S.Pd 198309082023212015	IX	Strata 1 (S1)	Guru IPA
34.	SILVI YUNITA SARI, S.Pd 198910242022212012	IX	Strata 1 (S1)	Guru BK
35.	KUNCIANI, S.Pd 197201132023212002	IX	Strata 1 (S1)	Guru Seni budaya
36.	HUDROTUL IMAMIYAH, S.Pd 197210082023212002	IX	Strata 1 (S1)	Guru IPA
37.	AHMAD SUBHEKAN, S.PdI 197305042023211001	IX	Strata 1 (S1)	Guru PAI
38.	VIA ALFIANA, S.Pd 199304142023212019	IX	Strata 1 (S1)	Guru Ketrampilan
39.	RITA WIDIASIH, S.Pd 199506302023212011	IX	Strata 1 (S1)	Guru IPS
40.	RISKY CAHYO PURNOMO, S.Pd, M.Pd 199212072023211012	IX	Strata 1 (S1)	Guru Matematika
41.	SURYANI, S.Pd	-	Strata 1 (S1)	Guru Bahasa Inggris
42.	UZLIFATIL JANNAH	-	Strata 1 (S1)	Guru PAI
43.	AULIA FIDIYATURROHMA, S.Pd	-	Strata 1 (S1)	Guru Bahasa Inggris
44.	LULUT TRI RISKI, S.Pd	-	Strata 1 (S1)	Guru PKn
45.	DINI YUSIKAWATI, S.Pd	-	Strata 1 (S1)	Guru Bahasa Indonesia
46.	NOVITA EKA ANGGRAINI, S.Pd	-	Strata 1 (S1)	Guru Ketrampilan
47.	EVA HASANAH, S.S	-	Strata 1 (S1)	Guru Bahasa Indonesia
48.	RENA KARTIKANINGRUM, Th.	-	Strata 1 (S1)	Guru Gali Alkitab
49.	YETI EKASARI,	-	Strata 1	Guru

	S.Kom.		(S1)	Katolisitas
50.	ACHMAD FIKRI AHSAN AYATULLAH SHOLEH	-	MTS	Guru Baca Tulis Al Quran
51.	MUHINDARTO, S.Pd 19740724 2014121003	Pengatur , II/c	Strata 1 (S1)	Kepala TAS
52.	SUGENG SUBAGIYO SLAMET	-	SMA	Ur. Kepegawaian
53.	GATOT SUPRANOTO	-	SMA	Ur. Keuangan Ur. Sarana Prasarana
54.	CHUSNUL CHOTIMAH	-	SMEA	Ur. Kurikulum
56.	JWI SASMIATI			Ur. Kesiswaan
57.	BAYU HENDRO PRIYONO, SM	-	SMA	Pustakawan Sekolah Barat
58.	DEA NABILA QURROTUL A'YUN, S.Pd.	-	Strata 1 (S1)	DAPODIK Petugas Lab. TIK
59.	KADIONO	-	Strata 1 (S1)	Petugas Lab. IPA
60.	SULISTIYONO	-	STM	Pramu Kebersihan Sekolah Timur
61.	SISWONO	-	SMA	Penjaga Sekolah Barat
62.	HERU SUSANTO	-	Paket C	Pramu Kebersihan Sekolah Timur
63.	NUR IQBAL SATRIA PRAKASA	-	SMA	SATPAM

2. Jumlah Siswa Dalam 3 (Tiga) Tahun Terakhir

Tabel.4.2 Jumlah Siswa SMPN 1 Semboro 2022-2025

No.	Kelas	Jumlah Siswa		
		2022 – 2023	2023– 2024	2024- 2025
1	VII	252	257	275
2	VIII	264	251	248
3	IX	240	262	247
Jumlah		756	770	770

3.3 Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 1 Semboro diajarkan mulai dari kelas tujuh hingga kelas sembilan. Namun terdapat perbedaan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimana pada kelas tujuh dan delapan sudah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Sedangkan kelas sembilan masih menggunakan Kurikulum 2013 dikarenakan terdapat beberapa faktor seperti kesiapan sekolah, ketersediaan buku ajar, serta kebijakan transisi yang bertujuan agar peserta didik yang telah memulai pembelajaran dengan Kurikulum 2013 dapat menyelesaikan jenjangnya dengan kurikulum yang sama.

Dengan adanya perbedaan kurikulum ini, guru IPS di SMPN 1 Semboro perlu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan tuntutan masing-masing kurikulum. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kemandirian siswa, dan pemahaman konsep yang lebih mendalam, sementara Kurikulum 2013 masih berfokus pada pendekatan tematik terpadu dengan penilaian berbasis kompetensi. Namun meskipun kelas sembilan menggunakan Kurikulum 2013 guru IPS di SMPN 1 Semboro sudah mengkolaborasikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran IPS di kelas sembilan.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data memuat tentang hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sidomekar , mengenai, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mengetahui Tradisi Suroan,Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus:Di Desa Sidomekar DI Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro).Hasil data yang diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Suroan Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

a. Sejarah Tradisi Suroan Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

Suroan adalah Tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun oleh sebagian nasyarakat khususnya masyarakat jawa termasuk masyarakat di desa sidomekar, tradisi suroan ini merupakan peninggalan dari leluhur terdahulu.Sehingga tidak diketahui dengan pasti awal mula dilaksanakanya tradisi suroan di desa sidomekar.Namun menurut cerita turun temurun yang di yakini oleh masyarakat jawa khususnya masyarakat jawa yang ada di desa sidomekar, Sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Wahyu Widodo dikediamannya. Beliau merupakan tokoh masyarakat di Desa Sidomekar menyatakan bahwa :

“ untuk secara pastinya awal mula dilaksanakan tradisi suroan di desa sidomekar tidak ada yang tahu secara pastinya akan tetapi,menurut cerita turun temurun yang di yakini oleh masyarakat jawa khususnya

masyarakat Jawa yang ada di desa sidomekar awal mula perayaan malam satu Suro di tanah Jawa konon bertujuan untuk memperkenalkan kalender Islam di kalangan masyarakat Jawa. Pada tahun 931 Hijriah atau 1443 tahun Jawa baru, yaitu pada zaman pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II membuat penyesuaian antara sistem kalender Hijriah (Islam) dengan sistem kalender Jawa pada masa itu.”⁴³

Selain melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti juga mewawancari Bapak Sumadi selaku Ketua Panitia penyelenggara Tradisi Suroan di Desa Sidomekar, beliau mengatakan bahwa:

“Berdasarkan kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa, khususnya warga Desa Sidomekar, malam satu Suro dipercaya berasal dari masa Kerajaan Demak saat Sunan Giri II menyesuaikan kalender Jawa dengan kalender Hijriah pada tahun 931 Hijriah atau 1443 tahun Jawa. Walaupun tidak ada catatan pasti tentang awal mula pelaksanaan tradisi Suroan di Sidomekar, masyarakat tetap melestarikannya karena menganggap bulan Suro sebagai masa sakral untuk refleksi dan penyucian diri, sekaligus bentuk tanggung jawab menjaga warisan budaya leluhur.”⁴⁴

Selain pendapat di atas Ibu Mashuda selaku masyarakat Desa Sidomekar menuturkan bahwa:

Menurut cerita yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa di Desa Sidomekar, perayaan malam satu Suro bermula dari upaya memperkenalkan kalender Hijriah kepada masyarakat Jawa pada masa Kerajaan Demak, tepatnya sekitar tahun 931 Hijriah atau tahun Jawa 1443, oleh Sunan Giri II yang menyelaraskan kalender Islam dengan kalender Jawa. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan tradisi Suroan mulai dilaksanakan di Sidomekar, masyarakat meyakini bahwa bulan Suro adalah waktu yang penuh makna spiritual, sehingga pelestarian tradisi ini dianggap sebagai bagian dari penghormatan terhadap warisan leluhur. Sedangkan menurut catatan sejarah lainnya, penetapan 1 Suro sebagai awal tahun baru Jawa dimulai pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Kerajaan Mataram (1613–1645). Pada tahun 1633 Masehi atau tahun 1555 Jawa, Sultan Agung menetapkan sistem penanggalan Jawa yang dikenal sebagai Tahun Baru Saka dan menjadikan 1 Suro sebagai awal tahunnya. Sebelumnya, masyarakat Jawa mengikuti kalender Saka yang berakar dari tradisi Hindu, sementara Kesultanan Mataram Islam sudah menganut sistem kalender Hijriah. Dalam upaya menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat persatuan di wilayah kekuasaannya, Sultan Agung kemudian menggabungkan kedua sistem penanggalan tersebut

⁴³ Wawancara dengan Dalang Ki Wahyu Widodo (Sidomekar, 22 Januari 2025)

⁴⁴ Bapak Sumadi di wawancari oleh penulis pada 21 Januari 2025

menjadi satu, yaitu kalender Jawa. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mempersatukan rakyat Jawa yang memiliki latar belakang kepercayaan berbeda, serta memperkuat identitas kebangsaan di tengah upaya melawan penjajahan Belanda di Batavia. Sultan Agung ingin menghindari perpecahan akibat perbedaan keyakinan. Penerapan kalender Jawa hasil perpaduan tersebut dimulai pada hari Jumat Legi, bulan Jumadil Akhir tahun 1555 Saka, yang bertepatan dengan 8 Juli 1633 Masehi. Sejak saat itu, 1 Suro ditetapkan sebagai hari pertama dalam kalender Jawa, yang juga bertepatan dengan tanggal 1 Muharram dalam kalender Hijriah. Walaupun tidak ada yang tahu secara pasti sejak kapan tradisi suroan dilaksanakan di desa sidomekar. Yang jelas Tradisi Suroan memiliki akar sejarah yang kuat dalam budaya Jawa. Suro, yang merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa, dikaitkan dengan awal tahun baru islam dan merupakan momen penting untuk refleksi dan penyucian diri. Masyarakat sidomekar percaya bahwa Suro adalah waktu yang sakral dan penuh energi spiritual. Maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikan tradisi warisan leluhur.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa sejarah atau awal pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa sidomekar tidak di ketahui secara pasti. Namun menurut cerita turun temurun yang di yakini oleh masyarakat jawa khususnya masyarakat jawa yang ada di Desa Sidomekar awal mula perayaan malam satu Suro di tanah Jawa konon bertujuan untuk memperkenalkan kalender Islam di kalangan masyarakat Jawa. Pada tahun 931 Hijriah atau 1443 tahun Jawa baru, yaitu pada zaman pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II membuat penyesuaian antara sistem kalender Hijriah (Islam) dengan sistem kalender Jawa pada masa itu

Sedangkan menurut catatan sejarah lainnya, penetapan 1 Suro sebagai awal tahun baru Jawa dimulai pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo dari Kerajaan Mataram (1613–1645). Pada tahun 1633 Masehi atau tahun 1555 Jawa, Sultan Agung menetapkan sistem penanggalan

⁴⁵ Ibu mashuda di wawancari oleh penulis pada 03 Januari 2025

Jawa yang dikenal sebagai Tahun Baru Saka dan menjadikan 1 Suro sebagai awal tahunnya.

Sebelumnya, masyarakat Jawa mengikuti kalender Saka yang berakar dari tradisi Hindu, sementara Kesultanan Mataram Islam sudah menganut sistem kalender Hijriah. Dalam upaya menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat persatuan di wilayah kekuasaannya, Sultan Agung kemudian menggabungkan kedua sistem penanggalan tersebut menjadi satu, yaitu kalender Jawa.

Tujuan dari langkah ini adalah untuk mempersatukan rakyat Jawa yang memiliki latar belakang kepercayaan berbeda, serta memperkuat identitas kebangsaan di tengah upaya melawan penjajahan Belanda di Batavia. Sultan Agung ingin menghindari perpecahan akibat perbedaan keyakinan.

Penerapan kalender Jawa hasil perpaduan tersebut dimulai pada hari Jumat Legi, bulan Jumadil Akhir tahun 1555 Saka, yang bertepatan dengan 8 Juli 1633 Masehi. Sejak saat itu, 1 Suro ditetapkan sebagai hari pertama dalam kalender Jawa, yang juga bertepatan dengan tanggal 1 Muharram dalam kalender Hijriah.⁴⁶

Walaupun tidak ada yang tahu secara pasti sejak kapan tradisi suroan dilaksanakan di desa sidomekar. Yang jelas Tradisi Suroan memiliki akar sejarah yang kuat dalam budaya Jawa. Suro, yang merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa, dikaitkan dengan

⁴⁶ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Prespektif Islam Jawa*, Yogyakarta :Penerbit Narasi, 2010, 116- 117

awal tahun baru islam dan merupakan momen penting untuk refleksi dan penyucian diri. Masyarakat sidomekar percaya bahwa Suro adalah waktu yang sakral dan penuh energi spiritual. Maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikan tradisi warisan leluhur.

b. Proses Pelaksanaan Tradisi Suroan Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember

Langkah awal sebelum dilaksanan tradisi suroan kepala desa sidomekar bersama jajaran perangkat desa, tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat yang diambil dari setiap dusun yang ada di desa sidomekar melakukan rapat guna menyusun perencanaan pelaksanaan tradisi suroan. Dari rapat tersebut di sepakati bahwa yang dintunjuk sebagai ketua panitia tradisi suroan adalah bapak sumadi kemudian untuk pelaksanaan tradisi suroan masyarakat Sidomekar sepakat tradisi suroan di desa sidomekar akan dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2024. Setelah disepakati bersama pelaksanaan Suroan berikut rangkaian pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar sebagai berikut:

1) Gotong Royong Membersihkan Situs Beteng Boto Mulyo

Kegiatan awal sebelum pelaksanaan Tradisi Suroan di desa sidomekar masyarakat desa sidomekar melakukan gotong royong membersihkan situs beteng boto mulyo yang nantinya digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar. Dalam hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Wahyu

Widodo dikediamannya. Beliau merupakan tokoh masyarakat di Desa Sidomekar:

“ Sebelum di laksanakan Tradisi Suroan Desa Sidomekar pertama-tama masyarakat desa sidomekar melakukan gotong royong membersihkan situs beteng boto mulyo yang nantinya digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar. Gotong royong ini dilaksanakan pada 7 Juli 2024 masyarakat desa sidomekar melakukan gotong royong membersihkan situs beteng boto mulyo yang nantinya digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar. Kegiatan gotong royong ini di mulai sekitar pukul 08.00 pagi masyarakat bersama bersama membersihkan situs beteng boto mulyo, untuk mempermudah dan mempercepat kerja bakti atau gotong royong masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya memiliki tugas yang berbeda-beda ada yang membersihkan rumput, menyapu, membakar sampah dan juga yang mendirikan pangung yang nantinya di gunakan dalam pelaksanaan tradisi suroan”.⁴⁷

Selain melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti juga mewawancari Bapak Sumadi selaku Ketua Panitia penyelenggara Tradisi Suroan di Desa Sidomekar:

Sebelum Tradisi Suroan dilaksanakan, kami dari panitia mengajak masyarakat untuk gotong royong membersihkan situs Beteng Boto Mulyo yang nantinya di gunakan sebagai tempat di selenggarakan tradisi suroan. Alhamdulillah, warga sangat antusias. Ini bentuk kecintaan masyarakat terhadap tradisi dan budaya yang sudah lama diwariskan, Kegiatan gotong royong ini di lakukan pada tanggal 07 Juli 2024 mulai sekitar pukul 08.00 pagi masyarakat bersama bersama membersihkan situs beteng boto mulyo, untuk mempermudah dan mempercepat kerja bakti atau gotong royong masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya memiliki tugas yang berbeda-beda ada yang membersihkan rumput, menyapu, membakar sampah dan juga yang mendirikan pangung yang nantinya di gunakan dalam pelaksanaan tradisi suroan.⁴⁸

Selanjutnya Bapak H.Udi Prihwiyanto selaku Kepala Desa Sidomekar juga menyampaikan hal senada mengenai makna prosesi doa

⁴⁷ Bapak Wahyu Widodo di wawancari oleh penulis pada 22 januari 2025

⁴⁸ Bapak Sumadi di wawancari oleh penulis pada 21 januari 2025

bersama (Kenduri) dalam tradisi Suroan. Dalam wawancara yang dilakukan di kantor Desa, beliau menyatakan:

“Pada tanggal 7 Juli 2024 masyarakat desa sidomekar melakukan gotong royong membersihkan situs beteng boto mulyo yang nantinya digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar. Alasan masyarakat memilih situs beteng boto mulyo sebagai tempat di selenggarakannya tradisi suroan karena situs ini merupakan tempat yang dianggap bersejarah dan sakral oleh masyarakat desa sidomekar karena situs beteng boto mulyo merupakan situs peninggalan raja brawijaya V yang merupakan raja dari kerajaan majapahit. Hal ini merupakan salah satu yang membedakan tradisi suroan di desa sidomekar dengan daerah lainya. Kegiatan gotong royong ini di mulai sekitar pukul 08.00 pagi masyarakat bersama bersama membersihkan situs beteng boto mulyo, untuk mempermudah dan mempercepat kerja bakti atau gotong royong masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya memiliki tugas yang berbeda -beda ada yang membersihkan rumput, menyapu, membakar sampah dan juga yang mendirikan panggung yang nantinya di gunakan dalam pelaksanaan tradisi suroan.”⁴⁹

Selain pendapat di atas Ibu Mashuda selaku masyarakat Desa Sidomekar yang ikut serta dalam Suroan menuturkan bahwa:

“Menjelang pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar, seluruh warga bersama-sama melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan situs Beteng Boto Mulyo, lokasi yang akan dijadikan pusat kegiatan tradisi tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2024 mulai pukul 08.00 pagi, dengan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat bekerja sama dalam suasana kebersamaan yang hangat. Warga dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja dengan tugas yang berbeda, antara lain membersihkan rumput, menyapu area situs, membakar sampah, hingga mendirikan panggung yang akan digunakan saat pelaksanaan tradisi suroan.”⁵⁰

Dari hasil wawancara di di simpulkan bahwa sebelum di laksanakan tradisi suroan di desa sidomekar terlebih dahulu dilaksanakam persiapan pelaksanaan atau gotong royong pada tanggal 7 Juli 2024 masyarakat desa sidomekar melakukan gotong royong

⁴⁹ Bapak H. Udi Prihwiyanto di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

⁵⁰ Ibu Mashuda di wawancari oleh penulis pada 3 Januari 2025

membersihkan situs beteng boto mulyo yang nantinya digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar. Alasan masyarakat memilih situs beteng boto mulyo sebagai tempat di selenggarakannya tradisi suroan karena situs ini merupakan tempat yang dianggap bersejarah dan sakral oleh masyarakat desa sidomekar karena situs beteng boto mulyo merupakan situs peninggalan raja brawijaya V yang merupakan raja dari kerajaan majapahit. Hal ini merupakan salah satu yang membedakan tradisi suroan di desa sidomekar dengan daerah lainya.

Kegiatan gotong royong ini di mulai sekitar pukul 08.00 pagi masyarakat bersama bersama membersihkan situs beteng boto mulyo, untuk mempermudah dan mempercepat kerja bakti atau gotong royong masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya memiliki tugas yang berbeda-beda ada yang membersihkan rumput, menyapu, membakar sampah dan juga yang mendirikan pangung yang nantinya di gunakan dalam pelaksanaan tradisi suroan.



Gambar 4.2
Gotong royong persiapan Tradisi Suroan

Gambar diatas adalah hasil observasi dan dokumentasi oleh peneliti pada hari minggu 07 juli 2024 pukul 08.00 WIB, peneliti melihat secara langsung persiapan pelaksanaan tradisi suroan atau gotong royong membersihkan situs beteng boto mulyo. Kegiatan gotong royong ini di mulai sekitar pukul 08.00 pagi masyarakat bersama bersama membersihkan situs beteng boto mulyo, untuk mempermudah dan mempercepat kerja bakti atau gotong royong masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya memiliki tugas yang berbeda-beda ada yang membersihkan rumput, menyapu, membakar sampah dan juga yang mendirikan pangung yang nantinya di gunakan dalam pelaksanaan tradisi suroan.⁵¹

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa langkah awal sebelum pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar adalah kegiatan gotong royong membersihkan Situs Beteng Boto Mulyo. Kegiatan ini mencerminkan semangat kebersamaan dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan serta kelestarian situs budaya sebagai bagian penting dari pelestarian tradisi lokal. Pada kegiatan gotong royong ini untuk mempermudah dan mempercepat pelaksanaan kerja bakti, masyarakat dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tugas yang berbeda-beda. Ada yang bertugas mencabut rumput, menyapu area sekitar situs, membakar sampah, hingga

⁵¹ Observasi di situs beteng boto mulyo pada 07 juli 2024

mendirikan panggung yang nantinya akan digunakan saat pelaksanaan Tradisi Suroan.

2) Prosesi Doa Bersama (Kenduri)

Setelah masyarakat mennyelesaikan pesiapan pelaksanaan tradisi suroan selanjutnya tibalah saatnya pelaksanaan tradisi suron, Tradisi suroan di desa sidomekar diawali dengan prosesi doa bersama atau nasyarakat sidomekar bisanya menyebutnya Kenduri. Dalam hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Wahyu Widodo dikediamannya. Beliau merupakan tokoh masyarakat di Desa Sidomekar:

“Setelah masyarakat selesai melakukan persiapan pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar.Selanjutlah tibalah saatnya pelaksanaan tradisi suron, Tradisi suroan di desa sidomekar diawali dengan prosesi doa bersama atau nasyarakat sidomekar bisanya menyebutnya Kenduri.Doa bersama (kenduri) dilakukan pada malam satu suro yang bertepatan pada 07 juli 2024.Dimana pada prosesi doa bersama (Kenduri) di desa sidomekar semua masyarakat berkumpul bersama - sama tepat pada malam satu suro di situs beteng boto mulyo dimana setiap orang membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya yang di masukan ke dalam wadah yang disebut marangan (arang -arang) selain itu juga ada beberapa nasi tumpeng yang telah disiapkan oleh perangkat desa sidomekar.Kemudian masyarakat berkumpul bersama untuk melakukan doa bersama (Kenduri) yang dipimpin oleh seorang pemuka agama.Doa bersama (Kenduri) ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi kemudian masyarakat bersama- sama membaca istighosah yasin dan tahlil dilanjutkan dengan dipimpin oleh pemuka agama setempat lalu dilanjutkan dengan doa dan makan bersama.Doa bersama (Kenduri) bertujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan di bulan suro yang yang penuh berkah dan dianggap sakral. Kenduri juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.Selain itu Kenduri juga merupakan wujud penghormatan bagi leluhur.”⁵²

⁵² Bapak Wahyu Widodo di wawancari oleh penulis pada 22 januari 2025

Selain melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti juga mewawancari Bapak Sumadi selaku Ketua Panitia penyelenggara Tradisi Suroan di Desa Sidomekar:

“Setelah seluruh rangkaian persiapan tradisi Suroan di Desa Sidomekar selesai dilakukan, tibalah saat pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi Suroan diawali dengan prosesi doa bersama yang oleh warga setempat dikenal dengan sebutan "Kenduri". Kegiatan ini dilaksanakan pada malam 1 Suro, yang pada tahun ini jatuh pada tanggal 7 Juli 2024. Pada malam itu, seluruh warga Desa Sidomekar berkumpul di situs Beteng Boto Mulyo untuk mengikuti prosesi kenduri. Masing-masing warga membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya yang diletakkan dalam wadah tradisional bernama *marangan* (juga dikenal dengan sebutan arang-arang). Selain itu, pihak perangkat desa juga telah menyiapkan beberapa nasi tumpeng sebagai pelengkap acara. Doa bersama ini dipimpin oleh seorang tokoh agama setempat. Rangkaian prosesi dimulai dengan pembacaan sholawat Nabi, lalu dilanjutkan dengan pembacaan istighosah, surat Yasin, dan tahlil secara bersama-sama. Setelah itu, doa dipanjatkan dan kegiatan ditutup dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan. Tujuan dari kenduri ini adalah untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan bagi seluruh warga menyambut datangnya bulan Suro yang dianggap penuh berkah dan kesakralan. Selain sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat dari Tuhan, kenduri juga menjadi bentuk penghormatan terhadap para leluhur⁵³.

Selanjutnya Bapak H. Udi Prihwiyanto selaku Kepala Desa Sidomekar juga menyampaikan hal senada mengenai makna prosesi doa bersama (Kenduri) dalam tradisi Suroan. Dalam wawancara yang dilakukan di kantor Desa, beliau menyatakan:

“Setelah seluruh rangkaian persiapan pelaksanaan Tradisi Suroan selesai dilakukan oleh masyarakat Desa Sidomekar, tibalah waktunya untuk melaksanakan puncak tradisi tersebut. Tradisi Suroan dimulai dengan kegiatan doa bersama yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan *Kenduri*. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam satu Suro, tepatnya pada tanggal 7 Juli 2024. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul di situs Beteng Boto Mulyo sambil membawa

⁵³ Bapak Sumadi di wawancari oleh penulis pada 21 Januari 2025

nasi lengkap beserta lauk-pauk yang ditempatkan dalam wadah tradisional bernama *marangan* (arang-arang). Selain itu, beberapa nasi tumpeng juga telah disiapkan oleh pihak perangkat desa sebagai pelengkap acara. Prosesi Kenduri dipimpin oleh tokoh agama setempat dan diawali dengan pembacaan sholawat Nabi. Setelah itu, masyarakat bersama-sama melantunkan bacaan istighosah, surat Yasin, dan tahlil, yang kemudian ditutup dengan doa serta makan bersama. Tujuan dari pelaksanaan doa bersama ini adalah untuk memohon perlindungan, kesehatan, dan keberkahan selama bulan Suro yang dianggap sebagai bulan yang penuh nilai sakral. Di samping itu, Kenduri juga menjadi bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi sarana penghormatan terhadap para leluhur.⁵⁴

Senada dengan pendapat bapak kepala Desa, Bapak Ali Ma'shum yang merupakan perangkat Desa Sidomekar menyampaikan:

“Setelah seluruh rangkaian persiapan pelaksanaan Tradisi Suroan dirampungkan oleh masyarakat Desa Sidomekar, tiba waktunya memasuki inti acara, yakni pelaksanaan tradisi itu sendiri. Tradisi Suroan diawali dengan prosesi doa bersama yang oleh warga setempat disebut *Kenduri*. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam 1 Suro, bertepatan dengan tanggal 7 Juli 2024. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga berkumpul di situs Beteng Boto Mulyo sambil membawa nasi lengkap dengan lauk-pauk, yang diletakkan dalam wadah tradisional bernama *marangan* (arang-arang). Selain itu, perangkat desa juga menyiapkan beberapa nasi tumpeng untuk melengkapi prosesi. Doa bersama atau Kenduri dipimpin oleh tokoh agama setempat. Rangkaian acara dimulai dengan pembacaan sholawat Nabi, kemudian dilanjutkan dengan bacaan istighosah, surat Yasin, dan tahlil secara berjamaah. Setelah itu, acara ditutup dengan doa dan makan bersama. Prosesi ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesehatan, serta keberkahan selama bulan Suro yang dianggap penuh makna dan kesakralan. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa, Kenduri juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.⁵⁵

Selain pendapat di atas Ibu Sutami selaku masyarakat Desa Sidomekar yang ikut serta dalam Suroan menuturkan bahwa:

“Prosesi doa bersama atau Kenduri dipimpin oleh tokoh agama setempat. Rangkaian acara dimulai dengan pembacaan sholawat Nabi, kemudian dilanjutkan dengan bacaan istighosah, surat Yasin, dan tahlil

⁵⁴ Bapak H. Udi Prihwiyanto di wawancari oleh penulis pada 24 Januari 2025

⁵⁵ Bapak Ali Ma'shum di wawancari oleh penulis pada 24 Januari 2025

secara berjamaah. Setelah itu, acara ditutup dengan doa dan makan bersama. Prosesi ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan keselamatan, kesehatan, serta keberkahan selama bulan Suro yang dianggap penuh makna dan kesakralan. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa, Kenduri juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.”⁵⁶

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Tradisi Suroan di Desa Sidomekar diawali dengan prosesi doa bersama (kenduri) yang dilaksanakan pada malam satu suro yang jatuh pada tanggal 07 juli 2024 di situs beteng boto mulyo. Pada prosesi doa bersama (Kenduri) di desa sidomekar semua masyarakat berkumpul bersama - sama tepat pada malam satu suro di situs beteng boto mulyo dimana setiap orang membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya yang di masukan ke dalam wadah yang disebut marangan (arang -arang) selain itu juga ada beberapa nasi tumpeng yang telah disiapkan oleh perangkat desa sidomekar. Kemudian masyarakat berkumpul bersama untuk melakukan doa bersama (Kenduri) yang dipimpin oleh seorang pemuka agama. Doa bersama (Kenduri) ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi kemudian masyarakat bersama-sama membaca istighosah yasin dan tahlil dilanjutkan dengan dipimpin oleh pemuka agama setempat lalu dilanjutkan dengan doa dan makan bersama.

Doa bersama (Kenduri) bertujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan di bulan suro yang yang penuh berkah dan dianggap sakral. Kenduri juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur

⁵⁶ Ibu Sutami di wawancari oleh penulis pada 24 Januari 2025

atas nikmat yang diberikan Tuhan. Selain itu Kenduri juga merupakan wujud penghormatan bagi leluhur.



Gambar 4.3
Prosesi Doa Bersama (Kenduri)

Gambar diatas adalah hasil observasi dan dokumentasi oleh peneliti pada hari minggu 07 juli 2024. Pada malam itu peneliti melihat secara langsung masyarakat Desa Sidomekar berbondong – bondong menuju situs beteng boto mulyo sambil membawa membawa nasi beserta lauk pauk yang dimasukan ke dalam wadah yang biasa disebut marangan (arang-arang) dan beberapa perangkat Desa juga tumpeng. Kemudian mereka duduk secara melingkar dan semua makanan dan tumpeng yang di bawa tadi letakan di tengah.

Prosesi Doa bersama (Kenduri) diawali pembacaan sholawat nabi, tawasul kepada leluhur kita, yang dipimpin oleh pemuka agama dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil dan di akhiri dengan doa-doa agar kita di beri keselamatan, kesehatan, dan keberkahan di bulan suro yang penuh berkah dan dianggap sakral. Doa bersama

(Kenduri) juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah.⁵⁷

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa Prosesi Doa bersama (Kenduri) merupakan bagian dari pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar. Pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekadiawali dengan prosesi doa bersama (kenduri) yang dilaksanakan pada malam satu suro yang jatuh pada tanggal 07 juli 2024 di situs beteng boto mulyo. Pada prosesi doa bersama (Kenduri) di desa sidomekar semua masyarakat berkumpul bersama - sama tepat pada malam satu suro di situs beteng boto mulyo dimana setiap orang membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya yang di masukan ke dalam wadah yang disebut marangan (arang -arang) selain itu juga ada beberapa nasi tumpeng yang telah disiapkan oleh perangkat desa sidomekar. Kemudian masyarakat berkumpul bersama untuk melakukan doa bersama (Kenduri) yang dipimpin oleh seorang pemuka agama. Doa bersama (Kenduri) ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi kemudian masyarakat bersama- sama membaca istighosah yasin dan tahlil dilanjutkan dengan dipimpin oleh pemuka agama setempat lalu dilanjutkan dengan doa dan makan bersama.

Doa bersama (Kenduri) bertujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan di bulan suro yang penuh berkah dan dianggap sakral. Kenduri juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur

⁵⁷ Observasi di situs beteng boto mulyo pada 07 juli 2024

atas nikmat yang diberikan Tuhan. Selain itu Kenduri juga merupakan wujud penghormatan bagi leluhur.

3) Pertunjukan Kesenian Jaranan

Rangkaian acara selanjutnya pada Tradisi Suroan setelah masyarakat bersama-sama menggelar Doa bersama (Kenduri) pada malam satu suro selanjutnya pada kesokan harinya tepatnya pada tanggal 08 juli 2024 sekitar pukul 10.00 di gelarlah prosesi kesenian jaranan di di situs beteng boto mulyo. Dalam hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Wahyu Widodo dikediamannya.

Beliau merupakan tokoh masyarakat di Desa Sidomekar:

“Setelah masyarakat bersama-sama menggelar Doa bersama (Kenduri) pada malam satu suro selanjutnya pada tanggal 08 juli 2024 sekitar pukul 10.00 di gelarlah prosesi kesenian jaranan di di situs beteng boto mulyo. Pagelaran Kesenian Jaranan ini merupakan bagian dari pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar. Pagelaran kesenian jaranan ini merupakan pembaruan atau yang menjadi pembeda dari tradisi suroan tahun ini dengan tahun sebelumnya. Pagelaran Kesenian Jaranan ini merupakan bagian dari pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar. Pagelaran kesenian jaranan ini merupakan pembaruan atau yang menjadi pembeda dari tradisi suroan tahun ini dengan tahun sebelumnya. Tujuan memasukan kesenian jaranan kedalam rangkaian tradisi suroan di desa sidomekar adalah untuk melestarikan budaya lokal serta memperkaya nilai sakral dan hiburan dalam perayaan tersebut. Kesenian jaranan, sebagai bagian dari warisan budaya, perlu dijaga agar tetap eksis di tengah perubahan zaman. Selain itu, kehadiran jaranan dalam tradisi Suroan juga memperkuat identitas budaya dan kebersamaan masyarakat, karena melibatkan partisipasi aktif warga dalam pertunjukan dan persiapan acara. Tidak hanya itu, jaranan berpotensi meningkatkan daya tarik wisata budaya, menarik pengunjung dari dalam maupun luar desa, sehingga berdampak positif pada perekonomian lokal. Lebih jauh, kehadiran kesenian ini menjadi sarana edukasi bagi generasi muda agar mereka lebih mengenal, menghargai, dan melanjutkan tradisi leluhur. Pagelaran kesenian jaranan diawali dengan peletakan sesajen yang terdiri dari banyu kembang (air bunga), kopi hitam yang dimasukan kedalam beberapa gelas plastik, nasi tumpeng kecil, lauk pauk yang dibungkus kedalam daun pisang, buah pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali

penyut dan dupa. Setiap kompenan dalam sesajen memiliki makna yang berbeda. Setelah sesepuh (pawang jaranan) meletakkan sesajen selanjutnya pawang jaranan membakar dupa. Kemudian kesenian jaranan pun dibuka dengan tarian pembuka (tarian kuda lumping) yakni tarian dilakukan oleh beberapa orang dengan menungangi kuda lumping dilanjutkan dengan tari barongan atau buto kemudian memasuki puncak acara yakni kalap atau kesurpan dan di tutup dengan tarian penutup.”⁵⁸

Selain melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti

juga mewawancari Bapak Sumadi selaku Ketua Panitia penyelenggara

Tradisi Suroan di Desa Sidomekar:

“Setelah masyarakat melaksanakan doa bersama (kenduri) pada malam satu Suro, keesokan harinya, tepatnya pada tanggal 8 Juli 2024 sekitar pukul 10.00 WIB, digelar prosesi kesenian jaranan di situs Beteng Boto Mulyo. Pertunjukan kesenian jaranan ini menjadi bagian dari rangkaian tradisi Suroan di Desa Sidomekar. Kegiatan ini merupakan inovasi baru yang membedakan pelaksanaan tradisi Suroan tahun ini dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penyisipan kesenian jaranan dalam tradisi Suroan bertujuan untuk melestarikan budaya lokal serta memperkuat nilai-nilai sakral sekaligus memberi hiburan dalam rangkaian perayaan. Sebagai warisan budaya, jaranan perlu dijaga eksistensinya di tengah arus modernisasi. Kehadiran pertunjukan ini juga menjadi wadah penguatan identitas budaya dan kebersamaan masyarakat, karena melibatkan partisipasi aktif warga dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Selain itu, kesenian jaranan turut meningkatkan daya tarik wisata budaya di Desa Sidomekar. Tidak hanya menarik perhatian pengunjung lokal, pertunjukan ini juga berpotensi mendatangkan wisatawan dari luar daerah, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat setempat. Lebih jauh, kesenian ini juga menjadi sarana edukatif bagi generasi muda agar mereka memahami, mencintai, dan meneruskan nilai-nilai budaya warisan leluhur. Pagelaran kesenian jaranan diawali dengan ritual peletakan sesajen oleh pawang atau sesepuh jaranan. Sesajen tersebut terdiri atas banyu kembang (air bunga), kopi hitam dalam beberapa gelas plastik, nasi tumpeng mini, lauk pauk yang dibungkus daun pisang, buah pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali penyut, dan dupa yang masing-masing memiliki makna simbolis tersendiri. Setelah sesajen ditempatkan, pawang membakar dupa sebagai tanda dimulainya pertunjukan. Acara kemudian dibuka dengan tarian pembuka berupa tari kuda lumping yang dimainkan oleh beberapa penari yang menunggangi kuda tiruan.

⁵⁸ Bapak Wahyu Widodo di wawancari oleh penulis pada 22 januari 2025

Pertunjukan dilanjutkan dengan tari barongan atau buto. Memasuki puncak acara, penari mengalami momen ‘kalap’, ndadi atau kesurupan, dan akhirnya seluruh rangkaian ditutup dengan tarian penutup.⁵⁹

Selanjutnya Bapak H.Udi Prihwiyanto selaku Kepala Desa

Sidomekar juga menyampaikan hal senada mengenai makna prosesi doa

bersama (Kenduri) dalam Tradisi Suroan. Dalam wawancara yang

dilakukan di kantor Desa, beliau menyatakan:

“Setelah bersama-sama mengadakan doa atau kenduri pada malam satu Suro, keesokan harinya, tepatnya pada tanggal 8 Juli 2024 sekitar pukul 10.00 WIB, digelarlah pertunjukan seni jaranan di situs Beteng Boto Mulyo. Pertunjukan ini menjadi bagian dari rangkaian Tradisi Suroan yang rutin dilakukan masyarakat Desa Sidomekar. Kesenian jaranan tersebut menjadi pembeda tradisi Suroan tahun ini dibandingkan tahun-tahun sebelumnya karena baru pertama kali dihadirkan dalam pelaksanaannya. Tujuan ditambahkannya kesenian jaranan ke dalam rangkaian acara Suroan adalah sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. Selain memberikan hiburan bagi warga, pertunjukan ini juga memperkuat makna spiritual dari tradisi yang berlangsung. Kesenian jaranan yang merupakan bagian dari warisan budaya perlu terus dijaga agar tidak punah di tengah perkembangan zaman. Lebih dari itu, partisipasi warga dalam pertunjukan ini menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan gotong royong dalam menjaga budaya mereka. Di sisi lain, kehadiran jaranan juga mampu menarik perhatian wisatawan, baik dari dalam desa maupun dari luar, sehingga bisa membantu meningkatkan potensi wisata dan ekonomi lokal. Selain sebagai hiburan dan daya tarik budaya, pertunjukan ini juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi anak-anak muda agar lebih mengenal, menghargai, dan meneruskan tradisi leluhur mereka. Pertunjukan jaranan ini diawali dengan prosesi peletakan sesaji oleh pawang atau pemimpin upacara. Sesaji yang disiapkan meliputi air bunga (banyu kembang), kopi hitam dalam gelas plastik, nasi tumpeng mini, lauk pauk yang dibungkus daun pisang, pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali penyut, dan dupa. Setiap unsur dalam sesaji memiliki makna tersendiri. Setelah sesaji diletakkan, pawang membakar dupa sebagai bagian dari pembukaan acara. Pagelaran kesenian dibuka dengan tari kuda lumping oleh beberapa penari yang menunggangi kuda buatan, kemudian dilanjutkan dengan tarian barongan atau buto. Acara mencapai

⁵⁹ Bapak Sumadi di wawancari oleh penulis pada 21 januari 2025

puncaknya ketika beberapa penari mengalami kesurupan (kalap), dan seluruh rangkaian pertunjukan diakhiri dengan tarian penutup.”⁶⁰

Senada dengan pendapat bapak kepala Desa, Bapak Slamet yang merupakan perangkat Desa Sidomekar menyampaikan:

“Setelah prosesi doa bersama atau kenduri pada malam satu Suro, kegiatan dilanjutkan keesokan harinya, tepatnya pada tanggal 8 Juli 2024 pukul 10.00 WIB, dengan pertunjukan seni jaranan yang diselenggarakan di situs Beteng Boto Mulyo. Kesenian jaranan ini menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Sidomekar. Pagelaran ini menjadi unsur baru yang membedakan tradisi tahun ini dengan tradisi Suroan sebelumnya. Masuknya kesenian jaranan dalam tradisi Suroan bertujuan untuk merawat dan mempertahankan budaya lokal. Selain memperkaya unsur hiburan, kehadiran jaranan juga memperkuat nilai-nilai spiritual dalam perayaan. Sebagai kesenian tradisional, jaranan memiliki nilai budaya tinggi yang perlu dilestarikan agar tetap hidup di tengah arus modernisasi. Tidak hanya itu, kesenian ini juga mempererat hubungan sosial antarwarga karena melibatkan mereka secara langsung dalam proses persiapan dan pelaksanaannya. Kesenian jaranan juga berperan dalam mendukung potensi wisata budaya di Desa Sidomekar. Keunikan pertunjukan ini mampu menarik minat pengunjung dari luar, yang secara tidak langsung memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, pertunjukan ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda agar mereka dapat mengenali, menghargai, dan menjaga warisan budaya leluhur. Pertunjukan jaranan diawali dengan ritual sesajen yang dipimpin oleh pawang atau sesepuh jaranan. Sesajen tersebut meliputi air bunga (banyu kembang), kopi hitam dalam gelas plastik, nasi tumpeng kecil, lauk pauk yang dibungkus daun pisang, buah pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali penyut, dan dupa. Masing-masing unsur sesajen memiliki makna simbolis. Setelah sesajen diletakkan, pawang membakar dupa sebagai bagian dari pembukaan. Pertunjukan kemudian dimulai dengan tarian pembuka berupa kuda lumping yang dibawakan oleh beberapa penari. Selanjutnya disusul dengan tari barongan atau buto. Pada puncak pertunjukan, para penari mengalami ndadi atau kesurupan (kalap), lalu ditutup dengan penampilan tarian penutup. Pagelaran kesenian jaranan diawali dengan peletakan sesajen yang terdiri dari banyu kembang (air bunga), kopi hitam yang dimasukan kedalam beberapa gelas plastik, nasi tumpeng kecil, lauk pauk yang dibungkus kedalam daun pisang, buah pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali penyut dan dupa. Setiap komponen dalam sesajen memiliki makna yang berbeda. Setelah sesepuh (pawang jaranan)

⁶⁰ Bapak H. Udi Prihwiyanto di wawancari oleh penulis pada 24 Januari 2025

meletakkan sesajen selanjutnya pawang jaranan membakar dupa. Kemudian kesenian jaranan pun dibuka dengan tarian pembuka (tarian kuda lumping) yakni tarian dilakukan oleh beberapa orang dengan menungangi kuda lumping dilanjutkan dengan tari barongan atau buto kemudian memasuki puncak acara yakni kalap atau kesurpan dan di tutup dengan tarian penutup.”⁶¹

Selain pendapat di atas Ibu Sulastri selaku masyarakat Desa

Sidomekar yang ikut serta dalam Suroan menuturkan bahwa:

“Setelah masyarakat melaksanakan kenduri pada malam satu Suro, keesokan harinya pada 8 Juli 2024 pukul 10.00 WIB digelar pertunjukan seni jaranan di situs Beteng Boto Mulyo. Kesenian ini menjadi bagian dari tradisi Suroan di Desa Sidomekar dan merupakan pembaruan yang membedakannya dari tahun-tahun sebelumnya. Tujuan ditambahkannya jaranan adalah untuk melestarikan budaya lokal, memperkaya nilai sakral acara, serta memberikan hiburan bagi masyarakat. Kesenian ini juga menjadi sarana edukasi bagi generasi muda dan dapat menarik wisatawan, sehingga berkontribusi pada ekonomi desa. Pertunjukan diawali dengan peletakan sesaji oleh pawang, terdiri dari air bunga, kopi, tumpeng kecil, lauk, pisang, telur, minyak kemenyan, tali penyut, dan dupa. Setelah dupa dibakar, pertunjukan dimulai dengan tari kuda lumping, dilanjutkan tari barongan, puncaknya ditandai dengan kesurupan, dan ditutup dengan tarian penutup.”⁶²

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Rangkaian acara selanjutnya pada Tradisi Suroan setelah masyarakat bersama-sama menggelar Doa bersama (Kenduri) pada malam satu suro selanjutnya pada kesokan harinya tepatnya pada tanggal 08 juli 2024 sekitar pukul 10.00 di gelarlah prosesi kesenian jaranan di di situs beteng boto mulyo. Pagelaran kesenian jaranan dalam rangkain tradisi suroan di desa sidomekar bertujuan untuk melestarikan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pagelaran jaranan pada rangkaian tradisi Suroan di Desa Sidomekar menggambarkan nilai-nilai spiritual,

⁶¹ Bapak Slamet di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

⁶² Ibu Sulastri di wawancari oleh penulis pada 24 Januari 2025

kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Pertunjukan ini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki makna sakral yang berkaitan dengan doa dan harapan masyarakat untuk keselamatan, kesejahteraan, serta keberkahan.

Prosesi kesenian jaranan diawali dengan ritual sesajen yang dipimpin oleh pawang atau sesepuh jaranan. Sesajen tersebut meliputi air bunga (banyu kembang), kopi hitam dalam gelas plastik, nasi tumpeng kecil, lauk pauk yang dibungkus daun pisang, buah pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali penyut, dan dupa. Masing-masing unsur sesajen memiliki makna simbolis. Setelah sesajen diletakkan, pawang membakar dupa sebagai bagian dari pembukaan. Pertunjukan kemudian dimulai dengan tarian pembuka berupa kuda lumping yang dibawakan oleh beberapa penari. Selanjutnya disusul dengan tari barongan atau buto. Pada puncak pertunjukan, para penari mengalami ndadi atau kesurupan (kalap), lalu ditutup dengan penampilan tarian penutup. Pagelaran kesenian jaranan diawali dengan peletakan sesajen yang terdiri dari banyu kembang (air bunga), kopi hitam yang dimasukkan kedalam beberapa gelas plastik, nasi tumpeng kecil, lauk pauk yang dibungkus kedalam daun pisang, buah pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali penyut dan dupa. Setiap komponen dalam sesajen memiliki makna yang berbeda. Setelah sesepuh (pawang jaranan) meletakkan sesajen selanjutnya pawang jaranan membakar dupa. Kemudian kesenian jaranan pun dibuka dengan tarian pembuka (tarian kuda lumping) yakni tarian

dilakukan oleh beberapa orang dengan menungangi kuda lumping dilanjutkan dengan tari barongan atau buto kemudian memasuki puncak acara yakni kalap atau kesurpan dan di tutup dengan tarian penutup

Melalui gerakan tari yang dinamis, alunan gamelan yang khas, serta unsur magis yang kerap mewarnai pementasan, jaranan menjadi simbol keberanian dan ketangguhan. Selain itu, pagelaran ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Sidomekar tetap menjaga warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi, sehingga tradisi Suroan tetap hidup dan menjadi identitas lokal yang kuat.



Gambar 4.4
Tari Barongan

Gambar diatas adalah hasil observasi dan dokumentasi oleh peneliti pada hari minggu 08 juli 2024. Pada pukul 10.00 WIB. Peneliti

melihat secara langsung prosesi kesenian jaranan di situs beteng boto mulyo. Prosesi kesenian jaranan diawali dengan ritual sesajen yang dipimpin oleh pawang atau sesepuh jaranan. Sesajen tersebut meliputi air bunga (banyu kembang), kopi hitam dalam gelas plastik, nasi tumpeng kecil, lauk pauk yang dibungkus daun pisang, buah pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali penyut, dan dupa. Masing-masing unsur sesajen memiliki makna simbolis. Setelah sesajen diletakkan, pawang membakar dupa sebagai bagian dari pembukaan. Pertunjukan kemudian dimulai dengan tarian pembuka berupa kuda lumping yang dibawakan oleh beberapa penari. Selanjutnya disusul dengan tari barongan atau buto. Pada puncak pertunjukan, para penari mengalami ndadi atau kesurupan (kalap), lalu ditutup dengan penampilan tarian penutup. Pagelaran kesenian jaranan diawali dengan peletakan sesajen yang terdiri dari banyu kembang (air bunga), kopi hitam yang dimasukkan kedalam beberapa gelas plastik, nasi tumpeng kecil, lauk pauk yang dibungkus kedalam daun pisang, buah pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali penyut dan dupa. Setiap komponen dalam sesajen memiliki makna yang berbeda. Setelah sesepuh (pawang jaranan) meletakkan sesajen selanjutnya pawang jaranan membakar dupa. Kemudian kesenian jaranan pun dibuka dengan tarian pembuka (tarian kuda lumping) yakni tarian dilakukan oleh beberapa orang dengan menungangi kuda lumping dilanjutkan dengan tari barongan atau buto kemudian memasuki puncak acara yakni kalap atau kesurpan dan di tutup dengan tarian penutup.

Melalui gerakan tari yang dinamis, alunan gamelan yang khas, serta unsur magis yang kerap mewarnai pementasan, jaranan menjadi simbol keberanian dan ketangguhan. Selain itu, pagelaran ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Sidomekar tetap menjaga warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi, sehingga tradisi Suroan tetap hidup dan menjadi identitas lokal yang kuat.⁶³

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa prosesi kesenian jaranan di di situs beteng boto mulyo. Prosesi kesenian jaranan dalam rangkain tradisi suroan di desa sidomekar bertujuan untuk melestarikan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pagelaran jaranan pada rangkaian tradisi Suroan di Desa Sidomekar menggambarkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Pertunjukan ini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki makna sakral yang berkaitan dengan doa dan harapan masyarakat untuk keselamatan, kesejahteraan, serta keberkahan.

Prosesi kesenian jaranan diawali dengan ritual sesajen yang dipimpin oleh pawang atau sesepuh jaranan. Sesajen tersebut meliputi air bunga (banyu kembang), kopi hitam dalam gelas plastik, nasi tumpeng kecil, lauk pauk yang dibungkus daun pisang, buah pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali penyut, dan dupa. Masing-masing unsur sesajen memiliki makna simbolis. Setelah sesajen diletakkan, pawang membakar

⁶³ Observasi di situs beteng boto mulyo pada 08 juli 2024

dupa sebagai bagian dari pembukaan. Pertunjukan kemudian dimulai dengan tarian pembuka berupa kuda lumping yang dibawakan oleh beberapa penari. Selanjutnya disusul dengan tari barongan atau buto. Pada puncak pertunjukan, para penari mengalami ndadi, kesurupan (kalap), lalu ditutup dengan penampilan tarian penutup. Pagelaran kesenian jaranan diawali dengan peletakan sesajen yang terdiri dari banyu kembang (air bunga), kopi hitam yang dimasukan kedalam beberapa gelas plastik, nasi tumpeng kecil, lauk pauk yang dibungkus kedalam daun pisang, buah pisang, telur rebus, minyak kemenyan, tali penyut dan dupa. Setiap komponen dalam sesajen memiliki makna yang berbeda. Setelah sesepuh (pawang jaranan) meletakkan sesajen selanjutnya pawang jaranan membakar dupa. Kemudian kesenian jaranan pun dibuka dengan tarian pembuka (tarian kuda lumping) yakni tarian dilakukan oleh beberapa orang dengan menungangi kuda lumping dilanjutkan dengan tari barongan atau buto kemudian memasuki puncak acara yakni kalap atau kesurupan dan di tutup dengan tarian penutup

Melalui gerakan tari yang dinamis, alunan gamelan yang khas, serta unsur magis yang kerap mewarnai pementasan, jaranan menjadi simbol keberanian dan ketangguhan. Selain itu, pagelaran ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Sidomekar tetap menjaga warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi, sehingga tradisi Suroan tetap hidup dan menjadi identitas lokal yang kuat.

4) Pagelaran Wayang Kulit

Rangkaian acara selanjutnya paada tradisi suroan di Desa sidomekar yang teakhir yakni Pagelaran Wayang Kulit dilakukan pada malam 2 suro atau tanggal 08 juli 2024. Prosesi pagelaran Wayang Kulit ini merupakan rangkaian acara dalam tradisi suroan di desa sidomekar yang dilakukan setiap tahunya. Dalam hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Wahyu Widodo dikediamannya. Beliau merupakan tokoh masyarakat di Desa Sidomekar:

“Pagelaran Wayang Kulit di gelar di situs beteng boto mulyo pada 08 juli 2024 pukul 19.00 WIB, pagelaran wayang kulit ini diawali dengan penyerahan gunung oleh kepala desa sidomekar bapak H.Udi Prihwiyanto kepada bapak dalang Ki Wahyu Widodo, Penyerahan gunung ini merupakan dimulainya pertunjukan wayang sebagai bagian dari rangkaian tradisi Suroan. Gunung wayang melambangkan alam semesta, keseimbangan hidup, serta harapan akan ketentraman dan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu, penyerahan gunung ini juga mencerminkan bentuk penghormatan kepada leluhur serta upaya pelestarian budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kemudian setelah penyerahan gunung selanjutnya dalang mulai memainkan wayang di iringi oleh suara gamelan dan juga tembang jawa yang di lantunkan oleh para sinden. Cerita yang dibawa pada pagelaran kali ini berjudul “Abimanyu pinayungan” mengisahkan tentang keberanian dan keteguhan hati Abimanyu, putra Arjuna, dalam menghadapi medan pertempuran. Dalam lakon ini, Abimanyu digambarkan sebagai seorang ksatria muda yang gagah berani, meskipun usianya masih belia. Ia mendapat tugas untuk menerobos formasi perang Cakra Byuha yang dibuat oleh pasukan Kurawa dalam Perang Bharatayuda. Meskipun sudah diperingatkan tentang bahaya yang mengintainya, Abimanyu tetap maju dengan keyakinan dan keberanian luar biasa. Judul “Abimanyu Pinayungan” sendiri memiliki makna bahwa Abimanyu mendapat perlindungan (pinayungan) dari para dewa serta restu dari orang-orang terdekatnya. Namun, di medan perang, ia harus menghadapi pengkhianatan dan pertempuran yang tidak seimbang. Kisah ini menggambarkan nilai-nilai kegigihan, pengorbanan, dan kesetiaan

terhadap dharma, serta menjadi refleksi bagi masyarakat untuk selalu teguh dalam menghadapi tantangan hidup.”⁶⁴

Selain melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti juga mewawancari Bapak Sumadi selaku Ketua Panitia penyelenggara Tradisi Suroan di Desa Sidomekar:

“Prosesi terakhir dalam rangkaian prosesi Tradisi Suroan yaitu prosesi pagelaran wayang kulit pada 08 juli 2024 pukul 19.00 WIB, pagelaran wayang kulit ini diawali dengan penyerahan gunung oleh kepala desa sidomekar bapak H.Udi Prihwiyanto kepada bapak dalang Ki Wahyu Widodo, Penyerahan gunung ini merupakan dimulainya pertunjukan wayang sebagai bagian dari rangkaian tradisi Suroan. Gunung wayang melambangkan alam semesta, keseimbangan hidup, serta harapan akan ketentraman dan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu, penyerahan gunung ini juga mencerminkan bentuk penghormatan kepada leluhur serta upaya pelestarian budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kemudian setelah penyerahan gunung selanjutnya dalang mulai memainkan wayang di iringi oleh suara gamelan dan juga tembang jawa yang di lantunkan oleh para sinden. Cerita yang dibawakan pada pagelaran kali ini berjudul “Abimanyu pinayungan” mengisahkan tentang keberanian dan keteguhan hati Abimanyu, putra Arjuna, dalam menghadapi medan pertempuran. Dalam lakon ini, Abimanyu digambarkan sebagai seorang ksatria muda yang gagah berani, meskipun usianya masih belia. Ia mendapat tugas untuk menerobos formasi perang Cakra Byuha yang dibuat oleh pasukan Kurawa dalam Perang Bharatayuda. Meskipun sudah diperingatkan tentang bahaya yang mengintainya, Abimanyu tetap maju dengan keyakinan dan keberanian luar biasa. Judul “Abimanyu Pinayungan” sendiri memiliki makna bahwa Abimanyu mendapat perlindungan (pinayungan) dari para dewa serta restu dari orang-orang terdekatnya. Namun, di medan perang, ia harus menghadapi pengkhianatan dan pertempuran yang tidak seimbang. Kisah ini menggambarkan nilai-nilai kegigihan, pengorbanan, dan kesetiaan terhadap dharma, serta menjadi refleksi bagi masyarakat untuk selalu teguh dalam menghadapi tantangan hidup.”⁶⁵

⁶⁴ Bapak Wahyu Widodo di wawancari oleh penulis pada 22 januari 2025

⁶⁵ Bapak sumadi di wawancari oleh penulis pada 21 januari 2025

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan prosesi pagelaran wayang kulit di gelar di situs beteng boto mulyo di mulai pada pukul 19.00 WIB, pagelaran wayang kulit ini diawali dengan penyerahan gunungan oleh kepala desa sidomekar bapak H.Udi Prihwiyanto kepada bapak dalang Ki Wahyu Widodo, Penyerahan gunungan ini merupakan dimulainya pertunjukan wayang sebagai bagian dari rangkaian tradisi Suroan. Gunungan wayang melambangkan alam semesta, keseimbangan hidup, serta harapan akan ketentraman dan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu, penyerahan gunungan ini juga mencerminkan bentuk penghormatan kepada leluhur serta upaya pelestarian budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kemudian setelah penyerahan gunungan selanjutnya dalang mulai memainkan wayang di iringi oleh suara gamelan dan juga tembang jawa yang di lantunkan oleh para sinden. Cerita yang dibawakan pada pagelaran kali ini berjudul "Abimanyu pinayungan" mengisahkan tentang keberanian dan keteguhan hati Abimanyu, putra Arjuna, dalam menghadapi medan pertempuran.

Dalam lakon ini, Abimanyu digambarkan sebagai seorang ksatria muda yang gagah berani, meskipun usianya masih belia. Ia mendapat tugas untuk menerobos formasi perang Cakra Byuha yang dibuat oleh pasukan Kurawa dalam Perang Bharatayuda. Meskipun sudah diperingatkan tentang bahaya yang mengintainya, Abimanyu tetap maju dengan keyakinan dan keberanian luar biasa.

Judul "Abimanyu Pinayungan" sendiri memiliki makna bahwa Abimanyu mendapat perlindungan (pinayungan) dari para dewa serta restu dari orang-orang terdekatnya. Namun, di medan perang, ia harus menghadapi pengkhianatan dan pertempuran yang tidak seimbang. Kisah ini menggambarkan nilai-nilai kegigihan, pengorbanan, dan kesetiaan terhadap dharma, serta menjadi refleksi bagi masyarakat untuk selalu teguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Dengan iringan gamelan yang syahdu dan tembang Jawa yang dilantunkan oleh para sinden, suasana pagelaran wayang menjadi semakin sakral dan penuh makna, memperkuat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita ini.

Pagelaran wayang kulit yang berlangsung semalam suntuk di Situs Beteng Boto Mulyo tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, edukasi, dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga.

Melalui pagelaran ini, masyarakat dari berbagai lapisan berkumpul untuk menikmati seni tradisional yang sarat akan makna. Interaksi yang terjalin selama pertunjukan menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Selain itu, wayang kulit juga menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai warisan budaya lokal, sehingga nilai-nilai tradisi tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Pelaksanaan pagelaran di Situs Beteng Boto Mulyo juga menambah dimensi spiritual dan historis dalam acara ini, mengingat tempat tersebut memiliki nilai sejarah yang penting bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.



Gambar 4.5

Susana Pagelaran wayang kulit

Gambar diatas adalah Prosesi Pagelaran Wayang Kulit di situs Beteng Boto Mulyo yang pada hari minggu 8 juli 2024 yang merupakan bagian dari rangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar

Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin 08 juli 2024 pukul 19.00 WIB, peneliti melihat langsung prosesi pagelaran wayang kulit. peneliti melihat langsung prosesi pagelaran kesenian wayang kulit di situs Beteng Boto Mulyo yang merupakan bagian dari rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar. Pada prosesi pagelaran wayang kulit

dalam rangkaian tradisi Suroan di Desa Sidomekar. Pagelaran Wayang Kulit di gelar di situs beteng boto mulyo diawali dengan penyerahan gunungan oleh kepala desa sidomekar bapak H.Udi Prihwiyanto kepada bapak dalang Ki Wahyu Widodo, Penyerahan gunungan ini merupakan dimulainya pertunjukan wayang sebagai bagian dari rangkaian tradisi Suroan. Gunungan wayang melambangkan alam semesta, keseimbangan hidup, serta harapan akan ketentraman dan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu, penyerahan gunungan ini juga mencerminkan bentuk penghormatan kepada leluhur serta upaya pelestarian budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kemudian setelah penyerahan gunungan selanjutnya dalang mulai memainkan wayang di iringi oleh suara gamelan dan juga tembang jawa yang di lantunkan oleh para sinden. Cerita yang dibawakan pada pagelaran kali ini berjudul "Abimanyu pinayungan" mengisahkan tentang keberanian dan keteguhan hati Abimanyu, putra Arjuna, dalam menghadapi medan pertempuran.

Dalam lakon ini, Abimanyu digambarkan sebagai seorang ksatria muda yang gagah berani, meskipun usianya masih belia. Ia mendapat tugas untuk menerobos formasi perang Cakra Byuha yang dibuat oleh pasukan Kurawa dalam Perang Bharatayuda. Meskipun sudah diperingatkan tentang bahaya yang mengintainya, Abimanyu tetap maju dengan keyakinan dan keberanian luar biasa.

Judul "Abimanyu Pinayungan" sendiri memiliki makna bahwa Abimanyu mendapat perlindungan (pinayungan) dari para dewa serta restu dari orang-orang terdekatnya. Namun, di medan perang, ia harus menghadapi pengkhianatan dan pertempuran yang tidak seimbang. Kisah ini menggambarkan nilai-nilai kegigihan, pengorbanan, dan kesetiaan terhadap dharma, serta menjadi refleksi bagi masyarakat untuk selalu teguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Dengan iringan gamelan yang syahdu dan tembang Jawa yang dilantunkan oleh para sinden, suasana pagelaran wayang menjadi semakin sakral dan penuh makna, memperkuat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita ini.

Pagelaran wayang kulit yang berlangsung semalam suntuk di Situs Beteng Boto Mulyo tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, edukasi, dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga.⁶⁶

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa prosesi prosesi pagelaran wayang kulit di gelar di situs beteng boto mulyo di mulai pada pukul 19.00 WIB, pagelaran wayang kulit ini diawali dengan penyerahan gunungan oleh kepala desa sidomekar bapak H.Udi Prihwiyanto kepada bapak dalang Ki Wahyu Widodo, Penyerahan gunungan ini merupakan dimulainya pertunjukan wayang sebagai bagian dari rangkaian tradisi Suroan. Gunungan wayang

⁶⁶ Observasi di situs beteng boto mulyo pada 08 juli 2024

melambangkan alam semesta, keseimbangan hidup, serta harapan akan ketentraman dan kesejahteraan bagi masyarakat. Selain itu, penyerahan gunung ini juga mencerminkan bentuk penghormatan kepada leluhur serta upaya pelestarian budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kemudian setelah penyerahan gunung selanjutnya dalang mulai memainkan wayang di iringi oleh suara gamelan dan juga tembang Jawa yang dilantunkan oleh para sinden. Cerita yang dibawakan pada pagelaran kali ini berjudul "Abimanyu Pinayungan" mengisahkan tentang keberanian dan keteguhan hati Abimanyu, putra Arjuna, dalam menghadapi medan pertempuran.

Dalam lakon ini, Abimanyu digambarkan sebagai seorang ksatria muda yang gagah berani, meskipun usianya masih belia. Ia mendapat tugas untuk menerobos formasi perang Cakra Byuha yang dibuat oleh pasukan Kurawa dalam Perang Bharatayuda. Meskipun sudah diperingatkan tentang bahaya yang mengintainya, Abimanyu tetap maju dengan keyakinan dan keberanian luar biasa.

Judul "Abimanyu Pinayungan" sendiri memiliki makna bahwa Abimanyu mendapat perlindungan (pinayungan) dari para dewa serta restu dari orang-orang terdekatnya. Namun, di medan perang, ia harus menghadapi pengkhianatan dan pertempuran yang tidak seimbang. Kisah ini menggambarkan nilai-nilai kegigihan, pengorbanan, dan kesetiaan terhadap dharma, serta menjadi refleksi bagi masyarakat untuk selalu teguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Dengan iringan gamelan yang syahdu dan tembang Jawa yang dilantunkan oleh para sinden, suasana pagelaran wayang menjadi semakin sakral dan penuh makna, memperkuat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita ini.

Pagelaran wayang kulit yang berlangsung semalam suntuk di Situs Beteng Boto Mulyo tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, edukasi, dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga.

Melalui pagelaran ini, masyarakat dari berbagai lapisan berkumpul untuk menikmati seni tradisional yang sarat akan makna. Interaksi yang terjalin selama pertunjukan menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Selain itu, wayang kulit juga menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengenal dan mencintai warisan budaya lokal, sehingga nilai-nilai tradisi tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Pelaksanaan pagelaran di Situs Beteng Boto Mulyo juga menambah dimensi spiritual dan historis dalam acara ini, mengingat tempat tersebut memiliki nilai sejarah yang penting bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7-8 juli 2024. Tradisi Suroan ada di Desa Sidomekar yang dilaksanakan setiap tahunnya secara turun - temurun. Dalam proses pelaksanaan Tradisi Suroan terdapat banyak nilai- nilai kearifan lokal yang sangat cocok di terapkan dalam Pembelajaran disekolah. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh para informan. Jadi Nilai - Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro yaitu:

a. Nilai Religius

Nilai Religius pada Tradisi Suroan di Desa Sidomekar tercermin pada prosesi Doa bersama (Kenduri) dimana pada prosesi ini masyarakat melakukan doa bersama untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan di bulan suro yang penuh berkah dan dianggap sakral. Doa bersama (Kenduri) juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh tuhan yang maha esa. Dalam hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Wahyu Widodo dikediamannya. Beliau merupakan tokoh masyarakat di Desa Sidomekar:

“Doa bersama (Kenduri) merupakan prosesi awal dalam pelaksanaan Tradisi Suroan, Doa bersama (Kenduri) ini dilakukan pada malam satu suro di situs Beteng Boto Mulyo. Dalam pelaksanaannya Prosesi ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi, tawasil kepada leluhur kita,

dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil dan di akhiri dengan doa-doa agar kita di beri keselamatan dan keberkahan.”⁶⁷

Selain melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti juga mewawancari Bapak Sumadi selaku Ketua Panitia penyelenggara Tradisi Suroan di Desa Sidomekar:

“Prosesi Doa Bersama (Kenduri) merupakan permulaan dari serangkaian Prosesi Tradisi Suroan yang di laksanakan di Desa Sidomekar, proses di Doa Bersama (Kenduri) di gelar situs bersejarah Beteng Boto Mulyo yang menambah suasana sakral pada malam itu. Doa Bersama (Kenduri) dilaksanakan tepat pada malam satu suro dengan tujuan memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan di bulan suro yang penuh berkah dan dianggap sakral. Kenduri juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh tuhan yang maha esa.”⁶⁸

Selanjutnya Bapak H.Udi Prihwiyanto selaku Kepala Desa Sidomekar juga menyampaikan hal senada mengenai makna proses di doa bersama (Kenduri) dalam tradisi Suroan. Dalam wawancara yang dilakukan di kantor Desa, beliau menyatakan:

"Kenduri atau doa bersama ini menjadi bagian penting dalam Tradisi Suroan karena mencerminkan wujud kepasrahan masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai religius dan kebersamaan warga. Biasanya, doa bersama dilakukan di malam satu Suro di situs Beteng Boto Mulyo, diisi dengan bacaan sholawat, yasin, tahlil, dan doa-doa agar masyarakat senantiasa diberi perlindungan, kesehatan, serta kelancaran rezeki di tahun yang baru.”⁶⁹

Selain pendapat di atas Ibu Mashuda selaku masyarakat Desa Sidomekar yang ikut serta dalam Suroan menuturkan bahwa:

“Prosesi Doa Bersama (Kenduri) merupakan bagian dari Tradisi Suroan, Prosesi Doa Bersama (Kenduri) dilakukan secara bersama-sama

⁶⁷Bapak Wahyu Widodo di wawancari oleh penulis pada 22 januari 2025

⁶⁸Bapak Sumadi di wawancari oleh penulis pada 21 Januari 2025

⁶⁹Bapak H. Udi Prihwiyanto di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

oleh masyarakat Desa Sidomekar di situs Beteng Boto Mulyo secara turun-temurun. Prosesi ini diawali dengan masyarakat berkumpul di situs Beteng Boto Mulyo tempat bersejarah dan merupakan peninggalan raja Brawijaya V dengan membawa nasi beserta lauk pauk yang dimasukan ke dalam wadah yang biasa disebut marangan (arang-arang) dan juga tumpeng karena sebagai syarat yang harus ada dalam acara Kenduri Dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan pula pembacaan surah yasin dan juga tahlil yang di pimpin oleh pemuka agama”.⁷⁰

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa nilai religius pada tradisi suroan terletak pada prosesi doa bersama (Kenduri) karena dalam pelaksanaannya prosesi tersebut diawali pembacaan sholawat nabi, tawasul kepada leluhur kita, dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil dan di akhiri dengan doa-doa agar kita di beri keselamatan, kesehatan, dan keberkahan di bulan suro yang penuh berkah dan dianggap sakral. Kenduri juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Pernyataan tersebut di perkuat oleh observasi dan dokumentasi iyang dilakukan oleh peneliti pada hari minggu tanggal 07 Juli 2024 yang bertepatan pada malam satu suro (Muharam) , Peneliti melihat secara langsung serangkaian prosesi doa bersama (Kenduri)di situs bersejarah Beteng Boto Mulyo yang terletak di dusun beteng Desa Sidomekar . Prosesi doa bersama(Kenduri) merupakan bagian dari pelaksanaan tradisi suroan.⁷¹

Pada malam itu peneliti melihat secara langsung masyarakat Desa Sidomekar berbondong – bondong menuju situs Beteng Boto Mulyo

⁷⁰Ibu Mashuda di wawancari oleh penulis pada 3 Januari 2025

⁷¹Observasi di situs beteng boto mulyo,07 Juli 2024

sambil membawa membawa nasi beserta lauk pauk yang dimasukan ke dalam wadah yang biasa disebut marangan (arang-arang) dan beberapa perangkat Desa juga tumpeng. Kemudian mereka duduk secara melingkar dan semua makanan dan tumpeng yang di bawa tadi letakan di tengah.



Gambar 4.6
Susana Doa Bersama (Kenduri)

Prosesi Doa bersama (Kenduri) diawali pembacaan sholawat nabi, tawasul kepada leluhur kita, yang dipimpin oleh pemuka agama dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil dan di akhiri dengan doa-doa agar kita di beri keselamatan, kesehatan, dan keberkahan di bulan suro yang penuh berkah dan dianggap sakral. Doa bersama (Kenduri) juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa nilai religius pada tradisi suroan tercermin pada prosesi doa bersama (Kenduri) karena dalam pelaksanaan prosesi doa bersama (Kenduri) diawali pembacaan sholawat nabi, tawasul kepada leluhur kita, dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil dan di akhiri

dengan doa-doa agar kita di beri keselamatan, kesehatan, dan keberkahan di bulan suro yang yang penuh berkah dan dianggap sakral. Kenduri juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Nilai religius yang terkandung pada Tradisi Suroan ada di Desa Sidomekar antara lain :

- 1) Pengahamhambaan diri kepada allah tercermin dari Berkumpul bersama dengan khusyuk dan penuh kekhidmatan, Membaca doa-doa, yasin dan tahlil bersama untuk memohon ampunan, keselamatan, dan keberkahan, Menunjukkan sikap tunduk, pasrah, dan rendah hati di hadapan Alllah SWT Merenungkan makna kehidupan dan berserah diri atas segala takdir Alllah SWT.
- 2) Rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah tercermin prosesi doa bersama (kenduri) melalui pembacaan doa dan makanan yang di masukan kedalam marangan , tumpeng dalam doa bersama (kenduri), sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas rezeki, kesehatan, dan kedamaian yang telah diterima oleh masyarakat.
- 3) Doa memohon keselamatan dan keberkahan bagi seluruh warga desa mengawali tahun baru, bulan suro yang sakral sebagai bentuk tawakal dan keimanan kepada Allah.

b. Nilai Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, mereka akan saling bergantung satu sama lain dan membutuhkan

pertolongan serta bantuan orang lain. Nilai sosial selalu berhubungan dengan masyarakat. Nilai Sosial pada Tradisi Suroan di Desa Sidomekar ini melibatkan individu-individu dalam masyarakat yang dilandasi kepentingan dan kepercayaan yang sama terhadap tradisi yang telah dilestarikan, dengan hal itu maka menciptakan adanya ketentraman, menghilangkan sifat individualisme serta mempererat tali silaturahmi yang tercermin dalam Tradisi Suroan.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Sumadi Selaku Ketua panitia Penyelenggara Tradisi Suroan di Desa Sidomekar :

“Nilai sosial yang di dapatkan dari tradisi suroan ini merupakan nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam tradisi suroan . Dalam pandangan umum diantaranya adalah hidup rukun yang ditunjukkan saat tradisi Suroan ini berlangsung, dimana mengundang para kerabat di lingkungan masyarakat tanpa membedakan. Kedua adalah kebersamaan kebersamaan dimana masyarakat mengikuti rangkaian Tradisi Suroan dalam awal hingga akhir secara bersama- sama hal ini juga bertujuan untuk memperat tali silaturahmi masyarakat Desa Sidomekar.”⁷²

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Bapak Wahyu Widodo Selaku tokoh masyarakat di Desa Sidomekar, beliau mengatakan:

“Nilai sosial juga bisa kita lihat ketika tradisi suroan berlangsung mulai proses persiapan tradisi suroan dimana masyarakat saling gotong royong mempersiapkan tradisi suroan serta mengikuti seluruh rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar yang bertempat di situs Beteng Boto Mulyo . Tradisi suroan ini bermanfaat sebagai ajang silaturahmi guna memperat tali persaudaraan dan menciptakan kerukunan antar masyarakat.”⁷³

⁷²Bapak Sumadi di wawancari oleh penulis pada 21 Januari 2025

⁷³Bapak Wahyu Widodo di wawancari oleh penulis pada 22 januari 2025

Selain pendandapat diatas, Ibu Mashuda Asrifah selaku masyarakat Desa Sidomekar yang ikut serta dalam Suroan menuturkan hal yang selaras dengan pernyataan diatas, beliau menuturkan bahwa:

“ Nilai sosial ini dapat di lihat ketika tradisi Suroan berlangsung. pada saat itu seluruh masyarakat Desa Sidomekar yang terlibat bersama-sama menyiapkan dan ikut serta dalam tradisi suroan.”⁷⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sutami, masyarakat Desa Sidomekar, yang mengatakan:

“Tradisi Suroan bukan hanya sekadar tradisi, tetapi menjadi momen penting untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga. Semuanya yang menjadi bagian dari tradisi suroan turun tangan, mulai dari menyiapkan segala hal yang diperlukan dalam penyelenggaraan tradisi hingga mengikuti serangkaian prosesi yang ada pada tradisi suroan.”⁷⁵

Bapak H. Udi Prihwiyanto selaku Kepala Desa Sidomekar, beliau menambahkan bahwa:

“Kebersamaan dalam tradisi Suroan mencerminkan nilai sosial yang tinggi. Tidak ada perbedaan status, seluruh masyarakat Desa Sidomekar berbaur dan saling membantu demi kelancaran pelaksanaan tradisi suroan.”⁷⁶

Senada dengan pendapat bapak kepala Desa, Bapak Ali Ma'shum yang merupakan perangkat Desa Sidomekar menyampaikan:

“Tradisi Suroan menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi, dan bersyukur bersama. Nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas sangat terlihat dalam prosesi suroan.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa terdapat nilai sosial pada tradisi suroan di Desa Sidomekar yang dapat di lihat

⁷⁴Ibu Mashuda di wawancari oleh penulis pada 3 Januari 2025

⁷⁵Ibu Sutami di wawancari oleh penulis pada 24 Januari 2025

⁷⁶Bapak H. Udi Prihwiyanto di wawancari oleh penulis pada 24 Januari 2025

⁷⁷Bapak Ali Ma'shum di wawancari oleh penulis pada 24 Januari 2025

ketika tradisi suroan berlangsung. Nilai sosial pada tradisi suroan salah satunya tercermin pada proses persiapan tradisi suroan dimana masyarakat saling gotong royong mempersiapkan tradisi suroan di Desa Sidomekar yang bertempat di situs Beteng Boto Mulyo serta mengikuti serangkaian prosesi tradisi suroan. Tradisi ini bermanfaat sebagai ajang silaturahmi guna memperat tali persaudaraan dan menciptakan kerukunan antar masyarakat.



Gambar 4.7
Persiapan Tradisi Suroan

Gambar diatas adalah persiapan pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar dilaksanakan di situs Beteng Boto Mulyo yang diikuti oleh Kepala Desa Perangkat dan Masyarakat Desa Sidomekar pada hari minggu 7 juli 2024.

Observasi pertama yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti pada hari minggu 7 juli 2024 pukul 08.00 peneliti melihat

langsung persiapan tradisi suroan di Desa Sidomekar yang bertempat di situs Beteng Boto Mulyo. Pada proses persiapan tradisi suroan tercermin nilai sosial berupa gotong royong, solidaritas antar sama yang dapat mempererat tali silaturahmi.⁷⁸



Gambar 4.8
Doa bersama (Kenduri)

Gambar diatas adalah prosesi Doa bersama (Kenduri) di situs Beteng Boto Mulyo yang pada hari minggu 7 juli 2024 yang merupakan bagian dari rangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar.

Observasi kedua yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti pada hari minggu 7 juli 2024 peneliti melihat langsung prosesi Doa

⁷⁸Observasi di situs beteng boto mulyo pada 07 juli 2024

Bersama (Kenduri). Pada prosesi ini tercermin nilai sosial berupa kebersamaan, kekompakan, dan kerukunan antarwarga. Masyarakat Desa Sidomekar berkumpul di situs Beteng Boto Mulyo untuk berdoa bersama, membawa nasi beserta lauk pauk yang dimasukan ke dalam wadah yang biasa disebut marangan (arang-arang) dan juga tumpeng dari rumah masing-masing, dan duduk sejajar tanpa memandang status sosial. Hal ini menunjukkan semangat gotong royong, kesederhanaan, serta rasa syukur yang tumbuh dalam diri masyarakat terhadap berkah dan keselamatan yang mereka harapkan di bulan Suro.⁷⁹

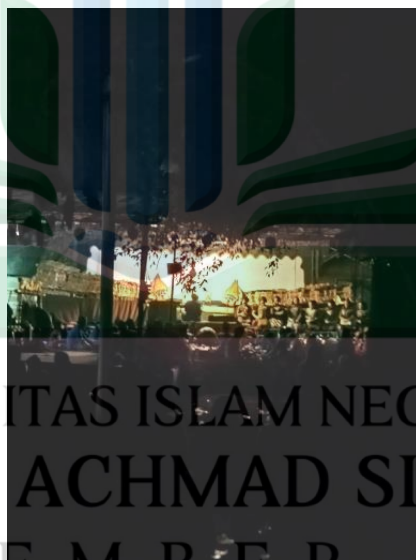


Gambar 4.9
Prosesi Kesenian Jaranan

Gambar diatas adalah Prosesi Kesenian Jaranan di situs Beteng Boto Mulyo yang pada hari minggu 8 juli 2024 yang merupakan bagian dari rangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar.

⁷⁹Observasi di situs beteng boto mulyo pada 07 juli 2024

Observasi ketiga yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti pada hari minggu 8 juli 2024 peneliti melihat langsung pagelaran Kesenian Jaranan yang merupakan bagaian rangkaian prosesi tradisi suroan di Desa Sidomekar yang bertempat di situs Beteng Boto Mulyo. Pada pagelaran Kesenian Jaranan tercermin nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas antarwarga. Masyarakat berkumpul, saling bekerja sama dalam pelaksanaan acara, serta turut menjaga kelancaran dan ketertiban jalannya pertunjukan. Kesenian ini juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial sekaligus melestarikan budaya lokal secara kolektif.⁸⁰



Gambar 4.10
Prosesi Pagelaran wayang kulit

Gambar diatas adalah Prosesi Pagelaran Wayang Kulit di situs Beteng Boto Mulyo yang pada hari minggu 8 juli 2024 yang merupakan

⁸⁰Observasi di Situs Beteng Boto Mulyo,08 Juli 2024

bagian dari rangkaian prosesi pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar

Observasi keempat yang dilakukan peneliti pada hari Senin 08 juli 2024 pukul 19.00 WIB, peneliti melihat langsung prosesi pagelaran wayang kulit. peneliti melihat langsung prosesi pagelaran kesenian wayang kulit di situs Beteng Boto Mulyo yang merupakan bagian dari rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar. Pada prosesi pagelaran wayang kulit dalam rangkaian tradisi Suroan di Desa Sidomekar tercermin nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan acara, yang menunjukkan kuatnya solidaritas sosial serta komitmen terhadap pelestarian tradisi budaya.⁸¹

Maka dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung dapat disimpulkan bahwa nilai sosial pada tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat dilihat pada serangkaian prosesi tradisi suroan mulai dari persiapan tradisi suroan, prosesi doa bersama (Kenduri), prosesi pagelaran kesenian jaranan hingga wayang kulit. Dimana pada serangkaian prosesi tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat terlihat dengan jelas gotong royong, kebersamaan partisipasi aktif masyarakat Desa Sidomekar. Tradisi Suroan bukan hanya sebagai bentuk

⁸¹Observasi di situs beteng boto mulyo, 08 Juli 2024

ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai sosial di tengah kehidupan bermasyarakat.

Nilai sosial yang terkandung pada Tradisi Suroan ada di Desa Sidomekar antara lain:

- 1) Gotong royong tercermin dari persiapan pelaksanaan tradisi suroan yakni kegiatan membersihkan situs Beteng Boto Mulyo secara bersama-sama menjelang pelaksanaan tradisi suroan. Warga saling membantu tanpa pamrih sebagai bentuk kepedulian dan kerja sama dalam menjaga kebersihan dan kesakralan tempat pelaksanaan tradisi suroan dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam tradisi suroan.
- 2) Kebersamaan dan keluargaan tercermin selama pelaksanaan tradisi, masyarakat berkumpul dalam suasana hangat dan akrab. Nilai ini memperkuat rasa saling memiliki antarwarga, menciptakan keharmonisan, serta mempererat hubungan antarkeluarga dan antarwarga desa.
- 3) Toleransi dan saling menghargai tercermin dalam tradisi suroan, semua lapisan masyarakat dilibatkan, baik tua maupun muda, tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi. Hal ini mencerminkan sikap saling menghormati dan menerima perbedaan dengan semangat persatuan.
- 4) Solidaritas sosial tercermin dari kepedulian warga untuk bersama-sama menjaga kelangsungan tradisi suroan dan memberikan bantuan baik

secara tenaga, waktu, maupun materi demi suksesnya kegiatan. Ini menumbuhkan rasa empati dan tanggung jawab sosial antaranggota masyarakat.

- 5) Kepedulian terhadap lingkungan dan warisan budaya tercermin dari usaha bersama membersihkan situs bersejarah dan menjaga kelestariannya, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan nilai-nilai budaya lokal

c. Nilai Tangung jawab

Nilai tangung pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin pada sikap masyarakat mau melaksanakan tradisi suroan di setiap tahunnya. Masyarakat yang ikut serta dalam tradisi ini di bagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki tugasnya masing masing yang harus dikerjakan sesuai bagianya. Misalnya kelompok ibu- ibu yang bertugas mempersiapkan tumpeng dan sesajen yang merupakan sebuah simbol yang memiliki makna tersendiri. Dalam hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Wahyu Widodo kediamannya. Beliau merupakan tokoh masyarakat di Desa Sidomekar:

“Masyarakat Desa Sidomekar dengan penuh tanggung jawab mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan dalam melaksanakan tradisi suroan, Misalnya Sebelum tradisi suroan dilaksanakan ada beberapa hal yang perlu di siapkan seperti mempersiapkan tumpeng dan sesajen yang merupakan sebuah simbol yang memilki makna tersendiri.”⁸²

⁸²Bapak Wahyu Widodo di wawancari oleh penulis pada 22 januari 2025

Selain melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti juga mewawancari Bapak Sumadi selaku Ketua Panitia penyelenggara Tradisi Suroan di Desa Sidomekar beliau mengatakan bahwa :

“Tradisi suroan di Desa Sidomekar dilaksanakan setiap tahun, Tradisi ini sudah menjadi agenda rutin yang wajib dilakukan setiap tahunnya mulai sejak dahulu. Pada saat persiapan atau pelaksanaan setiap orang melakukan tugas sesuai bagian masing-masing dengan penuh tanggung jawab demi kelancaran pelaksanaan tradisi suroan di Desa. Misalnya pembuatan tumpeng dan sesajen yang harus sesuai dengan ketentuan yang ada.”⁸³

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak H. Udi Prihwiyanto selaku Kepala Desa Sidomekar. Ia menegaskan bahwa :

“Nilai tanggung jawab tercermin jelas dalam pelaksanaan tradisi Suroan yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat secara turun-temurun. partisipasi aktif warga dalam setiap tahapan persiapan hingga pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang kuat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi benar-benar mengambil peran dalam setiap prosesnya. Ini bukti bahwa rasa tanggung jawab sudah mengakar kuat dalam kehidupan warga Sidomekar”.⁸⁴

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bapak Ali Ma'shum selaku perangkat Desa Sidomekar juga menyampaikan pandangannya mengenai nilai tanggung jawab yang melekat dalam pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sidomekar. Beliau menyampaikan bahwa:

“Tradisi Suroan bukan hanya kegiatan adat semata, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab antarwarga. Setiap orang, mulai dari orang tua hingga pemuda, turut ambil bagian dalam persiapan seperti membuat tumpeng, menata tempat, dan menjaga ketertiban acara. Semangat kebersamaan dan kesadaran untuk turut serta itulah yang menjadikan tradisi ini tetap hidup sampai sekarang.”⁸⁵

⁸³Bapak Sumadi di wawancari oleh penulis pada 21 januari 2025

⁸⁴Bapak H. Udi Prihwiyanto di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

⁸⁵Bapak Ali Ma'shum di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Slamet, selaku perangkat Desa Sidomekar yang turut berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi Suroan.

Beliau menyampaikan bahwa :

“Masyarakat mempersiapkan seluruh rangkaian prosesi yang terdapat pada tradisi suroan dengan sungguh-sungguh. Setiap orang memiliki peran masing-masing, dan semua dilakukan tanpa paksaan. Ini menandakan bahwa masyarakat benar-benar peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka.”⁸⁶

Sementara itu, Bapak Sutrisno, yang juga seorang perangkat Desa Sidomekar, menambahkan bahwa kekompakan dan gotong royong dalam tradisi Suroan menjadi bukti nyata bahwa tanggung jawab bukan hanya nilai yang diajarkan, tetapi juga dipraktikkan. Beliau menyampaikan bahwa :

“Tradisi ini mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu tujuan, yaitu menjaga keharmonisan dan kelangsungan budaya lokal. Tanggung jawab itu tumbuh dari kesadaran bahwa tradisi ini milik bersama, dan harus dijaga bersama pula.”⁸⁷

Selain pendandapat diatas, Ibu Mashuda Asrifah selaku masyarakat Desa Sidomekar yang ikut serta dalam Suroan menuturkan hal yang selaras dengan pernyataan diatas, beliau menuturkan bahwa:

“ Nilai tanggung jawab ini dapat di lihat ketika tradisi Suroan berlangsung, pada saat itu seluruh masyarakat Desa Sidomekar yang terlibat masing - masing memiliki tugas yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab demi kelancaran tradisi suroan diDesa Sidomekar. Misalnya dalam hal menyiapkan tumpeng dan sesajen harus sesuai dengan ketentuan yang ada.”⁸⁸

⁸⁶Bapak Slamet di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

⁸⁷Bapak Sutrisno di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

⁸⁸Ibu Mashuda di wawancari oleh penulis pada 3 Januari 2025

Pendapat ini juga diperkuat oleh Ibu Sutami selaku masyarakat Desa Sidomekar yang juga mengikuti tradisi suroan beliau menuturkan bahwa :

“Setiap warga sudah paham apa tugasnya. Ada yang bagian menyiapkan tumpeng, ada yang bertugas membersihkan tempat, dan ada juga yang membantu jalannya acara. Semua dikerjakan dengan rasa tanggung jawab tanpa perlu disuruh, karena kami sadar bahwa ini bagian dari warisan budaya yang harus dijaga.”⁸⁹

Senada dengan itu, Ibu Sulastri menambahkan bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi Suroan bukan semata-mata kewajiban, melainkan bentuk komitmen bersama untuk melestarikan kebudayaan lokal beliau menyampaikan bahwa:

“Kami merasa memiliki tradisi ini, jadi saat ada kegiatan seperti Suroan, kami langsung tergerak untuk membantu. Dari mulai memasak, menghias tempat, sampai memastikan semuanya berjalan tertib. Kami melakukannya dengan ikhlas, karena menjaga tradisi juga bagian dari tanggung jawab sebagai warga Desa Sidomekar.”⁹⁰

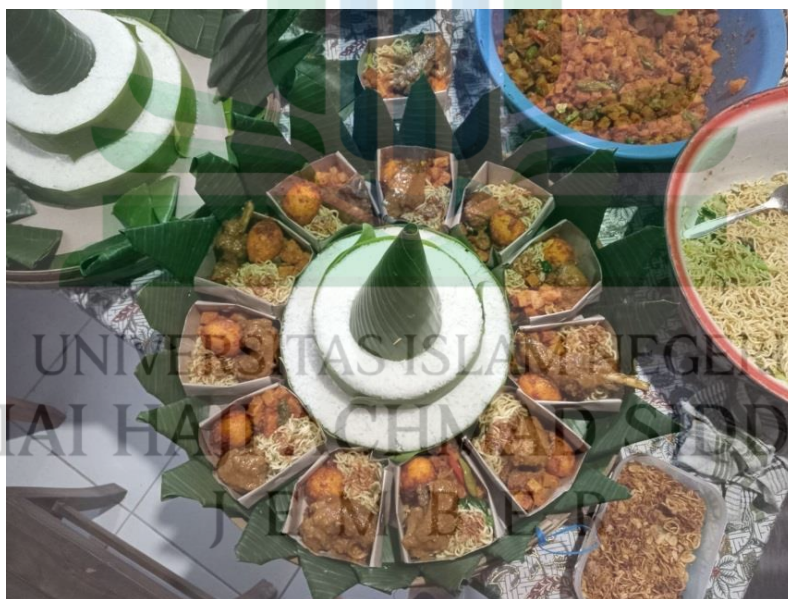
Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab tercermin pada sikap masyarakat Desa Sidomekar yang melaksanakan tradisi ini setiap tahunnya. Sidomekar. serta melakukan tugas sesuai bagian masing-masing dengan penuh tanggung jawab demi kelancaran pelaksanaan tradisi suroan di Desa. Misalnya pembuatan tumpeng dan sesajen yang harus sesuai dengan ketentuan yang ada.

⁸⁹Ibu sutami di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

⁹⁰Ibu sulastri di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025



Gambar 4.11
Suasana Pembuatan Nasi Tumpeng



Gambar 4.12
Bentuk Nasi Tumpeng



Gambar 4.13
Sesajen

Berdasarkan gambar diatas, gambar 4.111 dan 4.12 adalah adalah hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung pada hari minggu 07 Juli 2024 observasi pada pukul 10.00, peneliti melihat secara langsung proses pembuatan tumpeng di balai Desa Semboro mencerminkan nilai tanggung jawab di mana ibu- ibu kompak dan penuh tanggung jawab dalam mengerjakan pembuatan tumpeng yang menjadi syarat pelaksanaan tradisi suroan.⁹¹

Gambar 4.13 adalah gambar sesajen hasil Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 08 Juli 2024 observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada pukul 10.00, peneliti melihat secara langsung pemasang sesajen pada prosesi jaranan yang merupakan rangkaian dari tradisi suroan. Pemasangan sesajen mencerminkan nilai tanggung jawab dimana pemasang sesajen merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilakukan dalam prosesi jaranan sebagai bentuk penghormatan terhadap

⁹¹Observasi di balai desa Sidomekar pada 07 juli 2024

leluhur dan kekuatan spiritual yang diyakini masyarakat.⁹² Pemasangan sesajen dilakukan dengan penuh ketelitian, menunjukkan kesadaran akan makna dan fungsi setiap elemen yang digunakan.

Berikut ini adalah elemen- elemen yang harus ada dalam sesajen dan setiap elemen dalam sesajen memiliki makna tersendiri:

- a) air bunga (banyu) – Air dalam wadah berisi bunga-bunga seperti mawar dan melati, yang melambangkan kesucian dan pembersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Sering digunakan dalam ritual penyucian dan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.
- b) Beberapa gelas yang berisikan kopi hitam merupakan simbol kesejahteraan dan penyegaran. Disediakan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur atau kekuatan gaib yang diyakini hadir dalam ritual.
- c) Nasi dan Tumpeng kecil Melambangkan rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan dan leluhur. Tumpeng berbentuk kerucut menggambarkan hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa.
- d) Telur melambangkan awal kehidupan dan harapan untuk keseimbangan serta keselamatan.
- e) Pencut dan Kain Mori putih, Pecut sering digunakan dalam prosesi jaranan, mungkin sebagai simbol kendali dan kekuatan magis. Sedangkan Kain mori putih melambangkan kesucian dan perlindungan spiritual.

⁹²Observasi di situs beteng boto mulyo pada 08 juli 2024

- f) Pisang sering dimaknai sebagai lambang kemakmuran dan kelancaran dalam kehidupan. Buah-buahan dalam sesajen umumnya melambangkan doa untuk rezeki yang berlimpah.

Maka berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin pada sikap masyarakat Desa Sidomekar yang melaksanakan tradisi suroan setiap tahunnya serta melakukan tugas sesuai bagian masing-masing dengan penuh tanggung jawab demi kelancaran pelaksanaan tradisi suroan di Desa. Misalnya dalam hal mengerjakan pembuatan tumpeng dan sesajen yang menjadi salah satu syarat pelaksanaan tradisi suroan.

Nilai tanggung jawab yang terkandung pada Tradisi Suroan ada di Desa Sidomekar antara lain:

- 1) Tangung jawab terhadap pelestarian budaya lokal tercermin dari sikap masyarakat menunjukkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan tradisi Suroan sebagai warisan leluhur yang harus dijaga keberlangsungannya dari generasi ke generasi.
- 2) Tangung terhadap pelaksanaan tradisi Suroan tercermin pada sikap masyarakat Desa Sidomekar yang melaksanakan tradisi suroan setiap tahunnya serta melakukan tugas sesuai bagian masing-masing dengan penuh tanggung jawab demi kelancaran pelaksanaan tradisi suroan di Desa. Misalnya dalam hal mengerjakan pembuatan tumpeng dan sesajen yang menjadi salah satu syarat pelaksanaan tradisi suroan.

- 3) Tangung jawab terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan tercermin dari kegiatan gotong royong membersihkan situs Beteng Boto Mulyo sebelum pelaksanaan tradisi. Ini mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.
- 4) Tangung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat tercermin dari sikap Warga saling membantu, mendukung, dan bekerja sama demi kelancaran kegiatan, yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keharmonisan sosial.
- 5) Tangung jawab dalam pelestarian nilai kepada generasi muda terlihat pada saat pelaksanaan tradisi suroan adanya keterlibatan anak-anak dan remaja dalam tradisi ini mencerminkan peran orang dewasa dalam mendidik dan menanamkan nilai tanggung jawab budaya dan sosial sejak dini.

d. Nilai Moral

Nilai moral pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin pada seluruh rangkaian pada tradisi suroan di Desa Sidomekar mulai dari prosesi doa bersama (Kenduri), pagelaran kesenian jaranan hingga pagelaran wayang kulit. Setiap rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar memiliki nilai-nilai moral yang berbeda-beda. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Wahyu Widodo dikediamannya. Beliau merupakan tokoh masyarakat di Desa Sidomekar:

“Nilai moral pada tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat di lihat ketika tradisi Suroan berlangsung mulai dari prosesi doa bersama (Kenduri) yang mengajarkan kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur, lalu melalui pagelaran kesenian jaranan yang menonjolkan keberanian, kekuatan, dan kegigihan disampaikan lewat setiap gerakan tari dalam prosesi kesenian jaranan, serta melalui cerita pewayangan yang di bawakan dalam pagelaran wayang kulit

yang berjudul “Abimanyu Pinayungan” disampaikan pesan tentang keberanian, pengorbanan, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap dharma.”.⁹³

Hal ini selaras juga di sampaikan oleh bapak Bapak Sumadi Selaku Ketua panitia Penyelenggara Tradisi Suroan di Desa Sidomekar. Beliau menyampaikan bahwa :

“Seluruh rangkaian pada tradisi suroan di Desa Sidomekar mulai dari prosesi doa bersama (Kenduri), pagelaran kesenian jaranan hingga pagelaran wayang kulit.misalnya pada prosesi doa bersama (Kenduri) terdapat nilai moral berupa ajaran kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur,selanjutnya pada prosesi pagelaran jaranan terdapat nilai moral berupa keberanian kekuatan dan kegigihan yang disampaikan pada setiap gerakan tari yang dilakukan oleh pemain jaranan.Serta nilai moral yang ada pada prosesi pagelaran wayang kulit dalam tradisi suroan adalah keberanian pengorbanan keteguhan hati dan kesetiaan terhadap Dharma. Pesan moral ini di sampaikan oleh dalang melalui lakon yang di mainkan ketika Pagelaran wayang.”⁹⁴

Senada dengan pendapat tersebut, Bapak H. Udi Prihwiyanto selaku Kepala Desa Sidomekar juga menambahkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam tradisi Suroan sangat penting untuk diwariskan kepada generasi muda. Beliau menyampaikan:

“Dalam setiap prosesi yang terdapat pada tradisi suroan di Desa Sidomekar, baik itu doa bersama (Kenduri), pertunjukan kesenian jaranan, maupun wayang kulit, masyarakat diajarkan untuk mengutamakan nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya pada prosesi doa bersama (Kenduri) mengajarkan nilai moral berupa kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur,selanjutnya pada prosesi pagelaran jaranan terdapat nilai moral berupa keberanian kekuatan dan kegigihan yang disampaikan pada setiap gerakan tari yang dilakukan oleh pemain jaranan.Serta nilai moral yang ada pada prosesi pagelaran wayang kulit dalam tradisi suroan di Desa Sidomekar adalah keberanian pengorbanan keteguhan yang sampaikan lewat lakon pewayangan yang berjudul”Abimayu

⁹³Bapak Wahyu Widodo di wawancari oleh penulis pada 22 januari 2025

⁹⁴Bapak Sumadi di wawancari oleh penulis pada 21 januari 2025

Pinayungan, seluruh nilai moral yang terkandung dalam tradisi Suroan sangat penting untuk diwariskan kepada generasi muda”⁹⁵

Bapak Ali Ma'shum selaku perangkat Desa Sidomekar juga menambahkan bahwa:

“Dalam setiap rangkaian prosesi tradisi Suroan di Desa Sidomekar, seperti doa bersama (Kenduri), pertunjukan kesenian jaranan, dan pagelaran wayang kulit, masyarakat diajak untuk menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial. Pada prosesi Kenduri, misalnya, tercermin nilai-nilai kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, serta rasa syukur kepada Tuhan. Sementara itu, dalam pertunjukan jaranan, nilai-nilai seperti keberanian, kekuatan, dan semangat pantang menyerah tergambar jelas melalui gerakan para penarinya. Adapun dalam pagelaran wayang kulit yang menampilkan lakon “Abimanyu Pinayungan”, tersirat pesan moral tentang keberanian, pengorbanan, dan keteguhan hati. Seluruh nilai moral ini merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan patut ditanamkan kepada generasi muda sebagai bekal dalam membangun karakter yang kuat dan beretika.”⁹⁶

Menurut Bapak Slamet, selaku perangkat Desa Sidomekar, beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi Suroan tidak hanya sekadar kegiatan adat, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Melalui prosesi Kenduri, masyarakat diajak untuk saling berbagi, memperkuat rasa kebersamaan, serta meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kesenian jaranan, terkandung pesan tentang semangat, keberanian, dan kekuatan yang tercermin dari setiap gerakan para penari. Sedangkan pada pagelaran wayang kulit dengan lakon “Abimanyu Pinayungan”, masyarakat bisa belajar tentang keteguhan hati, keberanian, dan sikap rela berkorban. Menurut beliau, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk terus diwariskan kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.”⁹⁷

Sementara itu, menurut Bapak Sutrisno, juga sebagai perangkat Desa Sidomekar, beliau mengatakan bahwa:

“Setiap rangkaian dalam tradisi Suroan di Desa Sidomekar mengandung pesan moral yang dalam dan bernilai luhur. Doa bersama atau Kenduri,

⁹⁵Bapak H. Udi Prihwiyanto di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

⁹⁶Bapak Ali Ma'shum di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

⁹⁷Bapak Slamet di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

misalnya, mengajarkan arti penting kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, dan rasa syukur atas karunia yang diterima. Pertunjukan jaranan menggambarkan semangat keberanian dan daya juang masyarakat melalui gerakan-gerakan simbolik para penarinya. Sedangkan lakon “Abimanyu Pinayungan” dalam wayang kulit menyampaikan pesan tentang keteguhan, keberanian, dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Beliau menegaskan bahwa nilai-nilai ini perlu terus dijaga dan ditanamkan kepada anak-anak muda sebagai bekal dalam membangun karakter bangsa.⁹⁸

Selain pendapat di atas Ibu Mashuda selaku masyarakat Desa Sidomekar yang ikut serta dalam Suroan menuturkan bahwa:

“Nilai moral pada tradisi Suroan tercermin melalui keseluruhan rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar karena setiap prosesinya mengandung nilai moral, mulai dari doa bersama (Kenduri) yang menanamkan rasa kebersamaan, kepedulian, dan syukur, hingga pagelaran jaranan yang mengajarkan keberanian, kekuatan, dan kegigihan, serta pagelaran wayang kulit yang menyampaikan pesan tentang keberanian, pengorbanan, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap dharma, semuanya merupakan cerminan nyata dari nilai moral yang mendalam”.⁹⁹

Menurut Ibu Sulastris, selaku warga Desa Sidomekar, beliau menuturkan bahwa:

”Seluruh rangkaian kegiatan dalam tradisi Suroan mencerminkan ajaran-ajaran moral yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Prosesi Kenduri, misalnya, menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan rasa peduli antarwarga, dan mengajarkan pentingnya bersyukur atas nikmat yang telah diterima. Pertunjukan jaranan, dengan gerakan yang dinamis dan penuh semangat, menyiratkan nilai keberanian, kekuatan batin, dan ketekunan. Sementara dalam pagelaran wayang kulit, cerita yang ditampilkan mengandung pesan-pesan moral tentang perjuangan, kesetiaan terhadap kebenaran, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut beliau, seluruh nilai tersebut sangat berharga untuk diwariskan dan dijadikan pedoman generasi penerus”.¹⁰⁰

Sedangkan menurut Ibu Sultami, yang juga merupakan warga Desa Sidomekar, Menyampaikan bahwa

⁹⁸Bapak Sutrisno di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

⁹⁹Ibu Mashuda di wawancari oleh penulis pada 03 januari 2025

¹⁰⁰Ibu Sulastris di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

“Tradisi Suroan tidak hanya menjadi ajang budaya dan hiburan, tetapi juga sarat dengan pembelajaran nilai-nilai kehidupan. Melalui Kenduri, masyarakat diajarkan pentingnya hidup rukun, saling membantu, dan senantiasa bersyukur kepada Tuhan. Dalam kesenian jaranan, tersimpan makna keberanian, ketangguhan, dan semangat juang yang kuat. Sementara cerita wayang kulit seperti “Abimanyu Pinayungan” menyuguhkan pelajaran tentang keberanian berkorban, kesetiaan terhadap kebenaran, dan kekuatan hati dalam mempertahankan prinsip hidup. Beliau meyakini bahwa tradisi ini sangat penting untuk terus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur yang membentuk karakter masyarakat.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral pada tradisi suroan di Desa Sidomekar yang dapat di lihat ketika tradisi suroan berlangsung. Nilai moral tercermin melalui keseluruhan rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar karena setiap prosesnya mengandung nilai moral, mulai dari doa bersama (Kenduri) yang menanamkan rasa kebersamaan, kepedulian, dan syukur, hingga pagelaran kesenian jaranan yang setiap gerakan didalam tarian memiliki makna berupa keberanian, kekuatan, dan kegigihan, serta pagelaran wayang kulit yang menyampaikan pesan tentang keberanian, pengorbanan, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap dharma, lewat lakon yang di mainkan oleh dalang yang berjudul “Abimayu Pinayungan”. Semuanya merupakan cerminan nyata dari nilai moral yang mendalam.

¹⁰¹Ibu Sutami di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025



Gambar 4.14
Doa Bersama

Gambar diatas adalah hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada hari minggu malam senin 07 Juli 2024 yang bertepatan dengan malam satu suro. Observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Peneliti melihat langsung prosesi Doa bersama (Kenduri) yang dilakukan di situs Beteng Boto Mulyo. Nilai moral pada prosesi ini berupa ajaran kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur dan prosesi ini mengajarkan untuk senantiasa rendah hati.¹⁰²

¹⁰²Observasi di situs beteng boto mulyo pada 07 juli 2024



Gambar 4.15
Tarian kuda lumping

Berdasarkan gambar diatas adalah Observasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin 08 juli 2024 pukul 10.00 WIB, peneliti melihat langsung prosesi pagelaran kesenian jaranan di situs Beteng Boto Mulyo yang merupakan bagian dari rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar. Pada prosesi arangkaian tarian dan atraksi pada pagelaran kesenian jaranan ini mencerminkan nilai moral yang penting bagi masyarakat, pagelaran kesenian jaranan mengajarkan keberanian, ketangguhan, dan kegigihan dalam menghadapi apapun.¹⁰³

¹⁰³Observasi di situs beteng boto mulyo pada 08 juli 2024



Gambar 4.16
Penyerahan Gunungan Wayang

Gambar diatas adalah hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin 08 juli 2024 pukul 19.00 WIB, peneliti melihat langsung prosesi pagelaran wayang kulit peneliti melihat langsung prosesi pagelaran kesenian wayang kulit di situs Beteng Boto Mulyo yang merupakan bagian dari rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar.¹⁰⁴ Pada prosesi pagelaran wayang kulit dalam rangkaian tradisi Suroan di Desa Sidomekar, nilai moral yang terkandung sangat mendalam dan menyeluruh. Acara yang dimulai dengan penyerahan gunungan oleh kepala Desa kepada dalang melambangkan alam semesta dan keseimbangan hidup, sekaligus mengajarkan pentingnya penghormatan kepada leluhur serta pelestarian budaya lokal. Makna simbolis gunungan tersebut mengingatkan masyarakat akan keharmonisan antara manusia dengan alam dan kekuatan ilahi

¹⁰⁴Observasi di situs beteng boto mulyo pada 08 juli 2024

yang melindungi serta memberikan restu dalam kehidupan. Selanjutnya, melalui lakon "Abimanyu Pinayungan", pertunjukan mengisahkan tentang keberanian, kegigihan, dan pengorbanan seorang ksatria muda yang tetap teguh menjalankan dharma meskipun menghadapi rintangan dan pengkhianatan. Cerita ini menjadi cerminan nilai-nilai moral seperti keteguhan hati, semangat juang, dan kesetiaan, yang diharapkan dapat dijadikan teladan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Iringan gamelan dan tembang Jawa yang syahdu semakin memperkuat nuansa sakral dan kekeluargaan, menciptakan suasana di mana masyarakat dapat meresapi pesan-pesan moral dan kebersamaan. Dengan demikian, pagelaran wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan nilai-nilai luhur dan penguatan identitas budaya bagi seluruh warga Desa Sidomekar.

Maka berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa nilai moral pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam seluruh rangkaian prosesi yang dilakukan pada tradisi suroan. Setiap prosesi dalam tradisi suroan mengandung nilai moral yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan mencerminkan ajaran luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pada prosesi doa bersama (Kenduri), terdapat nilai moral berupa kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur, yang mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan saling berbagi. Sementara itu, pada pagelaran kesenian jaranan, nilai moral yang terkandung meliputi keberanian, ketangguhan, dan kegigihan, yang mencerminkan semangat juang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Adapun dalam pagelaran wayang

kulit, nilai moral yang disampaikan lebih mendalam, seperti keberanian, pengorbanan, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap dharma. Selain itu, simbolisasi dalam pertunjukan wayang kulit, seperti penyerahan gunung oleh kepala Desa kepada dalang, merepresentasikan keseimbangan hidup serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, tradisi Suroan di Desa Sidomekar bukan hanya sekadar perayaan tahunan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi suroan memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, membentuk karakter generasi muda, serta menjaga identitas budaya masyarakat Sidomekar.

Nilai moral yang terkandung pada Tradisi Suroan ada di Desa Sidomekar antara lain:

- 1) Kebersamaan terlihat dari semangat gotong royong dalam mempersiapkan tempat pelaksanaan tradisi Suroan, seperti membersihkan situs Beteng Boto Mulyo secara bersama-sama tanpa pamrih. Selain itu, kebersamaan juga tercermin saat masyarakat berkumpul di situs Beteng Boto Mulyo untuk mengikuti seluruh rangkaian prosesi tradisi Suroan dengan penuh kekhidmatan dan rasa persaudaraan.
- 2) Kepedulian sosial tercermin dari keterlibatan seluruh elemen masyarakat, baik tua maupun muda, dalam setiap rangkaian prosesi tradisi Suroan, yang menunjukkan rasa saling peduli dan menghargai satu sama lain.
- 3) Rasa syukur kepada Tuhan tercermin dari prosesi doa bersama (kenduri) yang di dalamnya terdapat pembacaan sholawat, tahlil serta yasin menjadi

wujud penghambaan dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

- 4) Keberanian dan ketangguhan tercermin dalam pertunjukan jaranan yang menggambarkan semangat pantang menyerah dan kesiapan menghadapi berbagai tantangan kehidupan.
- 5) Pengorbanan dan kesetian tersirat dalam pertunjukan wayang kulit. Melalui alur cerita yang ditampilkan, disampaikan pesan moral tentang pentingnya rela berkorban demi kebaikan bersama serta kesetiaan terhadap nilai-nilai kebenaran (dharma), yang menjadi pedoman hidup masyarakat.
- 6) Penghormatan terhadap leluhur terlihat dalam simbolisasi penyerahan gunung oleh kepala desa kepada dalang, sebagai bentuk penghormatan kepada warisan budaya dan para pendahulu.
- 7) Keseimbangan hidup tercermin dalam makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Suroan. Penataan pertunjukan, urutan prosesi, hingga pelafalan doa-doa mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Nilai Budaya

Nilai Budaya pada Tradisi Suroan di Desa Sidomekar tercermin ketika tradisi suroan berlangsung. Dimana pada rangkaian pelaksanaan Prosesi doa bersama dan pembacaan tahlil serta yasin menjadi wujud penghambaan dan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. tradisi suroan di Desa Sidomekar terdapat prosesi pagelaran kesenian jaranan dan pagelaran wayang kulit. Hal ini bertujuan untuk mengangkat dan melestarikan

seni dan budaya lokal yang ada di Desa Sidomekar telah diwariskan secara turun-temurun.

Sebagaimana hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Wahyu Widodo dikediamannya. Beliau merupakan tokoh masyarakat di Desa Sidomekar:

“Nilai Budaya pada tradisi suroan di Desa Sidomekar bisa di lihat ketika tradisi suroan sedang berlangsung. Dimana pada rangkaaian pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sidomekar terdapat prosesi pagelaran kesenian jaranan dan pagelaran wayang kulit. Tujuan memasukan kesenian jaranan dan pagelaran wayang pada tradisi suroan adalah untuk melestarikan dan mengangkat kebudayaan lokal agar lebih di kenal oleh masyarakat luas”.¹⁰⁵

Selain melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, peneliti juga mewawancari Bapak Sumadi selaku Ketua Panitia penyelenggara Tradisi Suroan di Desa Sidomekar, beliau mengatakan bahwa :

“Nilai budaya pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin pada prosesi pagelaran kesenian jaranan dan pagelaran wayang kulit, kesenian jaranan dan pagelaran wayang yang merupakan bagian dari tradisi suroan di Desa Sidomekar. Sebenarnya di tahun-tahun sebelumnya di Desa Sidomekar hanya prosesi doa bersama(Kenduri) dan pagelaran wayang kulit yang di gelar dari pagi hingga malam.Namun pada tahun ini masyarakat sepakat menambahkan pagelaran kesenian jaranan dalam rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar.Dengan harapan pagelaran kesenian jaranan dapat semakin memperkaya nilai budaya dalam tradisi Suroan serta menarik minat generasi muda untuk turut melestarikan warisan leluhur”.¹⁰⁶

Senada dengan pendapat tersebut, Bapak H. Udi Prihwiyanto selaku Kepala Desa Sidomekar juga menambahkan bahwa :

“Tradisi Suroan di Desa Sidomekar merupakan warisan budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Tahun ini, kami bersama warga berinisiatif menambahkan kesenian jaranan dalam rangkaian kegiatan Suroan, yang sebelumnya hanya terdiri dari doa bersama (Kenduri) dan

¹⁰⁵Bapak Sumadi di wawancari oleh penulis pada 21 januari 2025

¹⁰⁶Bapak Wahyu Widodo di wawancari oleh penulis pada 22 januari 2025

pagelaran wayang kulit. Kehadiran jaranan ini kami harapkan bisa menambah kekayaan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Suroan sekaligus menjadi daya tarik bagi generasi muda. Dengan begitu, mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga memiliki rasa bangga dan keinginan untuk ikut menjaga serta melestarikan tradisi leluhur yang sarat makna ini."¹⁰⁷

Bapak Ali Ma'shum selaku perangkat Desa Sidomekar juga menambahkan bahwa:

"Sejak dulu, tradisi Suroan di Desa Sidomekar selalu dilaksanakan dengan khidmat melalui prosesi Kenduri dan pagelaran wayang kulit yang berlangsung dari pagi hingga malam. Dua elemen ini menjadi simbol kebersamaan dan penghormatan kepada leluhur. Namun pada tahun ini, masyarakat bersama pemerintah Desa sepakat untuk menambahkan kesenian jaranan sebagai bagian dari rangkaian tradisi. Kami percaya, hadirnya jaranan tidak hanya memperkaya nuansa budaya Suroan, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menarik perhatian generasi muda agar lebih peduli dan mencintai warisan budaya lokal. Dengan begitu, nilai-nilai tradisi tidak akan pudar ditelan zaman."¹⁰⁸

Hal yang selaras di sampaikan juga oleh Bapak Slamet selaku perangkat Desa Sidomekar, Beliau menuturkan bahwa :

"Penambahan kesenian jaranan dalam tradisi Suroan merupakan bentuk kepedulian bersama untuk menjaga kelestarian budaya Desa. Menurutnya, Kenduri dan pagelaran wayang kulit yang telah menjadi ciri khas Suroan selama bertahun-tahun tetap dipertahankan, namun adanya jaranan menambah semangat dan warna baru dalam perayaan tersebut. Ia berharap, langkah ini mampu menumbuhkan rasa bangga di kalangan generasi muda terhadap budaya lokal dan mendorong mereka untuk terus melestarikannya di masa depan."¹⁰⁹

Selain pendapat di atas Ibu Mashuda selaku masyarakat Desa Sidomekar yang ikut serta dalam Suroan menuturkan bahwa:

"Nilai Budaya pada tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat di lihat ketika tradisi suroan sedang berlangsung. Misalnya pada pagelaran kesenian jaranan dan wayang kulit yang merupakan budaya lokal yang menjadi bagian dari tradisi suroan di Desa Sidomekar bukan hanya sekedar hiburan, tetapi

¹⁰⁷Bapak H. Udi Prihwiyanto di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

¹⁰⁸Bapak Ali Ma'shum di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

¹⁰⁹Bapak H. Udi Prihwiyanto di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta sarana memperkuat kebersamaan dan identitas budaya lokal”.¹¹⁰

Menurut Ibu Sulastri, selaku warga Desa Sidomekar, beliau menuturkan bahwa:

“Tadisi Suroan di Desa Sidomekar memiliki makna yang mendalam bagi kami sebagai masyarakat. Pagelaran kesenian seperti jaranan dan wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan, tetapi merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah mewariskan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, rasa syukur, dan kekeluargaan. Dalam suasana tradisi ini, masyarakat berkumpul dengan penuh kebersamaan, menunjukkan bahwa budaya lokal adalah perekat sosial yang terus dijaga lintas generasi.”¹¹¹

Sedangkan Menurut Ibu Sutami, selaku warga Desa Sidomekar, beliau menuturkan bahwa:

“Bagi saya, Suroan adalah waktu yang istimewa untuk memperkuat kembali jati diri sebagai bagian dari masyarakat Desa Sidomekar. Pagelaran wayang kulit dan jaranan bukan sekadar hiburan rakyat, tapi mengandung pesan moral, ajaran kebijaksanaan, serta memperkuat rasa hormat kepada warisan nenek moyang. Lewat tradisi ini, nilai budaya seperti saling menghormati, hidup rukun, dan cinta tanah kelahiran ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai budaya dalam tradisi Suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam prosesi pagelaran kesenian jaranan, dan wayang kulit. Prosesi pagelaran kesenian jaranan, dan wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta upaya melestarikan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

¹¹⁰Ibu Mashuda di wawancari oleh penulis pada 03 januari 2025

¹¹¹Ibu Sulastri di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025

¹¹²Ibu Sutami di wawancari oleh penulis pada 24 januari 2025



Gambar 4.17
Jaranan Ndadi

Berdasarkan gambar diatas adalah hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin 08 juli 2024 pukul 10.00 WIB, peneliti melihat langsung prosesi pagelaran kesenian jaranan di situs Beteng Boto Mulyo yang merupakan bagian dari rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar. Pada prosesi rangkaian tarian dan atraksi pada pagelaran kesenian jaranan ini mencerminkan nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Tarian jaranan yang ditampilkan menggambarkan semangat kebersamaan, nilai spiritual, serta penghormatan terhadap leluhur. Dalam pagelaran ini, para penari menggunakan properti khas seperti kuda lumping dan berbagai aksesoris tradisional yang memperkuat nuansa sakral dalam pertunjukan.

Selain itu, atraksi yang disajikan juga menunjukkan keberanian dan ketangguhan, yang menjadi bagian dari nilai-nilai yang diwariskan secara

turun-temurun. Masyarakat yang hadir turut berpartisipasi. Dengan adanya pagelaran ini, tradisi suroan di Desa Sidomekar tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi bagi generasi muda dalam memahami dan melestarikan warisan budaya lokal.



Gambar 4.18

Pagelaran Wayang Kulit

Berdasarkan gambar diatas adalah hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada hari Senin 08 juli 2024 pukul 19.00 WIB, peneliti melihat langsung prosesi pagelaran wayang kulit di situs Beteng Boto Mulyo yang merupakan bagian dari rangkaian tradisi suroan di Desa Sidomekar.¹¹³

Pada prosesi pagelaran wayang kulit dalam rangkaian tradisi Suroan di Desa Sidomekar, nilai budaya dan kearifan lokal sangat kental terasa. Pagelaran

¹¹³Observasi di situs beteng boto mulyo pada 08 juli 2024

wayang kulit ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, sejarah, dan ajaran kehidupan kepada masyarakat. Dalam pertunjukan tersebut, dalang memainkan peran penting sebagai narator yang menghidupkan cerita melalui karakter wayang, diiringi oleh gamelan yang menambah suasana sakral dan khidmat.

Maka berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa nilai budaya pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam prosesi pagelaran kesenian jaranan dan wayang kulit. Prosesi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebudayaan, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Prosesi kesenian ini merupakan bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat Desa Sidomekar.

Nilai budaya yang terkandung pada Tradisi Suroan ada di Desa Sidomekar antara lain:

- 1) Pelestarian budaya lokal *terlihat* dalam pagelaran kesenian jaranan dan wayang kulit yang rutin diadakan setiap tahun. Pertunjukan ini menjadi wujud nyata dari usaha masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.
- 2) Penghormatan terhadap leluhur *tercermin* dalam prosesi simbolik, seperti penyerahan gunungan oleh kepala desa kepada dalang, serta doa-doa yang dipanjatkan sebagai bentuk penghargaan kepada pendahulu.

- 3) Kebersamaan dalam budaya terlihat dari keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang menunjukkan kuatnya semangat gotong royong dalam budaya lokal.
- 4) Identitas budaya lokal tercermin dalam semangat masyarakat yang terus menjaga dan melestarikan tradisi Suroan sebagai ciri khas budaya Desa Sidomekar. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam membangun jati diri komunitas setempat.
- 5) Internalisasi budaya terlihat melalui simbol, cerita, dan pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukan jaranan dan wayang kulit. Hal ini menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda agar tetap menghargai dan memahami filosofi kehidupan yang luhur.

3. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal tradisi Suroan Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Januari 2025 di SMPN 1 Semboro. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal diselaraskan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) atau Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang sesuai dengan materi di tingkat SMP. Selanjutnya, metode atau Prosedur pengembangan konsep budaya dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memperhatikan beberapa tahapan yang dikembangkan dari salah satu bentuk

pendekatan multiple representation of learning sebagai berikut.¹¹⁴ Sebagaimana yang di jelaskan oleh Ibu Lilik Dwi Wahyuni, Selaku guru IPS di SMPN 1 Semboro, beliau menuturkan:

“Penentuan tema biasanya dapat dilakukan oleh guru sendiri ataupun dengan melibatkan peran aktif Peserta didik melalui diskusi bersama mbak. Setelah tema di sepakati, guru dan peserta didik dapat menyusun jaringan tema yang mengaitkan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 atau Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) pada Kurikulum Merdeka, kemudian dikembangkan menjadi indikator pencapaian atau kegiatan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan karakteristik kurikulum yang digunakan, dan selanjutnya dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Kurikulum 2013 atau Modul Ajar untuk Kurikulum Merdeka”¹¹⁵

Hal ini dikuatkan oleh Ibu Nur Fitriani Selaku Wakil Kepala Sekolah di SMPN 1 Semboro, Beliau menuturkan bahwa:

Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah menyusun alur pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Pada Kurikulum 2013 (K13), ini mencakup pemilihan subtema yang mengacu pada KI dan KD, penentuan materi pokok, kegiatan inti, asesmen, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sementara dalam Kurikulum Merdeka (Kumer), fokusnya pada capaian dan tujuan pembelajaran, aktivitas bermakna yang berpusat pada siswa, serta asesmen yang mendukung profil pelajar Pancasila, dengan pendekatan yang lebih fleksibel.”¹¹⁶

Senada dengan hal tersebut, Bapak Sumiarso Hadi Prasetyo selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro menyampaikan bahwa:

"Dalam proses perencanaan pembelajaran mbak, penentuan tema hanyalah langkah awal. Tahapan selanjutnya adalah merancang alur pembelajaran yang selaras dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Pada Kurikulum 2013 (K13), guru perlu merancang pembelajaran berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), meliputi pemilihan subtema, perumusan materi ajar, penyusunan kegiatan pembelajaran, penentuan metode asesmen, pengaturan waktu, serta pemilihan sumber belajar. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang

¹¹⁴Observasi , SMPN 1 Semboro, 09 Januari 2025

¹¹⁵Ibu Lilik Dwi Wahyuni, S.Pd di wawancari oleh penulis pada 09 januari 2025

¹¹⁶Ibu Nur Fitriani, di wawancari oleh penulis pada 23 januari 2025

lebih kontekstual dan berpusat pada siswa, dengan penekanan pada kegiatan yang bermakna serta asesmen yang mendukung penguatan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan pun lebih luwes, memberi ruang bagi kreativitas guru dan kebutuhan siswa."¹¹⁷

Hal tersebut juga di tegaskan oleh Ibu Amunik Selaku guru IPS di SMPN 1 Semboro, beliau menuturkan bahwa:

“Dalam penerapan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, langkah paling mendasar yang perlu dilakukan adalah menentukan tema utama terlebih dahulu. Setelah tema ditentukan, kemudian tema tersebut dikembangkan menjadi beberapa subtopik, misalnya: (1) tokoh-tokoh bersejarah di lingkungan setempat, (2) makanan tradisional khas daerah, (3) bangunan bersejarah peninggalan masa lalu, (4) permainan rakyat atau tradisional, (5) mata pencaharian dan aktivitas industri lokal, serta (6) seni tari tradisional. Setelah subtopik dirumuskan, guru perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang merupakan perangkat penting untuk merancang langkah-langkah pembelajaran secara sistematis. Pada kelas IX yang masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13), RPP disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang diturunkan dari Kompetensi Inti (KI), dan dijabarkan melalui Silabus. RPP ini mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sementara itu, untuk kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajarannya tidak lagi menggunakan RPP secara formal seperti pada K13. Sebagai gantinya, guru menyusun modul ajar yang lebih fleksibel. Modul ini dirancang dengan menekankan pada capaian pembelajaran, tujuan yang jelas, aktivitas pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa, serta asesmen yang mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. penerapan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dimulai dengan langkah mendasar, yaitu menentukan tema utama terlebih dahulu. Tema ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan lingkungan dan budaya lokal peserta didik.”¹¹⁸

Selain pendapat diatas, Bapak Muhindarto Selaku Korlak TU menuturkan hal yang selaras dengan pernyataan diatas, beliau menuturkan bahwa:

¹¹⁷Bapak Sumiarso Hadi Prasetyo di wawancari oleh penulis pada 23 januari 2025

¹¹⁸Ibu Amunik, di wawancari oleh penulis pada 23 januari 2025

Di SMPN 1 Semboro telah menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan kearifan lokal disekitar. Misalnya dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Suroan telah sebagai sumber pembelajaran dalam pembelajaran IPS melalui berbagai strategi. Karena nilai- nilai kearifan lokal pada Tradisi suroan berkesesuaian materi IPS kelas VII semester 2 Tema 04: Pemberdayaan Masyarakat, sub tema Keragaman Sosial Budaya, materi IPS kelas VIII semester 1 Tema 02: Kemajemukan Masyarakat Indonesia, subtema Interaksi Budaya pada Masa Kerajaan Islam, materi IPS IX semester 1 Tema 01: Manusia dan Perubahan, subtema Kearifan Lokal kurikulum merdeka. dan materi IPS kelas IX semester 1 Tentang Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi. kurikulum 2013 . Dengan adanya tradisi suroan di Desa Sidomekar guru bisa menjadikan tradisi suroan di Desa Sidomekar sebagai contoh kongkrit kearifan lokal dan budaya lokal kepada siswa.

Hal ini juga senada dengan pendapat Ibu oleh Ibu Lilik Dwi

Wahyuni, Selaku guru IPS di SMPN 1 Semboro, beliau menuturkan bahwa:

“ Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk membangun pemahaman siswa terhadap kearifan lokal dan budaya daerah mereka sendiri. Dengan mengangkat tradisi Suroan dan mengadopsi nilai- nilai kearifan lokal yang ada didalamnya sebagai sumber pembelajaran IPS, siswa dapat mengetahui kearifan lokal yang ada di sekitarnya dan dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di terapkan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan sikap menghargai dan melestarikan budaya lokal, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.”¹¹⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹⁹Ibu Lilik Dwi Wahyuni wawancara oleh penulis pada 09 januari 2025



Gambar 4.19
Wawancara dengan Ibu Lilik Dwi Wahyuni

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dengan tema serupa pada informan yang berbeda, terdapat beberapa tahapan penting dalam proses perancangan atau perencanaan pembelajaran. Tahap pertama yaitu penentuan tema, dilanjutkan dengan penyusunan jaringan tema, kemudian pengembangan silabus, dan diakhiri dengan pembuatan Modul ajar atau RPP. Oleh sebab itu, pendidik di era saat ini diharapkan mampu merancang pembelajaran IPS secara kreatif dan inovatif, sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis serta menemukan solusi dari berbagai sudut pandang berdasarkan pengalaman mereka agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Seiring dengan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, yang sebelumnya berpusat pada guru kini beralih menjadi berpusat pada siswa, pembelajaran pun harus menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik sejak awal hingga akhir kegiatan belajar. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai

pembimbing dan penyedia fasilitas belajar guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.¹²⁰

Berdasarkan kajian terhadap Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) jenjang kelas VII SMP sesuai tabel 4.3, kelas VIII SMP sesuai tabel 4.4, Sementara itu, berdasarkan analisis terhadap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Suroan juga relevan untuk diintegrasikan ke dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar jenjang kelas IX SMP sesuai tabel 4.5

Tabel 4.3 Capaian pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)
Pembelajaran IPS KELAS VII

Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)
1. Menganalisis faktor-faktor geografis yang mempengaruhi keragaman budaya di Indonesia. 2. Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai jenis keragaman budaya (bahasa, adat istiadat, tradisi, seni, pakaian, rumah adat, makanan.). 3. Menunjukkan sikap menghargai dan melestarikan keragaman budaya sebagai kekayaan bangsa. 4. Merancang solusi sederhana untuk menjaga keragaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat.	1. Menguraikan berbagai faktor geografis (letak, iklim, bentang alam) yang memengaruhi perbedaan budaya di Indonesia. 2. Memberikan contoh nyata hubungan antara kondisi geografis dengan ciri budaya suatu daerah. 3. Mengidentifikasi berbagai jenis keragaman budaya di Indonesia. 4. Menjelaskan pentingnya keberagaman budaya sebagai alat pemersatu bangsa. 5. Menunjukkan sikap positif dalam menghargai berbagai bentuk budaya di lingkungan sekitar.

¹²⁰Observasi SMPN 1 semboro, 10 januari 2025

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada kelas VII sesuai dengan Capaian pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) dengan materi IPS semester 2 Tema 04: Pemberdayaan Masyarakat, sub tema Keragaman Sosial Budaya. Berikut ini nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan di Desa Sidomekar :

- a. Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini mencakup segala sesuatu, baik yang tersurat maupun tersirat dalam ajaran agama, yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalankan agamanya. Nilai religius bersifat hakiki karena berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan kebenarannya diakui secara mutlak oleh para penganut agama. Nilai ini terlihat dalam doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, baik dalam kegiatan latihan maupun pagelaran, dengan tujuan memohon kelancaran serta perlindungan dari segala hambatan. nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta menunjukkan toleransi terhadap umat beragama lain dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan dengan nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi suroan di Desa Sidomekar peneliti menemukan nilai religius pada saat prosesi doa bersama (Kenduri). Doa bersama (Kenduri) merupakan prosesi awal dalam pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar, Doa bersama (Kenduri) ini dilakukan pada malam satu suro di situs Beteng Boto Mulyo. Dalam pelaksanaannya Prosesi

ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi, tawassul kepada leluhur kita, dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil dan diakhiri dengan doa-doa agar kita diberi keselamatan dan keberkahan di bulan suro yang penuh berkah dan dianggap sakral. Doa bersama (Kenduri) juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Nilai religius ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran di kelas seperti kegiatan doa bersama dan khataman Alqur-an, sholat dhuha berjamaah, membaca doa setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran.

- b. Nilai sosial adalah nilai yang berfungsi sebagai pedoman, standar, atau ukuran dalam menentukan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial lahir dari hasil kesepakatan bersama dalam suatu kelompok sosial dan berfungsi mengarahkan sikap serta tindakan individu agar selaras dengan norma, adat istiadat, budaya, dan tujuan bersama. Nilai sosial mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kejujuran, keadilan, kerja sama, gotong royong, rasa hormat, tanggung jawab, serta solidaritas. Nilai ini menjadi dasar terbentuknya norma sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan adanya nilai sosial, kehidupan bermasyarakat menjadi lebih teratur, harmonis, dan berkeadaban, karena setiap individu terdorong untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial yang berlaku. Nilai sosial pada tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat dilihat pada serangkaian prosesi tradisi suroan mulai dari persiapan tradisi suroan, prosesi doa bersama (Kenduri), prosesi

pagelaran kesenian jaranan hingga wayang kulit. Dimana pada serangkaian prosesi tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat terlihat dengan jelas semangat gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat Desa Sidomekar. Masyarakat saling bekerja sama, baik dalam hal penyediaan perlengkapan, konsumsi, hingga pelaksanaan tradisi suroan, yang mencerminkan solidaritas, kebersamaan, serta komitmen dalam melestarikan tradisi warisan leluhur. Tradisi Suroan bukan hanya sebagai bentuk ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial ini dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti kerja sama, kejujuran, dan rasa hormat dapat ditunjukkan dengan saling membantu dalam mengerjakan sesuatu, menghormati pendapat orang lain, serta menjaga komunikasi yang baik dan terbuka. Di sekolah nilai sosial juga di aplikasikan dalam kegiatan pembelajaran misalnya pada saat kegiatan pembelajaran ips dikelas, siswa diajak untuk memahami berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada di masyarakat. Nilai sosial seperti kerja sama, kejujuran, dan toleransi sangat penting untuk diterapkan. Misalnya, saat melakukan diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dalam mencari solusi atas masalah sosial yang dipelajari, seperti isu keberagaman budaya yang ada di daerah sekitar. Mereka juga diajarkan untuk saling menghargai pendapat teman-teman dalam diskusi, menghormati perbedaan pandangan, dan menerima perbedaan budaya yang ada. Kejujuran diterapkan saat siswa mengumpulkan data atau melakukan penelitian

sederhana tentang masalah sosial, serta menulis laporan dengan mencantumkan sumber informasi yang valid.

- c. Nilai tanggung jawab adalah sikap dan kesadaran seseorang untuk menjalankan tugas atau kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran, serta siap menerima hasil atau konsekuensi dari perbuatannya. Tanggung jawab menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melaksanakan tugas tanpa harus diawasi terus-menerus. Orang yang memiliki nilai tanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, dan tidak menyalahkan orang lain jika terjadi kesalahan. nilai tanggung jawab pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin pada sikap masyarakat Desa Sidomekar yang melaksanakan tradisi suroan setiap tahunnya serta melakukan tugas sesuai bagian masing-masing dengan penuh tanggung jawab demi kelancaran pelaksanaan tradisi suroan di Desa. Misalnya dalam hal mengerjakan pembuatan tumpeng yang menjadi syarat pelaksanaan tradisi suroan. Nilai tanggung jawab juga bisa di aplikasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah, dalam kegiatan pembelajaran siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu, bekerja sama dengan teman-teman dalam diskusi kelompok, dan mematuhi aturan yang ada di kelas. Melalui penerapan nilai tanggung jawab, siswa tidak hanya belajar tentang topik pembelajaran, tetapi juga mengembangkan karakter pribadi yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka.

- d. Nilai moral adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan, sikap, atau perilaku seseorang berdasarkan prinsip-prinsip etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai moral berhubungan dengan hal-hal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, dan empati. Biasanya, nilai moral ini berkembang melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial, agama pendidikan, budaya. Salah satu budaya yang memiliki nilai moral yakni tradisi suroan di Desa Sidomekar, nilai moral pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam seluruh rangkaian prosesi yang dilakukan pada tradisi suroan. Setiap prosesi dalam tradisi suroan mengandung nilai moral yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan mencerminkan ajaran luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pada prosesi doa bersama (Kenduri), terdapat nilai moral berupa kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur, yang mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan saling berbagi. Sementara itu, pada pagelaran kesenian jaranan, nilai moral yang terkandung meliputi keberanian, ketangguhan, dan kegigihan, yang mencerminkan semangat juang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Adapun dalam pagelaran wayang kulit, nilai moral yang disampaikan lebih mendalam, seperti keberanian, pengorbanan, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap dharma. Selain itu, simbolisasi dalam pertunjukan wayang kulit, seperti penyerahan gunungan oleh kepala Desa kepada dalang, merepresentasikan keseimbangan hidup serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, tradisi Suroan di Desa Sidomekar bukan hanya sekadar perayaan

tahunan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi suroan memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, membentuk karakter generasi muda, serta menjaga identitas budaya masyarakat Sidomekar. Nilai moral yang terdapat pada tradisi suroan di Desa Sidomekar ini dapat di adopsi sebagai sumber pembelajaran di sekolah lalu di aplikasikan saat proses pembelajaran di kelas. Misalnya, guru dapat mengajarkan tentang rasa hormat kepada leluhur melalui diskusi sejarah lokal dan pentingnya mengenang jasa para pendahulu. Selain itu, nilai gotong royong dan kebersamaan dapat ditanamkan melalui kerja kelompok atau kegiatan sosial di sekolah. Tradisi Suroan juga dapat menjadi media untuk menumbuhkan rasa cinta budaya lokal dengan memberikan tugas berupa laporan, presentasi. Nilai keseimbangan hidup yang terkandung dalam Suroan dapat diterapkan dengan membiasakan siswa menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik, spiritual, dan sosial. Selain itu, tradisi ini juga mendorong pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

e. Nilai budaya adalah seperangkat prinsip, keyakinan, atau pandangan hidup yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas dan cara hidup mereka. Nilai ini mencakup norma, adat istiadat, tradisi, bahasa, seni, dan kebiasaan yang membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat tersebut. Nilai budaya membantu memperkuat rasa kebersamaan, menjaga

kesinambungan sosial, dan membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. nilai budaya pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam prosesi pagelaran kesenian jaranan dan wayang kulit. Prosesi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebudayaan, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Prosesi kesenian ini merupakan bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat Desa Sidomekar.

Mencermati relevansi tersebut, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Suroan dapat menjadi alternatif sumber belajar IPS, terutama di SMPN 1 Semboro yang secara geografis berdekatan dengan daerah tersebut. Sinergi antara kearifan lokal dan pendidikan IPS penting untuk membentuk manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta memperkuat hubungan sosial di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berupaya menumbuhkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai luhur budaya yang menjadi jati diri mereka.

Tabel 4.4 Capaian pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)
Pembelajaran IPS KELAS VIII

Capaian Pembelajaran (CP)	Tujuan Pembelajaran (TP)
1. Siswa memahami proses interaksi budaya yang terjadi pada masa kerajaan-kerajaan Islam di	1. siswa mampu menjelaskan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan proses interaksi budayanya. 2. siswa dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal,

Indonesia. 2. Siswa mampu menjelaskan bentuk-bentuk akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal di berbagai daerah. 3. Siswa mampu menganalisis pengaruh interaksi budaya Islam terhadap kemajemukan masyarakat Indonesia. 4. Siswa menunjukkan sikap menghargai warisan budaya hasil akulturasi yang memperkaya identitas bangsa.	seperti dalam seni, arsitektur, tradisi, dan adat istiadat. 3. siswa mampu menganalisis dampak interaksi budaya Islam terhadap keragaman budaya di Indonesia hingga masa kini. 4. siswa dapat menunjukkan sikap menghargai hasil-hasil budaya akulturasi sebagai bagian dari kekayaan nasional.
--	--

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal pada sesuai dengan Capaian pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) dengan materi IPS kelas VIII semester 1 Tema 02: Kemajemukan Masyarakat Indonesia, subtema Interaksi Budaya pada Masa Kerajaan Islam. Berikut ini nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan di Desa Sidomekar :

- a. Nilai Religius merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini mencakup segala sesuatu, baik yang tersurat maupun tersirat dalam ajaran agama, yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalankan agamanya. Nilai religius bersifat hakiki karena berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan kebenarannya diakui secara mutlak oleh para penganut agama. Nilai ini terlihat dalam doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, baik dalam

kegiatan latihan maupun pagelaran, dengan tujuan memohon kelancaran serta perlindungan dari segala hambatan. nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta menunjukkan toleransi terhadap umat beragama lain dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan dengan nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi suroan di Desa Sidomekar peneliti menemukan nilai religius pada saat prosesi doa bersama (Kenduri). Doa bersama (Kenduri) merupakan prosesi awal dalam pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar, Doa bersama (Kenduri) ini dilakukan pada malam satu suro di situs Beteng Boto Mulyo. Dalam pelaksanaannya Prosesi ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi, tawasul kepada leluhur kita, dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil dan diakhiri dengan doa-doa agar kita diberi keselamatan dan keberkahan di bulan suro yang penuh berkah dan dianggap sakral. Doa bersama (Kenduri) juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. nilai religius ini dapat di aplikasikan dalam pembelajaran sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran di kelas seperti kegiatan doa bersama dan khataman Alqur-an, sholat dhuha berjamaah, membaca doa setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran.

- b. Nilai sosial adalah nilai yang berfungsi sebagai pedoman, standar, atau ukuran dalam menentukan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial lahir dari hasil kesepakatan bersama dalam suatu kelompok sosial dan berfungsi mengarahkan sikap serta

tindakan individu agar selaras dengan norma, adat istiadat, budaya, dan tujuan bersama. Nilai sosial mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kejujuran, keadilan, kerja sama, gotong royong, rasa hormat, tanggung jawab, serta solidaritas. Nilai ini menjadi dasar terbentuknya norma sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan adanya nilai sosial, kehidupan bermasyarakat menjadi lebih teratur, harmonis, dan berkeadaban, karena setiap individu terdorong untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial yang berlaku. Nilai sosial pada tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat dilihat pada serangkaian prosesi tradisi suroan mulai dari persiapan tradisi suroan, prosesi doa bersama (Kenduri), prosesi pagelaran kesenian jaranan hingga wayang kulit. Dimana pada serangkaian prosesi tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat terlihat dengan jelas semangat gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat Desa Sidomekar. Masyarakat saling bekerja sama, baik dalam hal penyediaan perlengkapan, konsumsi, hingga pelaksanaan tradisi suroan, yang mencerminkan solidaritas, kebersamaan, serta komitmen dalam melestarikan tradisi warisan leluhur. Tradisi Suroan bukan hanya sebagai bentuk ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial ini dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti kerja sama, kejujuran, dan rasa hormat dapat ditunjukkan dengan saling membantu dalam mengerjakan sesuatu, menghormati pendapat orang lain, serta menjaga komunikasi yang baik dan terbuka. Di sekolah nilai sosial juga di aplikasikan dalam

kegiatan pembelajaran misalnya pada saat kegiatan pembelajaran ips dikelas, siswa diajak untuk memahami berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada di masyarakat. Nilai sosial seperti kerja sama, kejujuran, dan toleransi sangat penting untuk diterapkan. Misalnya, saat melakukan diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dalam mencari solusi atas masalah sosial yang dipelajari, seperti isu keberagaman budaya yang ada di daerah sekitar. Mereka juga diajarkan untuk saling menghargai pendapat teman-teman dalam diskusi, menghormati perbedaan pandangan, dan menerima perbedaan budaya yang ada. Kejujuran diterapkan saat siswa mengumpulkan data atau melakukan penelitian sederhana tentang masalah sosial, serta menulis laporan dengan mencantumkan sumber informasi yang valid.

- c. Nilai tanggung jawab adalah sikap dan kesadaran seseorang untuk menjalankan tugas atau kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran, serta siap menerima hasil atau konsekuensi dari perbuatannya. Tanggung jawab menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melaksanakan tugas tanpa harus diawasi terus-menerus. Orang yang memiliki nilai tanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, dan tidak menyalahkan orang lain jika terjadi kesalahan. nilai tanggung jawab pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin pada sikap masyarakat Desa Sidomekar yang melaksanakan tradisi suroan setiap tahunnya serta melakukan tugas sesuai bagian masing-masing dengan

penuh tanggung jawab demi kelancaran pelaksanaan tradisi suroan di Desa. Misalnya dalam hal mengerjakan pembuatan tumpeng yang menjadi syarat pelaksanaan tradisi suroan. Nilai tanggung jawab juga bisa di aplikasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah, alam kegiatan pembelajaran, siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu, bekerja sama dengan teman-teman dalam diskusi kelompok, dan mematuhi aturan yang ada di kelas. Melalui penerapan nilai tanggung jawab, siswa tidak hanya belajar tentang topik pembelajaran, tetapi juga mengembangkan karakter pribadi yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka.

- d. Nilai moral adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan, sikap, atau perilaku seseorang berdasarkan prinsip-prinsip etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai moral berhubungan dengan hal-hal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, dan empati. Biasanya, nilai moral ini berkembang melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial , agama pendidikan, budaya. Salah satu budaya yang memiliki nilai moral yakni tradisi suroan di Desa Sidomekar, nilai moral pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam seluruh rangkaian prosesi yang dilakukan pada tradisi suroan. Setiap prosesi dalam tradisi suroan mengandung nilai moral yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan mencerminkan ajaran luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pada prosesi doa bersama (Kenduri), terdapat nilai moral berupa kebersamaan, kepedulian

sosial, dan rasa syukur, yang mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan saling berbagi. Sementara itu, pada pagelaran kesenian jaranan, nilai moral yang terkandung meliputi keberanian, ketangguhan, dan kegigihan, yang mencerminkan semangat juang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Adapun dalam pagelaran wayang kulit, nilai moral yang disampaikan lebih mendalam, seperti keberanian, pengorbanan, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap dharma. Selain itu, simbolisasi dalam pertunjukan wayang kulit, seperti penyerahan gunung oleh kepala Desa kepada dalang, merepresentasikan keseimbangan hidup serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, tradisi Suroan di Desa Sidomekar bukan hanya sekadar perayaan tahunan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi suroan memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, membentuk karakter generasi muda, serta menjaga identitas budaya masyarakat Sidomekar. Nilai moral yang terdapat pada tradisi suroan di Desa Sidomekar ini dapat di adopsi sebagai sumber pembelajaran di sekolah lalu di aplikasikan saat proses pembelajaran di kelas. Misalnya, guru dapat mengajarkan tentang rasa hormat kepada leluhur melalui diskusi sejarah lokal dan pentingnya mengenang jasa para pendahulu. Selain itu, nilai gotong royong dan kebersamaan dapat ditanamkan melalui kerja kelompok atau kegiatan sosial di sekolah. Tradisi Suroan juga dapat menjadi media untuk menumbuhkan rasa cinta budaya lokal dengan memberikan tugas berupa

laporan, presentasi. Nilai keseimbangan hidup yang terkandung dalam Suroan dapat diterapkan dengan membiasakan siswa menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik, spiritual, dan sosial. Selain itu, tradisi ini juga mendorong pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

- e. Nilai budaya adalah seperangkat prinsip, keyakinan, atau pandangan hidup yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas dan cara hidup mereka. Nilai ini mencakup norma, adat istiadat, tradisi, bahasa, seni, dan kebiasaan yang membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat tersebut. Nilai budaya membantu memperkuat rasa kebersamaan, menjaga kesinambungan sosial, dan membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. nilai budaya pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam prosesi pagelaran kesenian jaranan dan wayang kulit. Prosesi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebudayaan, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Prosesi kesenian ini merupakan bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat Desa Sidomekar.

Mencermati relevansi tersebut, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Suroan dapat menjadi alternatif sumber belajar IPS, terutama di SMPN 1 Semboro yang secara geografis berdekatan dengan daerah

tersebut. Sinergi antara kearifan lokal dan pendidikan IPS penting untuk membentuk manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta memperkuat hubungan sosial di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berupaya menumbuhkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai luhur budaya yang menjadi jati diri mereka.

**Tabel 4.5 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Pembelajaran IPS KELAS IX**

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI (PENGETAHUAN)
3.Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.2 Menganalisis perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan.	3.3Menyajikan hasil analisis tentang perubahan kehidupan sosial budaya Bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi untuk memperkuat kehidupan kebangsaan

Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal dengan K1 3 dan KD 3.2 dan 3.3 Pada kelas IX sesuai dengan materi IPS semester 1 pada bab 1 Tentang Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi. Berikut ini nilai- nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan di Desa Sidomekar :

- a. Nilai Religius adalah merupakan Nilai religius, religius merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini mencakup segala sesuatu, baik yang tersurat maupun tersirat dalam ajaran agama, yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalankan agamanya. Nilai religius bersifat hakiki karena berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan kebenarannya diakui secara mutlak oleh para penganut agama. Nilai ini terlihat dalam doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, baik dalam kegiatan latihan maupun pagelaran, dengan tujuan memohon kelancaran serta perlindungan dari segala hambatan. nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta menunjukkan toleransi terhadap umat beragama lain dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan dengan nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi suroan di Desa Sidomekar peneliti menemukan nilai religius saat prosesi doa bersama (Kenduri). Doa bersama (Kenduri) merupakan prosesi awal dalam pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar, Doa bersama (Kenduri) ini dilakukan pada malam satu suro di situs Beteng Boto Mulyo. Dalam pelaksanaannya Prosesi ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi, tawasil kepada leluhur kita, dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil dan diakhiri dengan doa-doa agar kita diberi keselamatan dan keberkahan di bulan suro yang penuh berkah dan dianggap sakral. Doa bersama (Kenduri) juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. nilai religius ini dapat di

aplikasikan dalam pembelajaran sehari- sehari maupun dalam kegiatan pembelajaran di kelas seperti kegiatan doa bersama dan khataman Alqur-an, sholat dhuha berjamaah, membaca doa setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran.

- b. Nilai sosial adalah nilai yang berfungsi sebagai pedoman, standar, atau ukuran dalam menentukan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial lahir dari hasil kesepakatan bersama dalam suatu kelompok sosial dan berfungsi mengarahkan sikap serta tindakan individu agar selaras dengan norma, adat istiadat, budaya, dan tujuan bersama. Nilai sosial mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kejujuran, keadilan, kerja sama, gotong royong, rasa hormat, tanggung jawab, serta solidaritas. Nilai ini menjadi dasar terbentuknya norma sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan adanya nilai sosial, kehidupan bermasyarakat menjadi lebih teratur, harmonis, dan berkeadaban, karena setiap individu terdorong untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial yang berlaku. Nilai sosial pada tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat dilihat pada serangkaian prosesi tradisi suroan mulai dari persiapan tradisi suroan, prosesi doa bersama (Kenduri), prosesi pagelaran kesenian jaranan hingga wayang kulit. Dimana pada serangkaian prosesi tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat terlihat dengan jelas semangat gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat Desa Sidomekar. Masyarakat saling bekerja sama, baik dalam hal penyediaan perlengkapan, konsumsi, hingga pelaksanaan tradisi suroan, yang mencerminkan

solidaritas, kebersamaan, serta komitmen dalam melestarikan tradisi warisan leluhur. Tradisi Suroan bukan hanya sebagai bentuk ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial ini dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti kerja sama, kejujuran, dan rasa hormat dapat ditunjukkan dengan saling membantu dalam mengerjakan sesuatu, menghormati pendapat orang lain, serta menjaga komunikasi yang baik dan terbuka. Di sekolah nilai sosial juga di aplikasikan dalam kegiatan pembelajaran misalnya pada saat kegiatan pembelajaran IPS dikelas, siswa diajak untuk memahami berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang ada di masyarakat. Nilai sosial seperti kerja sama, kejujuran, dan toleransi sangat penting untuk diterapkan. Misalnya, saat melakukan diskusi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama dalam mencari solusi atas masalah sosial yang dipelajari, seperti isu keberagaman budaya yang ada di daerah sekitar. Mereka juga diajarkan untuk saling menghargai pendapat teman-teman dalam diskusi, menghormati perbedaan pandangan, dan menerima perbedaan budaya yang ada. Kejujuran diterapkan saat siswa mengumpulkan data atau melakukan penelitian sederhana tentang masalah sosial, serta menulis laporan dengan mencantumkan sumber informasi yang valid.

- c. Nilai tanggung jawab adalah sikap dan kesadaran seseorang untuk menjalankan tugas atau kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran, serta siap menerima hasil atau konsekuensi dari perbuatannya.

Tanggung jawab menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melaksanakan tugas tanpa harus diawasi terus-menerus. Orang yang memiliki nilai tanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, dan tidak menyalahkan orang lain jika terjadi kesalahan. Nilai tanggung jawab pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin pada sikap masyarakat Desa Sidomekar yang melaksanakan tradisi suroan setiap tahunnya serta melakukan tugas sesuai bagian masing-masing dengan penuh tanggung jawab demi kelancaran pelaksanaan tradisi suroan di Desa. Misalnya dalam hal mengerjakan pembuatan tumpeng yang menjadi syarat pelaksanaan tradisi suroan. Nilai tanggung jawab juga bisa di aplikasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah, dalam kegiatan pembelajaran, siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik dan tepat waktu, bekerja sama dengan teman-teman dalam diskusi kelompok, dan mematuhi aturan yang ada di kelas. Melalui penerapan nilai tanggung jawab, siswa tidak hanya belajar tentang topik pembelajaran, tetapi juga mengembangkan karakter pribadi yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka.

- d. Nilai moral adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan, sikap, atau perilaku seseorang berdasarkan prinsip-prinsip etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai moral berhubungan dengan hal-hal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, dan empati. Biasanya, nilai moral ini

berkembang melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial , agama pendidikan, budaya. Salah satu budaya yang memiliki nilai moral yakni tradisi suroan di Desa Sidomekar, nilai moral pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam seluruh rangkaian prosesi yang dilakukan pada tradisi suroan. Setiap prosesi dalam tradisi suroan mengandung nilai moral yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan mencerminkan ajaran luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pada prosesi doa bersama (Kenduri), terdapat nilai moral berupa kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur, yang mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan saling berbagi. Sementara itu, pada pagelaran kesenian jaranan, nilai moral yang terkandung meliputi keberanian, ketangguhan, dan kegigihan, yang mencerminkan semangat juang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Adapun dalam pagelaran wayang kulit, nilai moral yang disampaikan lebih mendalam, seperti keberanian, pengorbanan, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap dharma. Selain itu, simbolisasi dalam pertunjukan wayang kulit, seperti penyerahan gunungan oleh kepala Desa kepada dalang, merepresentasikan keseimbangan hidup serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, tradisi Suroan di Desa Sidomekar bukan hanya sekadar perayaan tahunan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi suroan memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, membentuk karakter generasi muda, serta menjaga identitas budaya masyarakat Sidomekar. Nilai moral yang

terdapat pada tradisi suroan di Desa Sidomekar ini dapat di adopsi sebagai sumber pembelajaran di sekolah lalu di aplikasikan saat proses pembelajaran di kelas. Misalnya, guru dapat mengajarkan tentang rasa hormat kepada leluhur melalui diskusi sejarah lokal dan pentingnya mengenang jasa para pendahulu. Selain itu, nilai gotong royong dan kebersamaan dapat ditanamkan melalui kerja kelompok atau kegiatan sosial di sekolah. Tradisi Suroan juga dapat menjadi media untuk menumbuhkan rasa cinta budaya lokal dengan memberikan tugas berupa laporan, presentasi. Nilai keseimbangan hidup yang terkandung dalam Suroan dapat diterapkan dengan membiasakan siswa menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik, spiritual, dan sosial. Selain itu, tradisi ini juga mendorong pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

- e. Nilai budaya adalah seperangkat prinsip, keyakinan, atau pandangan hidup yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas dan cara hidup mereka. Nilai ini mencakup norma, adat istiadat, tradisi, bahasa, seni, dan kebiasaan yang membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat tersebut. Nilai budaya membantu memperkuat rasa kebersamaan, menjaga kesinambungan sosial, dan membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. nilai budaya pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam prosesi pagelaran kesenian jaranan dan wayang kulit. Prosesi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan

bagi masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebudayaan, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Prosesi kesenian ini merupakan bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat Desa Sidomekar.

Mencermati relevansi tersebut, nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Suroan dapat menjadi alternatif sumber belajar IPS, terutama di SMPN 1 Semboro yang secara geografis berdekatan dengan daerah tersebut. Sinergi antara kearifan lokal dan pendidikan IPS penting untuk membentuk manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta memperkuat hubungan sosial di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berupaya menumbuhkan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai luhur budaya yang menjadi jati diri mereka.

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan temuan ini, peneliti menguraikan dan mengaitkan data yang diperoleh di lapangan dengan teori yang telah digunakan. Data-data tersebut telah dianalisis pada bab-bab sebelumnya. Pembahasan disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, sehingga mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang ditemukan di lapangan. Adapun uraian pembahasan temuannya adalah sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui proses tradisi suroan di Desa Sidomekar meliputi:

1) Gotong Royong Membersihkan Situs Beteng Boto Mulyo

Prosesi gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidomekar pada tanggal 7 Juli 2024 menunjukkan adanya partisipasi aktif dan kesadaran kolektif dalam menjaga dan mempersiapkan situs bersejarah Beteng Boto Mulyo sebagai lokasi pelaksanaan tradisi Suroan. Gotong royong tersebut bukan sekadar kegiatan fisik semata, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian warisan budaya.

Pemilihan situs Beteng Boto Mulyo sebagai lokasi pelaksanaan tradisi Suroan memiliki makna simbolik dan historis yang kuat. Situs ini dipercaya merupakan peninggalan Raja Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit, sehingga dianggap sebagai tempat sakral dan bersejarah oleh masyarakat. Hal ini menjadi pembeda tradisi Suroan di Desa Sidomekar dibandingkan dengan daerah lain, karena adanya keterkaitan langsung antara pelaksanaan tradisi dengan situs sejarah lokal yang dihormati.

Pembagian tugas dalam kegiatan gotong royong juga menunjukkan sistem kerja kolektif yang terorganisir. Masyarakat dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja dengan tugas yang berbeda-beda, seperti membersihkan rumput, menyapu, membakar sampah, hingga mendirikan panggung. Ini

menunjukkan bahwa selain menjaga kebersihan, masyarakat juga memiliki kesadaran akan pentingnya perencanaan dan pembagian kerja demi kelancaran kegiatan tradisi yang akan berlangsung.

Dengan demikian, kegiatan gotong royong ini tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga memuat aspek edukatif dan kultural yang bisa menjadi contoh pelaksanaan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi sumber pembelajaran yang relevan dalam konteks pendidikan IPS.

2) Prosesi Doa Bersama (Kenduri)

Prosesi doa bersama atau Kenduri yang dilaksanakan pada malam satu Suro merupakan inti dari tradisi Suroan di Desa Sidomekar. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Seluruh warga berkumpul di situs *Beteng Boto Mulyo*, sebuah tempat yang dianggap sakral dan bersejarah, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan warisan budaya lokal.

Pelaksanaan Kenduri diawali dengan pembacaan sholawat, kemudian dilanjutkan dengan istighosah, Yasin, dan tahlil yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Doa bersama ini tidak hanya menjadi bentuk permohonan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dalam menyambut bulan Suro, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam. Bulan Suro sendiri dipandang sebagai bulan yang penuh nilai kesakralan oleh masyarakat Jawa, sehingga kegiatan ini sarat dengan nuansa keagamaan dan penghambaan diri kepada Tuhan. Setiap peserta membawa *marangan* (arang-arang), yaitu wadah berisi nasi dan lauk pauk, serta terdapat beberapa tumpeng yang disiapkan oleh perangkat desa.

Setelah pembacaan doa, makanan tersebut dimakan bersama-sama, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial antarwarga. Tradisi makan bersama ini memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara warga desa.

Kenduri juga memiliki fungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda, seperti rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, serta pentingnya hidup rukun dan saling peduli. Dalam konteks pembelajaran IPS, tradisi ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang mencerminkan integrasi antara nilai budaya, sosial, dan religius dalam kehidupan masyarakat.

3) Pertunjukan Kesenian Jaranan

Pelaksanaan pagelaran kesenian jaranan pada tanggal 8 Juli 2024 merupakan bagian penting dari rangkaian acara Tradisi Suroan di Desa Sidomekar. Kegiatan ini bukan hanya bersifat hiburan, tetapi mengandung nilai budaya, spiritual, edukatif, dan ekonomi yang kuat. Kesenian jaranan, sebagai ekspresi budaya lokal, dijadikan elemen baru dalam pelaksanaan tradisi tahun ini, menunjukkan adanya pembaruan tanpa menghilangkan makna asli tradisi.

Keputusan untuk menyertakan jaranan dalam rangkaian acara menunjukkan komitmen masyarakat dalam melestarikan kesenian tradisional di tengah tantangan modernisasi. Pertunjukan ini memperkaya dimensi tradisi Suroan, karena selain mengandung nilai hiburan, ia juga memuat unsur sakral dan simbolik yang mendalam. Hal ini terlihat dari prosesi awal pertunjukan, yaitu peletakan sesajen oleh pawang jaranan yang terdiri dari banyu kembang,

kopi hitam, tumpeng, lauk pauk, telur rebus, hingga dupa dan minyak kemenyan. Setiap unsur dalam sesajen memiliki makna spiritual tersendiri sebagai media permohonan keselamatan dan perlindungan.

Gerakan tari yang dinamis, alunan gamelan, serta momen puncak berupa kesurupan (kalap) menjadi bagian dari pengalaman spiritual dan estetika yang tidak hanya dinikmati, tetapi juga dihormati oleh penonton. Hal ini mencerminkan bagaimana seni tradisional menjadi sarana perwujudan nilai-nilai keberanian, ketangguhan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Dari sisi sosial, pagelaran jaranan memperkuat ikatan kebersamaan masyarakat. Proses persiapan dan pelaksanaan melibatkan partisipasi warga secara aktif, baik sebagai penari, pengrawit, panitia, maupun penonton. Ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi sosial sebagai perekat solidaritas dan media interaksi antargenerasi.

Lebih jauh lagi, kehadiran jaranan dalam tradisi Suroan juga berkontribusi terhadap potensi ekonomi lokal. Pertunjukan ini berpeluang menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat menarik kunjungan dari luar desa, sehingga memberikan dampak ekonomi bagi pelaku UMKM, pedagang, dan masyarakat sekitar.

Dari sudut pandang pendidikan, pagelaran ini berfungsi sebagai sarana edukatif dan pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui pertunjukan ini, generasi muda diajak untuk mengenali, menghargai, dan melestarikan tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas mereka.

Secara keseluruhan, pagelaran kesenian jaranan dalam tradisi Suroan di

Desa Sidomekar mencerminkan sinergi antara pelestarian budaya, nilai spiritual, solidaritas sosial, potensi wisata, dan pendidikan karakter, sehingga menjadi praktik budaya yang menyeluruh dan bermakna dalam kehidupan masyarakat setempat.

4) Pagelaran wayang kulit

Pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan pada malam 2 Suro (08 Juli 2024) di situs Beteng Boto Mulyo menjadi penutup dari rangkaian acara tradisi Suroan di Desa Sidomekar. Kegiatan ini memiliki nilai kultural dan spiritual yang sangat tinggi, sekaligus menunjukkan komitmen masyarakat dalam melestarikan seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Prosesi diawali dengan penyerahan gunungan oleh Kepala Desa kepada dalang sebagai tanda dimulainya pertunjukan. Gunungan memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu melambangkan alam semesta, keseimbangan hidup, serta harapan akan kedamaian dan kemakmuran. Tindakan ini juga menjadi simbol penghormatan terhadap leluhur dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Cerita yang dipentaskan, berjudul "Abimanyu Pinayungan", memuat pesan moral tentang keberanian, pengorbanan, dan kesetiaan terhadap kebenaran (dharma). Tokoh Abimanyu, yang digambarkan sebagai ksatria muda pemberani, menjadi teladan tentang pentingnya kegigihan dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai ini relevan bagi masyarakat masa kini, terutama dalam memperkuat karakter generasi muda agar tidak mudah menyerah dalam situasi sulit.

Pertunjukan yang diiringi gamelan dan tembang Jawa oleh para sinden

menambah kesakralan dan kedalaman suasana, menjadikan wayang kulit tidak sekadar tontonan, tetapi juga sebagai media reflektif dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa tradisi suroan bukan hanya ritual biasa, melainkan sarana pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang masih hidup dan berkembang.

Dari sisi sosial, pagelaran ini menjadi ajang silaturahmi antarwarga. Masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul bersama untuk menikmati pertunjukan, menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas. Interaksi yang terjalin selama acara memperkuat kohesi sosial dan semangat gotong royong di antara warga.

Secara edukatif, pagelaran wayang kulit menjadi sarana pembelajaran budaya dan karakter bagi generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan simbolisme pertunjukan mendorong anak-anak dan remaja untuk lebih mengenal serta menghargai warisan budaya bangsa. Hal ini menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran budaya di tengah pengaruh globalisasi.

Pemilihan situs Beteng Boto Mulyo sebagai tempat pertunjukan juga menambah nilai historis dan spiritual dari acara tersebut. Tempat ini bukan sekadar lokasi, tetapi juga simbol dari identitas sejarah masyarakat Sidomekar yang terus dijaga dan dihormati.

Dengan demikian, pagelaran wayang kulit dalam tradisi Suroan bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai upaya pelestarian budaya, penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual, serta pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna bagi masyarakat Desa Sidomeka

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi suroan meliputi:

a. Nilai religius

Nilai religius, religius merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini mencakup segala sesuatu, baik yang tersurat maupun tersirat dalam ajaran agama, yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalankan agamanya. Nilai religius bersifat hakiki karena berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan kebenarannya diakui secara mutlak oleh para penganut agama. Nilai ini terlihat dalam doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, baik dalam kegiatan latihan maupun pagelaran, dengan tujuan memohon kelancaran serta perlindungan dari segala hambatan.¹²¹ Menurut Sutarjo Adisusilo, nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta menunjukkan toleransi terhadap umat beragama lain dalam kehidupan sehari-hari.¹²²

Berkaitan dengan dengan nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi suroan di Desa Sidomekar maka peneliti menemukan nilai religius

¹²¹Valencia Tamara Wiediharto, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo “Nilai-Nilai Kearifan Lokal”, 2020, 15.

¹²²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 2014

yang terlihat pada saat prosesi doa bersama (Kenduri). Doa bersama (Kenduri) merupakan prosesi awal dalam pelaksanaan Tradisi Suroan di Desa Sidomekar, Doa bersama (Kenduri) ini dilakukan pada malam satu suro di situs Beteng Boto Mulyo. Dalam pelaksanaannya Prosesi ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi, tawasul kepada leluhur kita, dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil dan diakhiri dengan doa-doa agar kita diberi keselamatan dan keberkahan di bulan suro yang penuh berkah dan dianggap sakral. Doa bersama (Kenduri) juga dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Dengan demikian masyarakat dapat menanamkan nilai religius dari kearifan lokal pada tradisi suroan ini supaya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama masyarakat di sekitar Desa Sidomekar.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang berfungsi sebagai pedoman, standar, atau ukuran dalam menentukan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial lahir dari hasil kesepakatan bersama dalam suatu kelompok sosial dan berfungsi mengarahkan sikap serta tindakan individu agar selaras dengan norma, adat istiadat, budaya, dan tujuan bersama. Nilai sosial mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kejujuran, keadilan, kerja sama, gotong royong, rasa hormat, tanggung jawab, serta solidaritas. Nilai ini menjadi dasar terbentuknya norma sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan adanya nilai sosial, kehidupan bermasyarakat menjadi lebih

teratur, harmonis, dan berkeadaban, karena setiap individu terdorong untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial yang berlaku.

Nilai sosial pada tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat dilihat pada serangkaian prosesi tradisi suroan mulai dari persiapan tradisi suroan, prosesi doa bersama (Kenduri), prosesi pagelaran kesenian jaranan hingga wayang kulit. Dimana pada serangkaian prosesi tradisi suroan di Desa Sidomekar dapat terlihat dengan jelas semangat gotong royong dan partisipasi aktif masyarakat Desa Sidomekar. Masyarakat saling bekerja sama, baik dalam hal penyediaan perlengkapan, konsumsi, hingga pelaksanaan tradisi suroan, yang mencerminkan solidaritas, kebersamaan, serta komitmen dalam melestarikan tradisi warisan leluhur. Tradisi Suroan bukan hanya sebagai bentuk ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai sosial di tengah kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian masyarakat dapat menanamkan nilai sosial dari kearifan lokal pada tradisi suroan ini supaya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama masyarakat di sekitar Desa Sidomekar.

c. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab adalah sikap dan kesadaran seseorang untuk menjalankan tugas atau kewajibannya dengan sungguh-sungguh dan penuh kesadaran, serta siap menerima hasil atau konsekuensi dari perbuatannya.

Tanggung jawab menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melaksanakan tugas tanpa harus diawasi terus-menerus. Orang yang memiliki nilai tanggung jawab akan berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, dan tidak menyalahkan orang lain jika terjadi kesalahan.

nilai tanggung jawab pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin pada sikap masyarakat Desa Sidomekar yang melaksanakan tradisi suroan setiap tahunnya serta melakukan tugas sesuai bagian masing-masing dengan penuh tanggung jawab demi kelancaran pelaksanaan tradisi suroan di Desa. Misalnya dalam hal mengerjakan pembuatan tumpeng yang menjadi syarat pelaksanaan tradisi suroan.

Dengan demikian masyarakat dapat menanamkan nilai tanggung jawab dari kearifan lokal pada tradisi suroan ini supaya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama masyarakat di sekitar Desa Sidomekar.

d. Nilai moral

Nilai moral adalah standar atau ukuran yang digunakan untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan, sikap, atau perilaku seseorang berdasarkan prinsip-prinsip etika dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai moral berhubungan dengan hal-hal seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, dan empati. Biasanya, nilai moral ini berkembang melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial, agama, pendidikan, budaya. Salah satu budaya yang memiliki nilai moral yakni

tradisi suroan di Desa Sidomekar, nilai moral pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam seluruh rangkaian prosesi yang dilakukan pada tradisi suroan. Setiap prosesi dalam tradisi suroan mengandung nilai moral yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan mencerminkan ajaran luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pada prosesi doa bersama (Kenduri), terdapat nilai moral berupa kebersamaan, kepedulian sosial, dan rasa syukur, yang mengajarkan masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan saling berbagi. Sementara itu, pada pagelaran kesenian jaranan, nilai moral yang terkandung meliputi keberanian, ketangguhan, dan kegigihan, yang mencerminkan semangat juang dalam menghadapi tantangan kehidupan. Adapun dalam pagelaran wayang kulit, nilai moral yang disampaikan lebih mendalam, seperti keberanian, pengorbanan, keteguhan hati, dan kesetiaan terhadap dharma. Selain itu, simbolisasi dalam pertunjukan wayang kulit, seperti penyerahan gunung oleh kepala Desa kepada dalang, merepresentasikan keseimbangan hidup serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, tradisi Suroan di Desa Sidomekar bukan hanya sekadar perayaan tahunan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi suroan memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, membentuk karakter generasi muda, serta menjaga identitas budaya masyarakat Sidomekar.

Dengan demikian masyarakat dapat menanamkan nilai moral dari kearifan lokal pada tradisi suroan ini supaya dapat diimplementasikan

dalam kehidupan sehari-hari terutama masyarakat di sekitar Desa Sidomekar

e. Nilai budaya

Nilai budaya adalah seperangkat prinsip, keyakinan, atau pandangan hidup yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari identitas dan cara hidup mereka. Nilai ini mencakup norma, adat istiadat, tradisi, bahasa, seni, dan kebiasaan yang membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat tersebut. Nilai budaya membantu memperkuat rasa kebersamaan, menjaga kesinambungan sosial, dan membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Nilai budaya pada tradisi suroan di Desa Sidomekar tercermin dalam prosesi pagelaran kesenian jaranan dan wayang kulit. Prosesi ini tidak hanya menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebudayaan, kebersamaan, dan penghormatan kepada leluhur. Prosesi kesenian ini merupakan bentuk pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam identitas masyarakat Desa Sidomekar.

Dengan demikian masyarakat dapat menanamkan nilai budaya dari kearifan lokal pada tradisi suroan ini supaya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama masyarakat di sekitar Desa Sidomekar.

3. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro

Berdasarkan data yang di peroleh, dapat di ketahui bahwa Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal disesuaikan dengan Capaian pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) bagi kelas yang menerapkan kurikulum merdeka . Pada kelas VII sesuai dengan materi IPS semester 2 Tema 04: Pemberdayaan Masyarakat, sub tema Keragaman Sosial Budaya. Pada VIII sesuai dengan materi IPS semester 1 Tema 02: Kemajemukan Masyarakat Indonesia, subtema Interaksi Budaya pada Masa Kerajaan Islam.

Sedangkan untuk kelas yang masih menerapkan kurikulum 2013 Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pada kelas IX materi IPS semester 1 pada bab 1 Tentang Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi.

Pembelajaran tersebut sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 37, yang menyebutkan bahwa IPS merupakan bidang studi wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Cakupan IPS meliputi: ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan bidang terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan analitis peserta didik terhadap dinamika sosial masyarakat. Oleh sebab itu, selain buku teks utama, sumber belajar lain seperti literatur, dokumen, media elektronik, dan lingkungan sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk memperkaya

pembelajaran, tergantung pada bagaimana guru mengelola sumber-sumber tersebut.¹²³

Pendekatan berbasis kearifan lokal dipilih untuk menjadikan pembelajaran IPS lebih kontekstual. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, karena mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Salah satu manfaat pendekatan ini adalah penyederhanaan konsep IPS yang abstrak menjadi lebih konkret. Hal yang sangat penting dalam pendekatan kontekstual adalah memastikan makna pembelajaran terasa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan sosial budaya sebagai sumber belajar IPS bertujuan agar siswa dapat mengambil nilai-nilai dan pelajaran dari pengalaman nyata yang mereka lihat, alami, dan rasakan.



¹²³Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan pada Tradisi Suroan, Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus: Di Desa Sidomekar DI Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro) meliputi :

1. Prosesi pelaksanaan tradisi suroan di Desa Sidomekar, Kecamatan Semboro meliputi: Gotong Royong Membersihkan Situs Beteng Boto Mulyo, Prosesi Doa Bersama (Kenduri), Pertunjukan Kesenian Jaranan, Pagelaran Wayang Kulit.
2. Nilai- nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan di Desa Sidomekar, Kecamatan Semboro meliputi: nilai religius, nilai sosial, nilai tanggung jawab, nilai moral dan nilai budaya. Nilai- nilai tersebut dapat di ajarkan serta ditanam kepada peserta didik dalam kehidupan sehari- sehari.
3. Pemanfaatan nilai- nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro pada kelas VII disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi semester 2 Tema 04: Pemberdayaan Masyarakat, subtema Keragaman Sosial Budaya. Pada kelas VIII, kearifan lokal diintegrasikan dalam materi semester 1 Tema 02: Kemajemukan Masyarakat Indonesia, subtema Interaksi Budaya pada Masa Kerajaan Islam. Sementara itu, untuk kelas IX yang masih menerapkan Kurikulum 2013, nilai-nilai kearifan lokal diselaraskan dengan Kompetensi Inti dan

Kompetensi Dasar pada materi Semester 1 Bab 1 tentang Perubahan Sosial
Budaya dan Globalisasi

B. Saran

Bedasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat di berikan sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan bahan ajar yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, khususnya bagi siswa SMPN 1 Semboro. Dengan memanfaatkan tradisi Suroan, guru dapat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

2. Bagi Sekolah

Tradisi Suroan yang berkembang di Desa Sidomekar diharapkan dapat mulai dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selain relevan dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD), pemanfaatan tradisi ini juga berperan penting dalam menanamkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy,Sulpi, ” Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Pesrta Didik”, Atthulab, Volume, II No. 2,2017
- Amal, M. Khusna. The Role of Islamic Religious Higher Education in the Revitalization of Religious Moderation in Indonesia. *Dialogia: Islamic Studies and Social Journal*, 2021, 19.2: 293-325.
- Amal, M. Khusna, et al. Internalisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Pada Siswa Di MA Raudhatut Tholabah Genteng Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2023, 12.2.
- Arifannisa, dkk. Sumber dan Pengembangan Media Pembelajaran (Teori dan Penerapan), Jambi : PT. Senopedia Publishing Indonesia, 2023.
- Arifatil Amaliah, Annisa, “Adat Istiadat Tradisi Suroan di Desa Bumiharjo Batanghari Lampung Timur Dalam Prespektif Komunikasi Islam”(Skripsi IAIN Metro,2019),https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9398/1/Anisa%20Arifatul%20Amaliah_2004010004_KPI.pdf
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Terbaru, 2023.
- <https://katalogpustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/search?judul=Pen+idikan+agama+dalam+pembinaan+menta>
- Eni, Padlurrahman, Badarudin,”Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Di Mts”.NTB : Jurnal Suluh Edukasi Vol 04 No 1 (2023) <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/suluhedukasi/article/view/23752/pdf>
- Fadilah, Siti Nur, and M. Khusna Amal. " Reception Analysis Of Muslim And Non-muslim Youth In Bondowoso Regency On Youtube Content Log In." *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication* 7.2 (2024): 1-16.
- Hidayat, Rahmat dkk, *Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia* Jakarta : LABOS,2017
- Koentjaraningrat. . *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka,2022
- Halim, Abdul, Renyal Ardhani Rahman, “Makna Nilai Kehidupan Masyarakat dalam Budaya Keraifan Lokal pada Motif Kain Tapis Lampung”, *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, Vol. 3, No. 3, September 2023, 85, <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i10.509>

- H. Abdul Karim, “Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)”, (Yogyakarta: CV. Surya Grafika Pati, 2013), 5.
- Khairiah, Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga Yogyakarta :Pustaka Pelajar ,2018
- Khulsum, Umi, “Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Trdisi Kirab Tutup Suro Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Ips Di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo” (Skripsi IAIN Ponorogi,2022)
- <https://etheses.iainponorogo.ac.id/20170/1/208180036%20UMI%20KHULSUM%20Tadris%20IPS.pdf>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pembelajaran 4: Konflik Sosial dan Integrasi Sosial*, dalam *Modul Bahan Ajar Mandiri Calon Guru P3K Bidang Studi IPS-Sosiologi*, 2021, 109, <https://cdngbelajar.simpkb.id/s3/p3k/IPS/Sosiologi/Per%20Pembelajaran/PEMBELAJARAN%204.%20Konflik%20Sosial%20dan%20Integrasi%20Sosial.pdf>
- Madjid, Nurcholish, Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina,2019. <https://serbasejarah.wordpress.com/wpcontent/uploads/2016/03/islam-doktrin-dan-peradaban.pdf>
- Mardian, Syintya Syamsir, Engeline Revila Vanessa, Ulya Sabina Putri, dan Gading Neylatun Nufus, “Peran Budaya dalam Membentuk Norma dan Nilai Sosial: Sebuah Tinjauan terhadap Hubungan Sosial dan Budaya,” *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3, no. 11 (2024).
- <https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/download/3920/3664/12032>
- Ma’rufah, Fauzatul Rohmanurmata dan Candra Dewi. “*Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial*” UNIPMA Press (Anggota IKAPI) Universitas PGRI Madiun (2019).
- <http://eprint.unipma.ac.id/94/1/33.%20BUKU%20PENGEMBANGAN%20IPS.pdf>
- Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal* (Jakarta: Logos, 2020).
- Mulyani, Tradisi Malam Satu Suro Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi di Desa Kubuliku Jaya Kecamatan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat)” (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2022).
- <https://repository.radenintan.ac.id/22811/1/SKRIPSI%201-2.pdf>
- Munawaroh, Ana Faridatul, “ Makna Filosofi Tradisi bedudukan Didesa Asmpapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

- Miles & Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* Edition 3 (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. In Sage Publications, Inc. 2014)
- Musyarofah, Abdurrahman Ahmad, Nasobi Niki Suma, *Konsep Dasar IPS* (Sleman: Komojoyo Press, 2021).
- Nabila, Faiq, Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Manten Tebu Di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Smp,(jember : Universitas Kiai Achmad Siddiq Jember,2022),
- [http://digilib.uinkhas.ac.id/7627/1/FAIQ%20NABILA%20T20189018\(1\).pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/7627/1/FAIQ%20NABILA%20T20189018(1).pdf)
- Nana, Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2020.
- Nashrullah, Pembelajaran IPS (Teori dan Praktik) (Kalimantan Selatan: CV El Publisher, 2022), 1–6.
- Nugraha, Alvin rezkaya, Utama Alan Delta Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran Vol 01, No 02, (2023). <https://journal.edupartnerpublishing.co.id/index.php/JIPP/article/download/38/21>
- Purwanto, Agus. *Tradisi dan Ritual Bulan Suro di Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Budaya, 2020. <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/14108/1/Wulan%20Selviana,%20160501009,%20FAH,%20SKI,%20082277328012.pdf>
- Rasyid, Hamidi, Tety Nur Cholifah, dkk, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.
- Roosyanti, Anna “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kabupaten Gresik Sebagai Pembentuk Karakter Anak,” *Journal on Teacher Education*, <https://doi.org/10.31004/jote.v5i1.15285>
- Safitri, Rasih Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur) (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).
- <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7305/>
- Sakman, S Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah, *SUPEMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu*, Vol. 15, No. 2, 2020.
- <https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/15525>
- Salam ,Abdus, “Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara”, semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama, Agustus 2019

Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, dan Surahmad. "Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara." IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora, Vol 8 No. 1 (2024). <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 2014.

Sutomo, Moh. "Perencanaan Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)" Yogyakarta : CV. Bildun Nusantara, 2022.

Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D", Bandung: Alfabeta, 2016.

Syarifuddin, Buku Ajar Kearifan Lokal Sumatra Selatan. Palembang Bening Media Publing, 2021

Tamara Wiediharto, Valencia, I Nyoman Ruja, Agus Purnomo, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suroan". Diakronika, 20(2), (2021).

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1737450&val=15829&title=Nilai-Nilai%20Kearifan%20Lokal%20Tradisi%20Suroan>

Yin, R. K. (2009). Case study research: Design and methods (Vol. 5). sage.

Yin, Robert K., Studi Kasus Desain dan Metode, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqlillah Abidatul Hamda HA
 Nim : 211101090032
 Prodi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Pengetahuan
 Institusi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tradisi Suroan, Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus: Di Desa Sidomekar DI Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro).” secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 02 Mei 2025

Penulis



Iqlillah Abidatul Hamda HA
 211101090032

MATRIK PENELITIAN

1	Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	B. Pemanfaatan Nilai – nilai Kearifan Lokal Sebagai sumber	Desa 4) Guru Ilmu Pengetahuan Sosial b. Observasi Lapangan

Lampiran 2 :Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN**A. Pedoman Observasi**

Mengenai Tradisi Suroan, Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus: Di Desa Sidomekar DI Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro).” dimulai dari pelaksanaan Tradisi Suroan dan diterapkan dalam pembelajaran IPS.

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala Desa Sidomekar

- a. Bagaimana kondisi geografis desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jemmer?
- b. Bagaimana keadaan demografi desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jemmer?
- c. Bagaimana asal mula tradisi suroan dilakukan?
- d. Bagaimana Proses tradisi suroan?
- e. Bagaimana cara menentukan hari yang baik untuk tradisi suroan?
- f. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan?
- g. Apakah nilai – nilai tradisi suroan sudah diakomodasi kurikulum pembelajaran IPS?
- h. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi ini dari generasi ke generasi?
- i. Apakah ada tatangan yang di hadapi dalam upaya melestarikan tradisi suroan?
- j. Apa saja upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam melestarikan tradisi suroan?

2. Wawancara dengan Panitia Penyelenggara Tradisi Suroan

- a. Bagaimana kondisi geografis desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jemmer?

- b. Bagaimana keadaan demografi desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jember?
 - c. Bagaimana asal mula tradisi suroan dilakukan?
 - d. Bagaimana Proses tradisi suroan?
 - e. Bagaimana cara menentukan hari yang baik untuk tradisi suroan?
 - f. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan?
 - g. Apakah nilai – nilai tradisi suroan sudah diakomodadasi kurikulum pembelajaran IPS?
 - h. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi ini dari generasi ke generasi?
 - i. Apakah ada tantangan yang di hadapi dalam upaya melestarikan tradisi suroan?
 - j. Apa saja upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam melestarikan tradisi suroan?
3. Wawancara dengan tokoh masyarakat
- a. Bagaimana kondisi geografis desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jember?
 - b. Bagaimana keadaan demografi desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jember?
 - c. Bagaimana asal mula tradisi suroan dilakukan?
 - d. Bagaimana Proses pelaksanaan tradisi suroan?
 - e. Bagaimana cara menentukan hari yang baik untuk tradisi suroan?
 - f. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan?
 - g. Apakah nilai – nilai tradisi suroan sudah diakomodadasi kurikulum pembelajaran IPS?
 - h. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi ini dari generasi ke generasi?
 - i. Apakah ada tantangan yang di hadapi dalam upaya melestarikan tradisi suroan?
 - j. Apa saja upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam melestarikan tradisi suroan?
4. Wawancara dengan masyarakat
- a. Bagaimana kondisi geografis desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jember?

- b. Bagaimana keadaan demografi desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jembar?
 - c. Bagaimana asal mula tradisi suroan dilakukan?
 - d. Bagaimana Proses tradisi suroan?
 - e. Bagaimana cara menentukan hari yang baik untuk tradisi suroan?
 - f. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan?
 - g. Apakah nilai – nilai tradisi suroan sudah diakomodasi kurikulum pembelajaran IPS?
 - h. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi ini dari generasi ke generasi?
 - i. Apakah ada tantangan yang di hadapi dalam upaya melestarikan tradisi suroan?
 - j. Apa saja upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam melestarikan tradisi suroan?
5. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 01 SEMBORO
- a. Bagaimana menurut pendapat anda tentang nilai kearifan lokal yang termuat dalam proses pembelajaran?
 - b. Bagaimana guru dalam merancang proses pembelajaran di kelas?
 - c. Apakah ada Modul ajar atau RPP khusus dalam menerapkan pembelajaran kearifan lokal?
 - d. Motivasi apa yang diberikan guru guna mengaktifkan siswa untuk mengikuti pembelajaran?
 - e. Apakah di SMPN 1 Semboro pernah menerapkan pembelajaran kearifan lokal?
 - f. Apakah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro sudah mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan?
6. Wawancara dengan perangkat desa
- a. Bagaimana kondisi geografis desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jembar?
 - b. Bagaimana keadaan demografi desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jembar?
 - c. Bagaimana asal mula tradisi suroan dilakukan?
 - d. Bagaimana Proses pelaksanaan tradisi suroan?
 - e. Bagaimana cara menentukan hari yang baik untuk tradisi suroan?

- f. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan?
 - g. Apakah nilai – nilai tradisi suroan sudah diakomodasi kurikulum pembelajaran IPS?
 - h. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi ini dari generasi ke generasi?
 - i. Apakah ada tantangan yang di hadapi dalam upaya melestarikan tradisi suroan?
 - j. Apa saja upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam melestarikan tradisi suroan?
7. Wawancara dengan Kepala Sekolah
- a. Bagaimana menurut pendapat anda tentang nilai kearifan lokal yang termuat dalam proses pembelajaran?
 - b. Bagaimana guru dalam merancang proses pembelajaran di kelas?
 - c. Apakah ada Modul ajar atau RPP khusus dalam menerapkan pembelajaran kearifan lokal?
 - d. Motivasi apa yang diberikan guru guna mengaktifkan siswa untuk mengikuti pembelajaran?
 - e. Apakah di SMPN 1 Semboro pernah menerapkan pembelajaran kearifan lokal?
 - f. Apakah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro sudah mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan?
8. Wawancara dengan Guru IPS
- a. Bagaimana menurut pendapat anda tentang nilai kearifan lokal yang termuat dalam proses pembelajaran?
 - b. Bagaimana guru dalam merancang proses pembelajaran di kelas?
 - c. Apakah ada Modul ajar atau RPP dalam menerapkan pembelajaran kearifan lokal?
 - d. Apakah di SMPN 1 Semboro pernah menerapkan pembelajaran kearifan lokal?
 - e. Apakah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro sudah mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan?

C. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi terkait pelaksanaan Tradisi Suroan, Kearifan Lokal dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Studi Kasus: Di Desa Sidomekar DI Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Semboro).”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 :Data Hasil Wawancara

Data Hasil Wawancara

A. Kepala Desa Sidomekar, tokoh masyarakat, panitia penyelenggara tradisi suroan, masyarakat dan perangkat Desa Sidomekar

Peneliti	Bagaimana kondisi geografis desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jember?
Bapak H.Udi Prihwiyanto (Kepala Desa Sidomekar)	Secara geografis, Desa Sidomekar terletak di wilayah dataran rendah dengan total luas sekitar 879 hektar. Wilayah ini mencakup lahan permukiman seluas 58,9 hektar, sawah seluas 643,747 hektar, area untuk bangunan kantor dan sekolah seluas 13,135 hektar, lahan lainnya 0,53 hektar, serta penggunaan lainnya seluas 162,688 hektar. Batas-batas wilayah Desa Sidomekar adalah: di utara berbatasan dengan Desa Tanggul, di selatan dengan Desa Umbulrejo, di barat dengan Desa Semboro, dan di timur dengan Desa Paleran serta Desa Tegalwangi. Jumlah penduduk Desa Sidomekar mencapai 13.149 jiwa. Secara administratif, desa ini terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Babatan, Dusun Beteng, dan Dusun Besuki. Berdasarkan data desa tahun 2023, jumlah kepala keluarga di wilayah ini tercatat sebanyak 3.554. Sebagian besar warga Desa Sidomekar bermata pencaharian sebagai petani dan wiraswasta.
Bapak Sumadi (Ketua Panitia Penyelenggara Tradisi suroan)	Secara geografis Desa Sidomekar terletak di daerah dataran rendah dengan luas sekitar 879 hektar. Batas wilayah Desa Sidomekar adalah: di utara berbatasan dengan Desa Tanggul, di selatan dengan Desa Umbulrejo, di barat dengan Desa Semboro, dan di timur dengan Desa Paleran serta Desa Tegalwangi. Jumlah penduduk Desa Sidomekar sebanyak 13.149 jiwa. Secara administratif, desa ini terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Babatan, Dusun Beteng, dan Dusun Besuki.
Bapak Wahyu Widodo (Selaku	Secara geografis Desa Sidomekar berada di wilayah dataran rendah

Tokoh Masyarakat)	dengan total luas kurang lebih 879 hektar. Wilayah desa ini berbatasan dengan Desa Tanggul di sebelah utara, Desa Umbulrejo di selatan, Desa Semboro di barat, serta Desa Paleran dan Desa Tegalwangi di sebelah timur. Penduduk Desa Sidomekar berjumlah sekitar 13.149 jiwa. Secara administratif, desa ini terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Babatan, Dusun Beteng, dan Dusun Besuki.
Ibu Mashuda (Masyarakat Desa Sidomekar)	Secara geografis, Desa Sidomekar berada di wilayah dataran rendah dengan luas sekitar 879 hektar, terdiri atas tiga dusun yaitu Babatan, Beteng, dan Besuki, serta dihuni oleh sekitar 13.149 jiwa. Desa ini berbatasan dengan Tanggul di utara, Umbulrejo di selatan, Semboro di barat, dan Paleran serta Tegalwangi di timur.
Ibu Sutami (Masyarakat Desa Sidomekar)	Secara geografis, Desa Sidomekar terletak di daerah dataran rendah seluas kurang lebih 879 hektar, dengan jumlah penduduk kira – kira sekitar 13.149 jiwa. Desa ini secara administratif terbagi menjadi tiga dusun, yakni Babatan, Beteng, dan Besuki, dan berbatasan langsung dengan beberapa desa di sekitarnya seperti Tanggul, Umbulrejo, Semboro, Paleran, dan Tegalwangi.
Ibu Sulastri (Masyarakat Desa Sidomekar)	Secara geografis, Desa Sidomekar menempati kawasan dataran rendah dengan luas wilayah mencapai 879 hektar. Desa ini terbagi menjadi tiga dusun: Babatan, Beteng, dan Besuki. Wilayahnya berbatasan dengan Desa Tanggul di utara, Umbulrejo di selatan, Semboro di barat, serta Paleran dan Tegalwangi di sebelah timur.
Bapak Ali Ma'shum (Perangkat Desa Sidomekar)	Secara geografis, Desa Sidomekar berada di kawasan dataran rendah dengan luas wilayah sekitar 879 hektar. Lahan tersebut meliputi 58,9 hektar untuk permukiman, 643,747 hektar untuk persawahan, 13,135 hektar untuk bangunan kantor dan sekolah, 0,53 hektar untuk lahan lainnya, serta 162,688 hektar untuk keperluan lain. Desa ini berbatasan dengan Desa Tanggul di utara, Desa Umbulrejo di selatan, Desa Semboro di barat, serta Desa Paleran dan Desa Tegalwangi di sebelah timur. Menurut Bapak Ali, jumlah penduduk Desa

	Sidomekar mencapai 13.149 jiwa. Desa ini secara administratif terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Babatan, Beteng, dan Besuki. Data tahun 2023 mencatat ada 3.554 kepala keluarga, dan mayoritas warga bekerja sebagai petani maupun wiraswasta.
Bapak Slamet (Perangkat Desa Sidomekar)	secara geografis Desa Sidomekar terletak di dataran rendah dengan total luas sekitar 879 hektar. Wilayah ini terdiri dari beberapa jenis lahan: 58,9 hektar digunakan untuk permukiman, 643,747 hektar sebagai lahan sawah, 13,135 hektar untuk fasilitas pendidikan dan perkantoran, 0,53 hektar lahan lain, serta 162,688 hektar untuk beragam penggunaan. Desa ini dikelilingi oleh Desa Tanggul di utara, Umbulrejo di selatan, Semboro di barat, dan Paleran serta Tegalwangi di timur. Penduduk Desa Sidomekar berjumlah 13.149 jiwa, dan terbagi dalam tiga dusun: Babatan, Beteng, dan Besuki. Tercatat ada 3.554 kepala keluarga, dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan pelaku usaha mandiri.
Bapak Sutrisno (Perangkat Desa Sidomekar)	secara geografis, Desa Sidomekar merupakan daerah dataran rendah dengan luas wilayah kurang lebih 879 hektar. Rinciannya meliputi 58,9 hektar untuk tempat tinggal, 643,747 hektar lahan pertanian sawah, 13,135 hektar untuk gedung kantor dan sekolah, 0,53 hektar lahan lain-lain, serta 162,688 hektar untuk fungsi lainnya. Desa ini memiliki batas wilayah: utara berbatasan dengan Desa Tanggul, selatan dengan Umbulrejo, barat dengan Semboro, dan timur dengan Paleran serta Tegalwangi. Penduduknya sebanyak 13.149 jiwa, dan desa ini terbagi menjadi tiga dusun, yaitu Babatan, Beteng, dan Besuki. Berdasarkan data dari tahun 2023, terdapat 3.554 kepala keluarga yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan wiraswasta.
Peneliti	Bagaimana keadaan demografi desa sidomekar kecamatan semboro kabupaten jember?

Bapak H.Udi Prihwiyanto (Kepala Desa Sidomekar)	Jumlah penduduk desa sidomekar mencapai 13.149 jiwa yang terdiri dari 6623 penduduk laki-laki dan 6526 penduduk perempuan.hampir semua penduduk desa sidomekar menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa sehari- sehari.Karena mayoritas masyarakat desa sidomekar adalah suku jawa.
Bapak Sumadi (Ketua Panitia Penyelenggara Tradisi suroan)	Jumlah penduduk Desa Sidomekar tercatat sebanyak 13.149 jiwa, yang terdiri dari 6.623 laki-laki dan 6.526 perempuan. Sebagian besar masyarakat menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari karena mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa. Namun demikian, di Desa Sidomekar juga terdapat masyarakat dari suku Madura dan etnis Tionghoa yang turut memperkaya keberagaman budaya di desa tersebut.
Bapak Wahyu Widodo (Selaku Tokoh Masyarakat)	Desa Sidomekar dihuni oleh 13.149 penduduk, dengan 6.623 orang laki-laki dan 6.526 perempuan. Bahasa Jawa menjadi bahasa yang paling umum digunakan sehari-hari karena mayoritas warga berasal dari suku Jawa. Meski begitu, desa ini juga menjadi tempat tinggal bagi beberapa kelompok dari suku Madura dan etnis Tionghoa, menciptakan lingkungan yang beragam secara budaya.
Ibu Mashuda (Masyarakat Desa Sidomekar)	Terdapat 13.149 jiwa yang tinggal di Desa Sidomekar, terdiri atas 6.623 laki-laki dan 6.526 perempuan. Mayoritas penduduknya adalah suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberagaman budaya juga terlihat dari adanya warga yang berasal dari suku Madura dan etnis Tionghoa yang hidup

	berdampingan secara harmonis di desa ini.
Ibu Sutami (Masyarakat Desa Sidomekar)	Desa Sidomekar memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.149 jiwa, dengan rincian 6.623 laki-laki dan 6.526 perempuan. Mayoritas masyarakat adalah suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, desa ini juga ditinggali oleh suku Madura, Tionghoa, dan beberapa suku serta etnis lain yang turut memperkaya keragaman budaya setempat.
Ibu Sulastri (Masyarakat Desa Sidomekar)	Terdapat 13.149 penduduk di Desa Sidomekar, terdiri atas 6.623 laki-laki dan 6.526 perempuan. Karena mayoritas berasal dari suku Jawa, bahasa Jawa menjadi bahasa utama dalam keseharian. Selain itu, desa ini juga menjadi tempat tinggal bagi suku Madura, Tionghoa, serta berbagai suku dan etnis lainnya yang hidup rukun bersama.
Bapak Ali Ma'shum (Perangkat Desa Sidomekar)	Desa Sidomekar dihuni oleh 13.149 jiwa, terdiri dari 6.623 penduduk laki-laki dan 6.526 perempuan. Bahasa Jawa digunakan sehari-hari karena sebagian besar warga berasal dari suku Jawa. Di samping itu, terdapat juga penduduk dari suku Madura, Tionghoa, dan beragam suku serta etnis lainnya yang tinggal di desa ini.
Bapak Slamet (Perangkat Desa Sidomekar)	Jumlah penduduk Desa Sidomekar mencapai 13.149 jiwa, terdiri dari 6.623 laki-laki dan 6.526 perempuan. Bahasa Jawa menjadi bahasa sehari-hari karena mayoritas warga berasal dari suku Jawa. Selain itu, desa ini juga dihuni oleh warga dari suku Madura, Tionghoa, dan berbagai suku serta etnis lainnya yang hidup berdampingan secara harmonis.

Bapak Sutrisno (Perangkat Desa Sidomekar)	Dengan total penduduk 13.149 jiwa, yakni 6.623 laki-laki dan 6.526 perempuan, Desa Sidomekar mayoritas dihuni oleh suku Jawa. Bahasa Jawa menjadi alat komunikasi utama. Namun, desa ini juga memiliki keberagaman dengan hadirnya suku Madura, Tionghoa, dan berbagai suku serta etnis lainnya yang hidup berdampingan
Peneliti	Bagaimana asal mula tradisi suroan dilakukan?
Bapak H.Udi Prihwiyanto (Kepala Desa Sidomekar)	Untuk asal mula Tradisi suroan dilakukan di desa sidomekar sebenarnya tidak diketahui secara pasti sejak kapan tradisi ini dilakukan yang jelas tradisi ini sudah dilaksanakan sejak dahulu secara turun temurun dan telah mejadi agenda rutin setiap tahunnya pada saat bulan suro.
Bapak Sumadi (Ketua Panitia Penyelenggara Tradisi suroan)	Berdasarkan kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa, khususnya warga Desa Sidomekar, malam satu Suro dipercaya berasal dari masa Kerajaan Demak saat Sunan Giri II menyesuaikan kalender Jawa dengan kalender Hijriah pada tahun 931 Hijriah atau 1443 tahun Jawa. Walaupun tidak ada catatan pasti tentang awal mula pelaksanaan tradisi Suroan di Sidomekar, masyarakat tetap melestarikannya karena menganggap bulan Suro sebagai masa sakral untuk refleksi dan penyucian diri, sekaligus bentuk tanggung jawab menjaga warisan budaya leluhur.
Bapak Wahyu Widodo (Selaku Tokoh Masyarakat)	menurut cerita turun temurun yang di yakini oleh masyarakat jawa khususnya masyarakat jawa yang ada di desa sidomekar awal mula perayaan malam satu Suro di tanah jawa konon bertujuan untuk memperkenalkan kalender Islam di kalangan masyarakat Jawa. Pada

	tahun 931 Hijriah atau 1443 tahun Jawa baru, yaitu pada zaman pemerintahan kerajaan Demak, Sunan Giri II membuat penyesuaian antara sistem kalender Hijriah (Islam) dengan sistem kalender Jawa pada masa itu. Walaupun tidak ada yang tahu secara pasti sejak kapan tradisi suroan dilaksanakan di desa sidomekar. Yang jelas Tradisi Suroan memiliki akar sejarah yang kuat dalam budaya Jawa. Suro, yang merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa, dikaitkan dengan awal tahun baru islam dan merupakan momen penting untuk refleksi dan penyucian diri. Masyarakat sidomekar percaya bahwa Suro adalah waktu yang sakral dan penuh energi spiritual. Maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikan tradisi warisan leluhur.
Ibu Mashuda (Masyarakat Desa Sidomekar)	Menurut cerita yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa di Desa Sidomekar, perayaan malam satu Suro bermula dari upaya memperkenalkan kalender Hijriah kepada masyarakat Jawa pada masa Kerajaan Demak, tepatnya sekitar tahun 931 Hijriah atau tahun Jawa 1443, oleh Sunan Giri II yang menyelaraskan kalender Islam dengan kalender Jawa. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan tradisi Suroan mulai dilaksanakan di Sidomekar, masyarakat meyakini bahwa bulan Suro adalah waktu yang penuh makna spiritual, sehingga pelestarian tradisi ini dianggap sebagai bagian dari penghormatan terhadap warisan leluhur. Sedangkan menurut catatan sejarah lainnya, penetapan 1 Suro sebagai awal tahun baru Jawa dimulai pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo dari

Kerajaan Mataram (1613–1645). Pada tahun 1633 Masehi atau tahun 1555 Jawa, Sultan Agung menetapkan sistem penanggalan Jawa yang dikenal sebagai Tahun Baru Saka dan menjadikan 1 Suro sebagai awal tahunnya. Sebelumnya, masyarakat Jawa mengikuti kalender Saka yang berakar dari tradisi Hindu, sementara Kesultanan Mataram Islam sudah menganut sistem kalender Hijriah. Dalam upaya menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat persatuan di wilayah kekuasaannya, Sultan Agung kemudian menggabungkan kedua sistem penanggalan tersebut menjadi satu, yaitu kalender Jawa. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mempersatukan rakyat Jawa yang memiliki latar belakang kepercayaan berbeda, serta memperkuat identitas kebangsaan di tengah upaya melawan penjajahan Belanda di Batavia. Sultan Agung ingin menghindari perpecahan akibat perbedaan keyakinan. Penerapan kalender Jawa hasil perpaduan tersebut dimulai pada hari Jumat Legi, bulan Jumadil Akhir tahun 1555 Saka, yang bertepatan dengan 8 Juli 1633 Masehi. Sejak saat itu, 1 Suro ditetapkan sebagai hari pertama dalam kalender Jawa, yang juga bertepatan dengan tanggal 1 Muharram dalam kalender Hijriah. Walaupun tidak ada yang tahu secara pasti sejak kapan tradisi suroan dilaksanakan di desa Sidomekar. Yang jelas Tradisi Suroan memiliki akar sejarah yang kuat dalam budaya Jawa. Suro, yang merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa, dikaitkan dengan awal tahun baru Islam dan merupakan momen penting untuk refleksi dan penyucian diri. Masyarakat Sidomekar

	percaya bahwa Suro adalah waktu yang sakral dan penuh energi spiritual. Maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk melestarikan tradisi warisan leluhur.
Ibu Sutami (Masyarakat Desa Sidomekar)	Asal usul Tradisi Suroan di Desa Sidomekar tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya, namun yang jelas tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi agenda tahunan setiap bulan Suro.
Ibu Sulastri (Masyarakat Desa Sidomekar)	asal-usul Tradisi Suroan di Desa Sidomekar tidak diketahui secara pasti, tradisi ini telah berlangsung sejak lama secara turun-temurun dan rutin dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro.
Bapak Ali Ma'shum (Perangkat Desa Sidomekar)	Tidak diketahui secara pasti sejak kapan Tradisi Suroan mulai dilakukan di Desa Sidomekar, namun tradisi ini telah menjadi kebiasaan turun-temurun yang terus dilaksanakan setiap bulan Suro. Karena Bulan Suro diyakini sebagai bulan yang penuh kesakralan oleh masyarakat Jawa, termasuk warga Desa Sidomekar. Dalam kepercayaan mereka, bulan ini memiliki makna spiritual yang mendalam dan sering dikaitkan dengan momen perenungan serta penyucian diri. Karena memiliki nilai kesakralan yang tinggi, berbagai tradisi dan ritual adat pun digelar sebagai bentuk penghormatan terhadap bulan Suro, termasuk Tradisi Suroan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya.
Bapak Slamet (Perangkat Desa Sidomekar)	Asal mula Tradisi Suroan di Desa Sidomekar belum dapat dipastikan, tetapi tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan menjadi kegiatan rutin tahunan di bulan Suro.
Bapak Sutrisno (Perangkat Desa Sidomekar)	Walaupun tidak ada catatan pasti mengenai awal mula Tradisi Suroan di Desa Sidomekar, tradisi ini tetap dilestarikan dari generasi ke generasi dan selalu digelar setiap bulan Suro.

Peneliti	Bagaimana Proses tradisi suroan?
Bapak H.Udi Prihwiyanto (Kepala Desa Sidomekar)	Langkah awal sebelum dilaksanan tradisi suroan kepala desa sidomekar bersama jajaran perangkat desa, tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat yang diambil dari setiap dusun yang ada di desa sidomekar melakukan rapat guna menyusun perencanaan pelaksanaan tradisi suroan. Dari rapat tersebut di sepakati bahwa yang dintunjuk sebagai ketua panitia tradisi suroan adalah bapak sumadi kemudian untuk pelaksanaan tradisi suroan masyarakat Sidomekar sepakat tradisi suroan di desa sidomekar akan dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2024.Setelah disepakati bersama pelaksanaan Suroan, lalu masyarakat bersama perangkat desa sidomekar Pada tanggal 7 Juli 2024 jam 08.00, masyarakat desa sidomekar melakukan gotong royong membersihkan situs beteng boto mulyo yang nantinya digukan sebagai tempat pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar. Setelah masyarakat mennyelesaikan pesiapan pelaksanaan tradisi suroan selanjutnya tibalah saatnya pelaksanaan tradisi suron, Tradisi suroan di desa sidomekar diawali dengan prosesi doa bersama atau nasyarakat sidomekar bisanya menyebutnya Kenduri.Pada prosesi doa bersama (Kenduri) di desa sidomekar semua masyarakat berkumpul bersama - sama tepat pada malam satu suro di situs beteng boto mulyo dimana setiap orang membawa nasi lengkap dengan lauk pauknya yang di masukan ke dalam wadah yang disebut marangan (arang -arang) selain itu juga ada beberapa nasi tumpeng yang telah disiapkan oleh

	perangkat desa sidomekar. Kemudian masyarakat berkumpul bersama untuk melakukan doa bersama (Kenduri) yang dipimpin oleh seorang pemuka agama. Kemudian dilanjutkan dengan pagelaran kesenian jaranan yang dilaksanakan pada tanggal 8 juli 2025 sekitar pukul 10.00 di gelarlah kesenian jaranan di situs beteng boto mulyo. Pagelaran Kesenian Jaranan ini merupakan bagian dari pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar. Pagelaran kesenian jaranan ini merupakan pembaruan atau yang menjadi pembeda dari tradisi suroan tahun ini dengan tahun sebelumnya. Tujuan memasukan kesenian jaranan kedalam rangkaian tradisi suroan di desa sidomekar adalah untuk melestarikan budaya lokal serta memperkaya nilai sakral dan hiburan dalam perayaan tersebut. Rangkaian acara selanjutnya paada tradisi suroan di desa sidomekar yang teakhir yakni Pagelaran Wayang Kulit dilakukan pada malam 2 suro atau tanggal 08 juli 2024 M. Pagelaran Wayang Kulit ini merupakan rangkaian acara dalam tradisi suroan di desa sidomekar yang dilakukan setiap tahunnya.
Bapak Sumadi (Ketua Panitia Penyelenggara Tradisi suroan)	Sebagai langkah awal menjelang pelaksanaan tradisi Suroan, Kepala Desa Sidomekar bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan warga dari tiap dusun mengadakan rapat guna merancang kegiatan tradisi tersebut. Dalam musyawarah tersebut, disepakati bahwa Bapak Sumadi ditunjuk sebagai ketua panitia. Selain itu, warga Desa Sidomekar juga sepakat bahwa pelaksanaan tradisi Suroan akan digelar pada tanggal 7 Juli 2024. Setelah kesepakatan tercapai, pada pagi hari tanggal 7 Juli 2024 pukul 08.00, warga Desa Sidomekar bersama jajaran perangkat desa melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan situs Beteng

	Boto Mulyo, lokasi yang akan digunakan sebagai pusat pelaksanaan tradisi Suroan. Usai persiapan selesai, tibalah saat pelaksanaan tradisi. Tradisi Suroan di Desa Sidomekar diawali dengan doa bersama yang dikenal masyarakat sebagai "Kenduri." Dalam prosesi Kenduri ini, seluruh warga berkumpul pada malam satu Suro di situs Beteng Boto Mulyo, membawa nasi beserta lauk pauk yang diletakkan dalam wadah bernama marangan (arang-arang). Selain itu, beberapa nasi tumpeng juga telah dipersiapkan oleh perangkat desa. Doa bersama ini dipimpin oleh seorang tokoh agama setempat. Keesokan harinya, pada tanggal 8 Juli 2024 sekitar pukul 10.00, digelar pertunjukan seni Jaranan di lokasi yang sama. Pagelaran seni Jaranan ini merupakan bagian dari rangkaian tradisi Suroan dan menjadi pembaruan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tujuannya adalah untuk melestarikan seni tradisional serta menambah nilai sakral dan hiburan dalam acara tersebut. Sebagai penutup rangkaian acara tradisi Suroan, digelar pertunjukan Wayang Kulit pada malam tanggal 8 Juli 2024 atau malam 2 Suro. Pementasan Wayang Kulit ini telah menjadi bagian tetap dari tradisi Suroan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Sidomekar.
Bapak Wahyu Widodo (Selaku Tokoh Masyarakat)	Tahapan awal sebelum pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Sidomekar dimulai dengan musyawarah antara Kepala Desa bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari tiap dusun. Rapat ini bertujuan untuk menyusun rencana kegiatan Suroan secara matang. Dalam pertemuan tersebut, diputuskan bahwa Bapak Sumadi dipercaya sebagai ketua panitia pelaksana. Selain itu, seluruh peserta rapat menyepakati bahwa tradisi Suroan akan digelar pada tanggal 7 Juli 2024. Menindaklanjuti hasil musyawarah, warga Desa Sidomekar bersama perangkat desa melaksanakan kegiatan bersih-bersih secara gotong royong pada pagi hari tanggal 7 Juli 2024, dimulai pukul 08.00.

	Lokasi yang dibersihkan adalah situs Beteng Boto Mulyo, yang akan menjadi pusat kegiatan tradisi Suroan. Setelah segala persiapan rampung, malam satu Suro menjadi momen pelaksanaan prosesi awal tradisi, yaitu doa bersama atau yang oleh warga setempat disebut Kenduri. Seluruh warga berkumpul di situs Beteng Boto Mulyo dengan membawa nasi dan lauk pauk dalam wadah tradisional yang dikenal dengan nama marangan (arang-arang). Perangkat desa juga menyiapkan beberapa nasi tumpeng sebagai pelengkap. Doa bersama dipimpin oleh tokoh agama yang dihormati masyarakat. Keesokan harinya, pada tanggal 8 Juli 2024 sekitar pukul 10.00 pagi, digelar pertunjukan kesenian Jaranan sebagai bagian dari rangkaian acara tradisi Suroan. Pagelaran ini menjadi pembeda dari tahun-tahun sebelumnya, menandai adanya penyegaran dalam pelaksanaan tradisi dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal. Tujuan dimasukkannya kesenian Jaranan adalah untuk memperkaya makna sakral sekaligus memberikan hiburan kepada masyarakat. Rangkaian tradisi Suroan kemudian ditutup dengan pagelaran Wayang Kulit yang dilaksanakan pada malam 2 Suro, bertepatan dengan tanggal 8 Juli 2024. Pertunjukan ini merupakan bagian rutin dalam tradisi Suroan yang digelar setiap tahun. Pada pagelaran Wayang Kulit kali ini, cerita yang dibawakan berjudul <i>“Abimanyu Pinayungan”</i>, yang mengisahkan keberanian dan keteguhan hati Abimanyu, putra Arjuna, dalam menghadapi medan laga. Dalam kisah ini, Abimanyu digambarkan sebagai sosok ksatria muda yang gagah dan tidak gentar meski usianya masih belia. Ia mendapat tugas menembus formasi perang Cakra Byuha yang disusun oleh pasukan Kurawa dalam Perang Bharatayuda. Walau telah diperingatkan tentang bahaya besar yang menanti, Abimanyu tetap maju dengan penuh keyakinan dan keberanian yang luar biasa.
--	---

Ibu Mashuda (Masyarakat Desa Sidomekar)	Sebelum tradisi Suroan dilaksanakan, Kepala Desa Sidomekar bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan tiap dusun mengadakan rapat untuk menyusun rencana kegiatan. Dalam rapat itu disepakati Bapak Sumadi sebagai ketua panitia, dan acara akan dilaksanakan pada 7 Juli 2024. Pada pagi harinya, warga dan perangkat desa bergotong royong membersihkan situs Beteng Boto Mulyo sebagai lokasi utama tradisi. Malam harinya, digelar doa bersama atau kenduri, di mana warga membawa nasi dan lauk dalam wadah <i>marangan</i> serta beberapa nasi tumpeng dari perangkat desa. Doa dipimpin oleh tokoh agama. Keesokan harinya, 8 Juli 2024 pukul 10.00, dilanjutkan dengan pertunjukan seni jaranan yang menjadi inovasi dalam tradisi tahun ini sebagai bentuk pelestarian budaya. Acara ditutup dengan pagelaran wayang kulit pada malam 2 Suro, yang rutin diadakan setiap tahun sebagai bagian dari tradisi Suroan di Sidomekar.
Ibu Sutami (Masyarakat Desa Sidomekar)	Sebelum pelaksanaan tradisi Suroan, Kepala Desa Sidomekar bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan dusun mengadakan rapat untuk menyusun rencana kegiatan. Hasilnya, Bapak Sumadi ditunjuk sebagai ketua panitia, dan acara ditetapkan berlangsung pada 7 Juli 2024. Pagi harinya, warga bergotong royong membersihkan situs Beteng Boto Mulyo sebagai lokasi pelaksanaan. Malamnya, seluruh warga mengikuti doa bersama atau kenduri, membawa nasi dan lauk dalam <i>marangan</i>, serta nasi tumpeng dari pihak desa. Doa dipimpin oleh tokoh agama. Pada 8 Juli 2024 pukul 10.00, diadakan pagelaran seni jaranan sebagai bentuk pelestarian budaya dan penambah nilai hiburan. Tradisi ditutup dengan pertunjukan wayang kulit pada malam 2 Suro yang menjadi bagian rutin setiap tahun.

Ibu Sulastri (Masyarakat Desa Sidomekar)	Menjelang tradisi Suroan, Kepala Desa Sidomekar bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari tiap dusun mengadakan pertemuan untuk merancang jalannya kegiatan. Dalam pertemuan itu, disepakati bahwa Bapak Sumadi akan memimpin sebagai ketua panitia, dan pelaksanaan acara ditentukan pada 7 Juli 2024. Di pagi harinya, masyarakat bersama aparat desa melakukan kerja bakti membersihkan situs Beteng Boto Mulyo yang akan menjadi pusat kegiatan. Pada malam harinya, warga berkumpul untuk menggelar kenduri atau doa bersama dengan membawa hidangan dalam <i>marangan</i>, serta beberapa tumpeng yang disiapkan oleh pihak desa. Doa dipimpin oleh tokoh agama setempat. Keesokan harinya, tanggal 8 Juli 2024 pukul 10.00, dilaksanakan pertunjukan kesenian jaranan sebagai wujud pelestarian budaya sekaligus hiburan bagi warga. Tradisi ini ditutup dengan pagelaran wayang kulit pada malam 2 Suro, yang sudah menjadi agenda rutin setiap tahun di Desa Sidomekar.
Bapak Ali Ma'shum (Perangkat Desa Sidomekar)	Sebelum pelaksanaan tradisi Suroan, Kepala Desa Sidomekar bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan dusun mengadakan rapat untuk menyusun rencana kegiatan. Hasilnya, Bapak Sumadi ditunjuk sebagai ketua panitia, dan acara ditetapkan berlangsung pada 7 Juli 2024. Pagi harinya, warga bergotong royong membersihkan situs Beteng Boto Mulyo sebagai lokasi pelaksanaan. Malamnya, seluruh warga mengikuti doa bersama atau kenduri, membawa nasi dan lauk dalam <i>marangan</i>, serta nasi tumpeng dari pihak desa. Doa dipimpin oleh tokoh agama. Pada 8 Juli 2024 pukul 10.00, diadakan pagelaran seni jaranan sebagai bentuk pelestarian budaya dan penambah nilai hiburan. Tradisi ditutup dengan pertunjukan wayang kulit pada malam 2 Suro

	yang menjadi bagian rutin setiap tahun.
Bapak Slamet (Perangkat Desa Sidomekar)	Sebelum tradisi Suroan dilaksanakan, Kepala Desa Sidomekar bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari tiap dusun menggelar rapat untuk merencanakan kegiatan. Dalam rapat itu, Bapak Sumadi ditunjuk sebagai ketua panitia, dan acara dijadwalkan pada 7 Juli 2024. Pada pagi harinya, masyarakat bersama perangkat desa melakukan gotong royong membersihkan situs Beteng Boto Mulyo yang akan digunakan sebagai lokasi acara. Malamnya, warga mengikuti doa bersama atau kenduri, membawa nasi dan lauk dalam wadah marangan serta nasi tumpeng yang disiapkan oleh perangkat desa. Doa tersebut dipimpin oleh seorang tokoh agama. Keesokan harinya, pada tanggal 8 Juli pukul 10.00, diadakan pertunjukan seni jaranan sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus hiburan. Tradisi ini ditutup dengan pagelaran wayang kulit pada malam 2 Suro, yang rutin digelar setiap tahun.
Bapak Sutrisno (Perangkat Desa Sidomekar)	Sebelum pelaksanaan tradisi Suroan, Kepala Desa Sidomekar bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat dari setiap dusun mengadakan rapat untuk menyusun rencana pelaksanaan acara. Dari rapat itu, Bapak Sumadi dipercayakan menjadi ketua panitia, dan tanggal pelaksanaan disepakati pada 7 Juli 2024. Pada pagi hari pelaksanaan, masyarakat bersama perangkat desa bergotong royong membersihkan situs Beteng Boto Mulyo sebagai tempat tradisi berlangsung. Malam harinya, warga berkumpul untuk melakukan kenduri atau doa bersama, membawa nasi lengkap dengan lauk marangan serta nasi tumpeng dari perangkat desa, yang dipimpin oleh tokoh agama. Pada 8 Juli pukul 10.00, acara dilanjutkan dengan pertunjukan jaranan yang bertujuan melestarikan budaya lokal sekaligus menambah hiburan. Tradisi Suroan ditutup dengan pertunjukan wayang kulit pada malam 2 Suro yang rutin diadakan setiap tahun.

Peneliti	Bagaimana cara menentukan hari yang baik untuk tradisi suroan?
Bapak H.Udi Prihwiyanto (Kepala Desa Sidomekar)	Biasanya kami pihak pemerintah desa mengadakan musyawarah dengan tokoh masyarkat dan masyarakat desa sidomekar biasanya untuk pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar kami sesuaikan dengan perhitungan penggalan jawa kebetulan tanggal satu suro pada tahun ini jatuh pada tanggal 07 juli 2024
Bapak Sumadi (Ketua Panitia Penyelenggara Tradisi suroan)	Untuk penentuan tanggal pelaksanaan tradisi suroan di desa sidomekar disesuaikan dengan penanggalan jawa , yang merujuk pada masuknya tanggal 1 Suro sebagai awal tahun baru Jawa.
Bapak Wahyu Widodo (Selaku Tokoh Masyarakat)	Untuk penentuan tanggal pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Sidomekar disesuaikan dengan penanggalan Jawa, yang merujuk pada masuknya tanggal 1 Suro sebagai awal tahun baru Jawa. Penentuan tersebut biasanya dilakukan oleh tokoh adat dan sesepuh desa dengan mempertimbangkan tertentu berdasarkan kaidah perhitungan kalender jawa serta nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.
Ibu Mashuda (Masyarakat Desa Sidomekar)	Tanggal pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Sidomekar ditentukan berdasarkan kalender Jawa, dengan acuan utama jatuhnya tanggal 1 Suro sebagai permulaan tahun baru Jawa.
Ibu Sutami (Masyarakat Desa Sidomekar)	Penetapan waktu tradisi Suroan di Desa Sidomekar mengikuti perhitungan kalender Jawa, yang dimulai dari tanggal 1 Suro sebagai tanda dimulainya tahun baru Jawa.
Ibu Sulastri (Masyarakat Desa Sidomekar)	Pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Sidomekar menyesuaikan dengan sistem penanggalan Jawa, di mana tanggal 1 Suro dipahami sebagai awal tahun dalam kalender Jawa.

Bapak Ali Ma'shum (Perangkat Desa Sidomekar)	Untuk penentuan tanggal pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Sidomekar, kami pihak pemerintah desa biasanya mengadakan musyawarah bersama tokoh masyarakat dan warga setempat. Pelaksanaannya disesuaikan dengan penanggalan Jawa, yang merujuk pada tanggal 1 Suro sebagai awal tahun baru Jawa. Penetapan tanggal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perhitungan hari sesuai kalender Jawa. Kebetulan, pada tahun ini tanggal 1 Suro jatuh pada tanggal 7 Juli 2024.
Bapak Slamet (Perangkat Desa Sidomekar)	Setiap tahun, pemerintah Desa Sidomekar bersama tokoh masyarakat dan warga rutin menggelar musyawarah untuk menentukan pelaksanaan tradisi Suroan. Penentuan waktunya disesuaikan dengan perhitungan kalender Jawa, dan untuk tahun ini, 1 Suro jatuh pada tanggal 7 Juli 2024.
Bapak Sutrisno (Perangkat Desa Sidomekar)	Pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Sidomekar biasanya ditetapkan melalui musyawarah antara pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat. Waktu pelaksanaannya mengacu pada kalender Jawa, dan tahun ini tanggal 1 Suro bertepatan dengan 7 Juli 2024.
Peneliti	Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan?
Bapak H.Udi Prihwiyanto (Kepala Desa Sidomekar)	Pada Tradisi Suroan di Desa Sidomekar banyak sekali nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya yang jarang masyarakat ketahui misalnya, nilai religius, nilai sosial, nilai tanggung jawab, nilai moral dan nilai budaya. Nilai kearifan lokal ini tercermin dalam serangkaian proses tradisi suroan di desa sidomekar.
Bapak Sumadi (Ketua Panitia)	Pada tradisi Suroan di Desa Sidomekar terdapat banyak nilai-nilai

Penyelenggara Tradisi suroan)	kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, namun masih jarang diketahui atau disadari oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup nilai religius, sosial, tanggung jawab, moral, dan budaya. Seluruh nilai tersebut tercermin dalam rangkaian prosesi tradisi Suroan yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Sidomekar. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud pelestarian budaya leluhur, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas sosial masyarakat setempat.
Bapak Wahyu Widodo (Selaku Tokoh Masyarakat)	Tradisi Suroan di Desa Sidomekar menyimpan berbagai nilai kearifan lokal yang penting, seperti nilai religius, sosial, tanggung jawab, moral, dan budaya, meskipun masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam setiap tahapan prosesi yang dilakukan dalam tradisi tersebut.
Ibu Mashuda (Masyarakat Desa Sidomekar)	Dalam pelaksanaan tradisi Suroan di Desa Sidomekar, terkandung sejumlah nilai kearifan lokal yang berharga, seperti nilai keagamaan, sosial, tanggung jawab, serta moral dan budaya. Sayangnya, banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami makna mendalam di balik prosesi tersebut.
Ibu Sutami (Masyarakat Desa Sidomekar)	Tradisi Suroan yang berlangsung di Desa Sidomekar mengandung beragam nilai-nilai kearifan lokal, di antaranya nilai religius, sosial, moral, tanggung jawab, dan budaya. Rangkaian prosesi dalam tradisi ini menjadi cerminan nyata dari nilai-nilai tersebut, walaupun belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat.
Ibu Sulastri (Masyarakat Desa Sidomekar)	Setiap Prosesi tradisi Suroan di Desa Sidomekar menyiratkan nilai-nilai kearifan lokal seperti religiusitas, kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, etika moral, dan warisan budaya. Namun, pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai ini masih tergolong minim.
Bapak Ali Ma'shum (Perangkat Desa Sidomekar)	Melalui tradisi Suroan di Desa Sidomekar, berbagai nilai luhur seperti nilai religius, sosial, tanggung jawab, moral, dan budaya secara tidak langsung diwariskan kepada masyarakat. Meski

	demikian, tidak semua masyarakat menyadari keberadaan nilai-nilai tersebut dalam setiap rangkaian acara tradisi.
Bapak Slamet (Perangkat Desa Sidomekar)	Tradisi Suroan di Desa Sidomekar tidak hanya sekadar acara budaya, tetapi juga sarat akan nilai-nilai kearifan lokal seperti religiusitas, sosial, moral, tanggung jawab, dan budaya yang sayangnya masih kurang dikenali oleh sebagian masyarakat.
Bapak Sutrisno (Perangkat Desa Sidomekar)	Berbagai nilai kearifan lokal tercermin dalam tradisi Suroan di Desa Sidomekar, mulai dari nilai keagamaan hingga nilai sosial dan budaya, meskipun makna mendalam dari prosesi tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat luas.
Peneliti	Apakah nilai – nilai tradisi suroan sudah diakomodasi kurikulum pembelajaran IPS?
Bapak H.Udi Prihwiyanto (Kepala Desa Sidomekar)	Saya rasa sudah nilai – nilai tradisi suroan diakomodasikan kurikulum pembelajaran IPS terutama pada lembaga- lembaga pendidikan yang ada di sekitar Desa Sidomekar, karena nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di tradisi suroan adalah nilai- nilai yang sudah ada dan terapkan dalam kehidupan sehari- sehari.
Bapak Sumadi (Ketua Panitia Penyelenggara Tradisi suroan)	Kalau masalah itu saya tidak tahu pasti apakah sudah diakomodasikan pada kurikulum IPS atau belum tetapi yang pada tradisi suroan di desa sidomekar. Nilai-nilai seperti religiusitas, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan pelestarian budaya sangat sesuai dengan kompetensi dasar dalam mata pelajaran IPS, terutama yang berkaitan dengan penguatan karakter dan pemahaman terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat tradisi ini sebagai materi kontekstual dalam pembelajaran, agar siswa lebih memahami dan menghargai kearifan lokal di lingkungan mereka sendiri.
Bapak Wahyu Widodo (Selaku	kalau masalah itu saya tidak tahu pasti apakah sudah diakomodasi dalam kurikulum IPS atau belum, tetapi saya rasa sudah , Karena

Tokoh Masyarakat)	pada tradisi Suroan di Desa Sidomekar terdapat banyak nilai yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Nilai-nilai seperti religiusitas, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan pelestarian budaya sangat sesuai dengan kompetensi dasar dalam mata pelajaran IPS, terutama yang berkaitan dengan penguatan karakter dan pemahaman terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat tradisi ini sebagai materi kontekstual dalam pembelajaran, agar siswa lebih memahami dan menghargai kearifan lokal di lingkungan mereka sendiri.
Ibu Mashuda (Masyarakat Desa Sidomekar)	Nilai-nilai dalam tradisi Suroan sebenarnya sudah diakomodasikan dalam kurikulum pembelajaran IPS, karena saya kebetulan seorang guru yang memahami keterkaitan antara budaya lokal dan materi pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, misalnya, terdapat penekanan pada pentingnya kearifan lokal sebagai sumber belajar kontekstual yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan sejarah di lingkungan sekitar. Tradisi Suroan yang mengandung nilai religius, sosial, tanggung jawab, dan budaya sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan rasa cinta terhadap budaya bangsa pada diri siswa.
Ibu Sutami (Masyarakat Desa Sidomekar)	Meskipun saya belum dapat memastikan apakah tradisi Suroan di Desa Sidomekar telah diakomodasi dalam kurikulum IPS, namun nilai-nilai seperti religiusitas, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan pelestarian budaya yang terkandung di dalamnya sangat selaras dengan tujuan pembelajaran IPS, khususnya dalam membentuk karakter siswa dan mengenalkan kehidupan sosial budaya sekitar.
Ibu Sulastri (Masyarakat Desa Sidomekar)	Saya belum mengetahui secara pasti apakah kurikulum IPS telah memasukkan unsur tradisi Suroan Desa Sidomekar, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti nilai keagamaan, sosial, tanggung jawab, dan pelestarian budaya, sangat relevan sebagai bahan pembelajaran kontekstual untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap masyarakat sekitarnya.

Bapak Ali Ma'shum (Perangkat Desa Sidomekar)	Walaupun saya tidak tahu secara pasti apakah tradisi Suroan sudah tercantum dalam kurikulum IPS, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya—seperti religiusitas, kepedulian sosial, dan tanggung jawab budaya—sangat cocok digunakan sebagai sumber pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter serta wawasan sosial siswa.
Bapak Slamet (Perangkat Desa Sidomekar)	Saya belum memiliki informasi pasti apakah tradisi Suroan sudah menjadi bagian dari kurikulum IPS, namun nilai-nilai penting yang dimilikinya sejalan dengan kompetensi dasar IPS, terutama dalam menanamkan sikap sosial, karakter bertanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya lokal.
Bapak Sutrisno (Perangkat Desa Sidomekar)	Meskipun saya belum mengetahui secara pasti apakah tradisi Suroan di Desa Sidomekar telah diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, nilai-nilai luhur seperti religiusitas, solidaritas sosial, serta pelestarian budaya yang terkandung di dalamnya sangat layak dijadikan materi pembelajaran kontekstual untuk memperkuat karakter siswa dan kecintaan terhadap budaya daerahnya.
Peneliti	Apakah ada tantangan yang di hadapi dalam upaya melestarikan tradisi suroan?
Bapak H.Udi Prihwiyanto (Kepala Desa Sidomekar)	Saya rasa pasti ada tantangannya salah satunya banyak anak muda dan sebagian masyarakat yang kurang memahami makna dan nilai-nilai dari tradisi Suroan. meskipun begitu alhamdulillah masyarakat dan generasi muda di desa sidomekar, menunjukkan kepedulian terhadap tradisi ini. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam setiap prosesi Tradisi Suroan yang dilaksanakan setiap bulan Suro. Para pemuda turut membantu dalam persiapan acara, mengikuti prosesi ritual, dan bahkan terlibat dalam pertunjukan kesenian tradisional yang menjadi bagian dari Tradisi Suroan di Desa sidomekar.
Bapak Sumadi (Ketua Panitia	Tentu saja ada tantangan yang harus di hadapi dalam pelestarian tradisi ini seperti banyak anak muda dan sebagian masyarakat yang

Penyelenggara Tradisi suroan)	kurang memahami makna dan nilai-nilai dari tradisi Suroan, Anggaran dana yang di berikan oleh pihak desa kurang mencukupi sebenarnya.
Bapak Wahyu Widodo (Selaku Tokoh Masyarakat)	Saya rasa pasti ada tantangannya, misalnya adalah Anggaran dana yang di berikan oleh pihak desa kurang mencukupi sebenarnya. dan banyak anak muda dan sebagian masyarakat yang kurang memahami makna dan nilai-nilai dari tradisi Suroan. Meskipun begitu, alhamdulillah, masyarakat dan generasi muda di Desa Sidomekar masih menunjukkan kepedulian terhadap tradisi ini. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam setiap kegiatan Suroan yang dilaksanakan setiap bulan Suro. Para pemuda turut membantu dalam persiapan acara, mengikuti prosesi ritual, dan bahkan terlibat dalam pertunjukan kesenian tradisional yang menjadi bagian dari tradisi. Kehadiran tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan dukungan dari lembaga pendidikan juga turut memperkuat kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan tradisi Suroan. Melalui pendekatan edukatif dan pelibatan langsung dalam kegiatan, nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan cinta terhadap budaya lokal secara perlahan dapat tertanam dalam diri generasi muda. Dengan adanya kolaborasi antara masyarakat, pemuda, dan tokoh adat, tradisi Suroan di Desa Sidomekar tidak hanya tetap terjaga, tetapi juga memiliki potensi untuk terus berkembang dan menjadi sumber pembelajaran karakter dan budaya bagi generasi masa depan.
Ibu Mashuda (Masyarakat Desa Sidomekar)	Ada tantangan yang harus di hadapi dalam pelestarian tradisi ini seperti banyak anak muda dan sebagian masyarakat yang kurang memahami makna dan nilai-nilai dari tradisi Suroan, Anggaran dana yang di berikan oleh pihak desa kurang mencukupi sebenarnya.
Ibu Sutami (Masyarakat Desa Sidomekar)	Saya rasa ada tantangan yang harus di hadapi dalam pelestarian tradisi ini seperti banyak anak muda dan sebagian masyarakat yang kurang memahami makna dan nilai-nilai dari tradisi Suroan,

	Anggaran dana yang di berikan oleh pihak desa kurang mencukupi sebenarnya.
Ibu Sulastri (Masyarakat Desa Sidomekar)	Pasti ada ada akan tetapi tidak terlalu besar karena masyarakat dan generasi muda di Desa Sidomekar masih cukup peduli.
Bapak Ali Ma'shum (Perangkat Desa Sidomekar)	Saya rasa pasti ada tantanganya salah satunya banyak anak muda dan sebagian masyarakat yang kurang memahami makna dan nilai-nilai dari tradisi Suroan.meskipun begitu alhamdulillah masyarakat dan generasi muda di desa sidomekar, menunjukkan kepedulian terhadap tradisi ini. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam setiap prosesi Tradisi Suroan yang dilaksanakan setiap bulan Suro.Para pemuda turut membantu dalam persiapan acara, mengikuti prosesi ritual, dan bahkan terlibat dalam pertunjukan kesenian tradisional yang menjadi bagian dari Tradisi Suroan di Desa sidomekar.
Bapak Slamet (Perangkat Desa Sidomekar)	Tantangan dalam melestarikan tradisi Suroan memang ada, namun tidak terlalu besar karena masyarakat, termasuk generasi mudanya, masih memiliki kepedulian terhadap warisan budaya tersebut.
Bapak Sutrisno (Perangkat Desa Sidomekar)	Walaupun ada tantangan dalam mempertahankan tradisi Suroan, tingkat kepedulian masyarakat dan anak muda di Desa Sidomekar yang masih kuat membuatnya tetap lestari hingga kini.
Peneliti	Apa saja upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam melestarikan tradisi suroan?
Bapak H.Udi Prihwiyanto (Kepala Desa Sidomekar)	Saya rasa upaya yang dapat dilakukan mengedukasi masyarakat dan generasi muda tentang nilai- nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan di desa sidomekar. Misalnya dengan memasukan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan di desa

	sidomekar pada pembelajaran di sekolah misalnya pelajaran ips, pkn muatan lokal, memasukan kesenian- kesenian lokal seperti jaranan kedalam rangkaian tradisi suroan di desa sidomekar agar arik minat generasi muda. Hal ini tidak hanya memperkaya bentuk perayaan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal serta memberi ruang ekspresi bagi anak-anak muda yang tertarik pada seni tradisional.
Bapak Sumadi (Ketua Panitia Penyelenggara Tradisi suroan)	Upaya yang bisa dilakukan ialah melakukan edukasi kepada masyarakat tentang nilai – nilai kerajinan lokal yang ada di tradisi suroan , kalau untuk masalah dana yang kurang kami pihak panitia dan masyarakat desa sidomekar bersepakatan untuk melakukan iuran secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen bersama dalam menjaga kelestarian tradisi Suroan.
Bapak Wahyu Widodo (Selaku Tokoh Masyarakat)	Salah satu upaya pelestarian tradisi Suroan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, terkait kendala dana, panitia dan warga Desa Sidomekar sepakat untuk bergotong royong melalui iuran sukarela sebagai wujud tanggung jawab bersama menjaga kelestarian tradis
Ibu Mashuda (Masyarakat Desa Sidomekar)	Saya rasa, upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan pelestarian tradisi Suroan adalah dengan mengedukasi masyarakat dan generasi muda mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut, khususnya yang berkembang di Desa Sidomekar. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran di sekolah, misalnya melalui mata pelajaran IPS, PPKn, maupun muatan lokal. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga memahami dan meresapi nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungannya sendiri. Selain itu, memasukkan kesenian lokal seperti Jaranan ke dalam rangkaian acara tradisi Suroan juga menjadi langkah yang efektif untuk menarik minat generasi muda. Hal ini tidak hanya memperkaya bentuk perayaan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal serta memberi ruang ekspresi bagi anak-anak

	muda yang tertarik pada seni tradisional. Dengan menggabungkan pendekatan edukatif di sekolah dan pelibatan seni budaya dalam perayaan, tradisi Suroan di Desa Sidomekar memiliki peluang besar untuk terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.
Ibu Sutami (Masyarakat Desa Sidomekar)	Pelestarian tradisi Suroan dapat dilakukan dengan mengedukasi masyarakat tentang makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat di dalamnya. Untuk mengatasi keterbatasan dana, panitia bersama masyarakat Desa Sidomekar menjalin kesepakatan melakukan iuran sukarela sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian budaya.
Ibu Sulastri (Masyarakat Desa Sidomekar)	Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Suroan merupakan langkah strategis dalam upaya pelestariannya. Dalam hal pendanaan, kekurangan dana disikapi dengan semangat gotong royong melalui iuran sukarela antara panitia dan masyarakat Desa Sidomekar sebagai bukti kepedulian bersama.
Bapak Ali Ma'shum (Perangkat Desa Sidomekar)	Saya rasa upaya yang dapat dilakukan mengedukasi masyarakat dan generasi muda tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan di desa sidomekar. Misalnya dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan di desa sidomekar pada pembelajaran di sekolah misalnya pelajaran ips, pkn muatan lokal, memasukkan kesenian- kesenian lokal seperti jaranan kedalam rangkaian tradisi suroan di desa sidomekar agar arik minat generasi muda. Hal ini tidak hanya memperkaya bentuk perayaan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal serta memberi ruang ekspresi bagi anak-anak muda yang tertarik pada seni tradisional.
Bapak Slamet (Perangkat Desa Sidomekar)	Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, beberapa upaya telah dilakukan secara kolektif. Pertama, dilakukan edukasi secara berkelanjutan kepada masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai makna, nilai-nilai kearifan lokal, dan pentingnya menjaga warisan budaya leluhur. Edukasi ini dilakukan melalui peran tokoh masyarakat, kegiatan keagamaan, maupun integrasi nilai budaya dalam pembelajaran di sekolah.

	Kedua, keterbatasan dana menjadi kendala dalam pelaksanaan tradisi disikapi dengan semangat gotong royong, di mana panitia dan warga Desa Sidomekar sepakat melakukan iuran sukarela sebagai bentuk komitmen bersama. Ketiga, untuk menumbuhkan minat generasi muda, beberapa unsur seni tradisional seperti pertunjukan Jaranan dimasukkan dalam rangkaian kegiatan Suroan, sehingga membuat perayaan lebih menarik sekaligus menjaga eksistensi kesenian lokal.
Bapak Sutrisno (Perangkat Desa Sidomekar)	Beberapa upaya yang dilakukan dalam menghadapi tantangan pelestarian tradisi Suroan antara lain dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal, melibatkan generasi muda dalam kegiatan tradisi, serta melakukan iuran sukarela untuk mengatasi keterbatasan dana. Selain itu, kesenian lokal seperti Jaranan juga dimasukkan ke dalam rangkaian tradisi guna menarik minat generasi muda dan menjaga keberagaman budaya.

A. Kepala Sekolah, guru ips wakil kepala sekolah dan Korlak TU SMPN 1 Semboro

Peneliti	Bagaimana menurut pendapat anda tentang nilai kearifan lokal yang termuat dalam proses pembelajaran?
Bapak Sumiarso Hadi Prasetyo Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro	Kearifan lokal yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran menjadi unsur strategis dalam mendidik siswa agar berkarakter, memiliki kecintaan terhadap budaya sendiri, dan memahami materi secara kontekstual.
Ibu Lilik Dwi Wahyuni, guru IPS SMPN 1 Semboro	Nilai kearifan lokal yang dimuat dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan strategis, terutama dalam membentuk karakter, identitas budaya, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Berikut beberapa pendapat saya tentang pentingnya nilai

	kearifan lokal dalam proses pembelajaran
Ibu Amunik guru IPS SMPN 1 Semboro	Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran memainkan peranan penting dalam membentuk karakter siswa, memperkuat identitas budaya, serta menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.
Ibu Nur Fitriani Selaku Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro	Penerapan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, mengenalkan budaya daerah, dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa.
Bapak Muhindarto Selaku Korlak TU SMPN 1 Semboro	Nilai kearifan lokal yang dimuat dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dan strategis, terutama dalam membentuk karakter, identitas budaya, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Berikut beberapa pendapat saya tentang pentingnya nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.
Peneliti	Bagaimana guru dalam merancang proses pembelajaran di kelas?
Ibu Lilik Dwi Wahyuni, guru IPS SMPN 1 Semboro	Penentuan tema biasanya dapat dilakukan oleh guru sendiri ataupun dengan melibatkan peran aktif Peserta didik melalui diskusi bersama mbak. Setelah tema di sepakati, guru dan peserta didik dapat menyusun jaringan tema yang mengaitkan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 atau Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) pada Kurikulum Merdeka, kemudian dikembangkan menjadi indikator pencapaian atau kegiatan pembelajaran yang bermakna sesuai dengan karakteristik kurikulum yang digunakan, dan selanjutnya dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Kurikulum 2013 atau

	Modul Ajar untuk Kurikulum Merdeka.
Ibu Nur Fitriani Selaku Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro	Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah menyusun alur pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Pada Kurikulum 2013 (K13), ini mencakup pemilihan subtema yang mengacu pada KI dan KD, penentuan materi pokok, kegiatan inti, asesmen, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sementara dalam Kurikulum Merdeka (Kumer), fokusnya pada capaian dan tujuan pembelajaran, aktivitas bermakna yang berpusat pada siswa, serta asesmen yang mendukung profil pelajar Pancasila, dengan pendekatan yang lebih fleksibel.
Bapak Sumiarso Hadi Prasetyo Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro	Dalam proses perencanaan pembelajaran mbak, penentuan tema hanyalah langkah awal. Tahapan selanjutnya adalah merancang alur pembelajaran yang selaras dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Pada Kurikulum 2013 (K13), guru perlu merancang pembelajaran berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), meliputi pemilihan subtema, perumusan materi ajar, penyusunan kegiatan pembelajaran, penentuan metode asesmen, pengaturan waktu, serta pemilihan sumber belajar. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa, dengan penekanan pada kegiatan yang bermakna serta asesmen yang mendukung penguatan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Pendekatan yang digunakan pun lebih luwes, memberi ruang bagi kreativitas guru dan kebutuhan siswa
Peneliti	Apakah ada Modul ajar atau RPP dalam menerapkan pembelajaran kearifan lokal?
Bapak Sumiarso Hadi Prasetyo Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro	Ya ada modul ajar di gunakan pada kelas VII dan VIII yang menerapkan Kurikulum Merdeka sedangkan RPP untuk kelas IX yang menerapkan Kurikulum 2013
Ibu Lilik Dwi Wahyuni, guru IPS	Pada jenjang kelas VII dan VIII digunakan modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sementara

SMPN 1 Semboro	kelas IX masih menerapkan Kurikulum 2013 dengan menggunakan RPP sebagai perangkat pembelajaran.
Ibu Amunik guru IPS SMPN 1 Semboro	Modul ajar digunakan dalam pembelajaran di kelas VII dan VIII karena mengikuti Kurikulum Merdeka, sedangkan kelas IX tetap menggunakan RPP karena masih mengacu pada Kurikulum 2013
Ibu Nur Fitriani Selaku Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro	Kurikulum Merdeka yang berlaku di kelas VII dan VIII menggunakan modul ajar, sedangkan kelas IX masih mengandalkan RPP karena masih menerapkan Kurikulum 2013.
Bapak Muhindarto Selaku Korlak TU SMPN 1 Semboro	Pembelajaran di kelas VII dan VIII disusun menggunakan modul ajar berdasarkan Kurikulum Merdeka, sementara kelas IX masih memakai RPP karena belum beralih dari Kurikulum 2013
Peneliti	Apakah di SMPN 1 Semboro pernah menerapkan pembelajaran kearifan lokal?
Ibu Amunik guru IPS SMPN 1 Semboro	Dalam penerapan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran, langkah paling mendasar yang perlu dilakukan adalah menentukan tema utama terlebih dahulu. Setelah tema ditentukan, kemudian tema tersebut dikembangkan menjadi beberapa subtopik, misalnya: (1) tokoh-tokoh bersejarah di lingkungan setempat, (2) makanan tradisional khas daerah, (3) bangunan bersejarah peninggalan masa lalu, (4) permainan rakyat atau tradisional, (5) mata pencaharian dan aktivitas industri lokal, serta (6) seni tari tradisional. Setelah subtopik dirumuskan, guru perlu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang merupakan perangkat

 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER	penting untuk merancang langkah-langkah pembelajaran secara sistematis. Pada kelas IX yang masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13), RPP disusun berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang diturunkan dari Kompetensi Inti (KI), dan dijabarkan melalui Silabus. RPP ini mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sementara itu, untuk kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajarannya tidak lagi menggunakan RPP secara formal seperti pada K13. Sebagai gantinya, guru menyusun modul ajar yang lebih fleksibel. Modul ini dirancang dengan menekankan pada capaian pembelajaran, tujuan yang jelas, aktivitas pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa, serta asesmen yang mendukung pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. penerapan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dimulai dengan langkah mendasar, yaitu menentukan tema utama terlebih dahulu. Tema ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan lingkungan dan budaya lokal peserta didik
Bapak Muhindarto Selaku Korlak TU SMPN 1 Semboro	Di SMPN 1 semboro telah menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan kearifan lokal disekitar. Misalnya dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Suroan telah sebagai sumber pembelajaran dalam pembelajaran IPS melalui

	berbagai strategi. Karena nilai- nilai kearifan lokal pada Tradisi suroan berkesesuaian materi IPS kelas VII semester 2 Tema 04: Pemberdayaan Masyarakat, sub tema Keragaman Sosial Budaya,materi IPS kelas VIII semester 1 Tema 02: Kemajemukan Masyarakat Indonesia, subtema Interaksi Budaya pada Masa Kerajaan Islam, materi IPS IX semester 1 Tema 01: Manusia dan Perubahan, subtema Kearifan Lokal kurikulum merdeka. dan materi IPS kelas IX semester 1 Tentang Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi.kurikulum 2013 . Dengan adanya tradisi suroan di desa sidomekar guru bisa menjadikan tradisi suroan di desa sidomekar sebagai contoh kongkrit kearifan lokal dan budaya lokal kepada siswa.
Ibu Lilik Dwi Wahyuni, guru IPS SMPN 1 Semboro	Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk membangun pemahaman siswa terhadap kearifan lokal dan budaya daerah mereka sendiri. Dengan mengangkat tradisi Suroan dan mengadopsi nilai- nilai kearifan lokal yang ada didalamnya sebagai sumber pembelajaran IPS, siswa dapat mengetahui kearifan lokal yang ada di sekitarnya dan dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di terapkan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan sikap menghargai dan melestarikan budaya lokal, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.
Peneliti	Apakah dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Semboro sudah mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi suroan?
Ibu Lilik Dwi Wahyuni, guru IPS SMPN 1 Semboro	Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk membangun pemahaman siswa terhadap kearifan lokal dan budaya daerah mereka sendiri. Dengan mengangkat tradisi Suroan dan mengadopsi nilai- nilai kearifan lokal yang ada

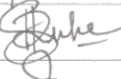
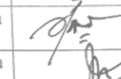
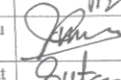
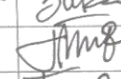
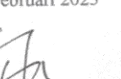
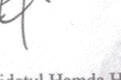
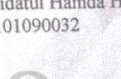
	didalamnya sebagai sumber pembelajaran IPS, siswa dapat mengetahui kearifan lokal yang ada di sekitarnya dan dapat mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya sehingga dapat di terapkan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan sikap menghargai dan melestarikan budaya lokal, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.
Bapak Muhindarto Selaku Korlak TU SMPN 1 Semboro	Sudah, Karena nilai- nilai kearifan lokal pada Tradisi suroan berkesesuaian materi IPS kelas VII semester 2 Tema 04: Pemberdayaan Masyarakat, sub tema Keragaman Sosial Budaya, materi IPS kelas VIII semester 1 Tema 02: Kemajemukan Masyarakat Indonesia, subtema Interaksi Budaya pada Masa Kerajaan Islam, materi IPS IX semester 1 Tema 01: Manusia dan Perubahan, subtema Kearifan Lokal kurikulum merdeka. dan materi IPS kelas IX semester 1 Tentang Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi. kurikulum 2013 . Dengan adanya tradisi suroan di desa sidomekar guru bisa menjadikan tradisi suroan di desa sidomekar sebagai contoh kongkrit kearifan lokal dan budaya lokal kepada siswa.
Bapak Sumiarso Hadi Prasetyo Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro	Saya rasa sudah karena nilai-nilai kearifan lokal pada Tradisi Suroan dengan materi IPS baik itu pada Kurikulum merdeka maupun kurikulum 2013.
Ibu Amunik guru IPS SMPN 1 Semboro	Sudah, karena tradisi Suroan mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013.

Ibu Nur Fitriani Selaku Wakil Kepala Sekolah SMPN 1 Semboro	Sudah, sebabNilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi Suroan selaras dengan materi pembelajaran IPS, baik yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013.
---	--

Lampiran 4 : Jurnal kegiatan penelitian



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	HARI/ TANGGAL	KEGIATAN PENELITIAN	TTD
1.	Jumat,03 Januari 2025	Pengajuan surat izin permohonan penelitian di SMPN 1 Semboro	
2.	Jumat,03 Januari 2025	Wawancara dengan Ibu Mashuda Asrifah Selaku Masyarakat Desa Sidomekar	
3.	Rabu,08 Januari 2025	Pengajuan surat izin permohonan penelitian di Desa Sidomekar	
4.	Rabu,08 Januari 2025	Wawancara dengan Bapak Slamet Selaku Perangkat Desa Sidomekar	
5.	Kamis,09 Januari 2025	Wawancara dengan Ibu Lilik Dwi Wahyuni , S.Pd. Selaku Guru IPS di SMPN 1 Semboro	
6.	Kamis,09 Januari 2025	Wawancara dengan Bapak Muhindarto Selaku Korlak Tata Usaha SMPN 01 Semboro di SMPN 1 Semboro	
7.	Selasa, 21 Januari 2025	Wawancara dengan Bapak Sumadi Selaku Panitia penyelenggara tradisi suroan di Desa Sidomekar	
8.	Selasa,21 Januari 2025	Wawancara dengan Bapak Ali Ma'shum Selaku Perangkat Desa Sidomekar.	
9.	Rabu, 22 Januari 2025	Wawancara dengan Bapak Wahyu Widodo Toko Masyarakat Desa sidomekar	
10.	Kamis, 23 Januari 2025	Wawancara dengan Ibu Amunik, S.Pd. Selaku Guru IPS di SMPN 1 Semboro	
11.	Kamis, 23 Januari 2025	Wawancara dengan Ibu Nur Fitriani, S.Pd. Selaku Wakil Kepala Sekolah di SMPN 1 Semboro	
12.	Jumat, 24 Januari 2025	Wawancara dengan Bapak H. Udi Prihiyanto Selaku Kepala Desa Sidomekar	
13.	Jumat, 24 Januari 2025	Wawancara dengan Bapak Sutrisno Selaku Perangkat Desa Sidomekar	
14.	Jumat, 24 Januari 2025	Wawancara dengan Ibu Sulastri Selaku Masyarakat Desa Sidomekar	
15.	Jumat, 24 Januari 2025	Wawancara dengan Ibu Sutami Selaku Masyarakat Desa Sidomekar	
16.	Senin, 03 Februari 2025	Mengurus Surat Selesai Penelitian	



Mengetahui
Kepada SMP Negeri 1 Semboro,

Sutrisno Hadi Prastyo, S.Pd, M.Pd
Pembina Utama Muda - IV/c
NIP. 196909071995121001

Jember, 3 Februari 2025
Mahasiswa,

Iqiliah Abidatul Hamda H
NIM. 211101090032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

2025/05/08 06:50

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian SMP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-9783/In.20/3.a/PP.009/01/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMPN 01 Semboro

Jl. Raya Semboro No.2, Babatan, Sidomekar, Kec. Semboro, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101090032
Nama : IQLILLAH ABIDATUL HAMDA H
Semester : Semester delapan
Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "NILAI - NILAI KEARIFAN LOKAL PADA TRADISI SUROAN DI DESA SIDOMEKAR KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER DAN PEMANFAATANYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI SMPN 01 SEMBORO TAHUN AJARAN 2024 /2025" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kepala Sekolah SMPN 01 Semboro

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 01 Januari 2025



Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6 : Surat Izin penelitian Desa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-9949/In.20/3.a/PP.009/01/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Sidomekar

Jl. Pelita no. 29

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101090032
Nama : IQLILLAH ABIDATUL HAMDA H
Semester : Semester delapan
Program Studi : TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Nilai - Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Suroan dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah (Studi Kasus: di Desa Sidomekar)" selama 20 (dua puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Kepala Desa Sidomekar

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 08 Januari 2025

Dekan,

Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 7 : Surat Selesai Penelitian SMP



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
SMP NEGERI 1 SEMBORO
Jalan Raya No.2 Semboro, Jember, Jawa Timur 68157
Telp (0336) 441411 e-mail : smpn1semboro@gmail.com



SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 400.3.5/074/35.09.310.21.20523905/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sumiarso Hadi Prastyo, S.Pd., M.Pd.
NIP : 196909071995121001
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Utama Muda - IV/c
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit kerja : SMP Negeri 1 Semboro

menerangkan bahwa :

Nama : Iqlillah Abidatul Hamda H
NIM : 211101090032
Semester/Prodi : VIII / Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melaksanakan penelitian mulai 3 Januari 2025 s.d. 3 Februari 2025 dengan judul
"Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Suroan di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 1 Semboro Tahun Pelajaran 2024/2025"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semboro, 17 April 2025

Kepala Sekolah,



Sumiarso Hadi Prastyo, S.Pd., M.Pd.
Pembina Utama Muda - IV/c
NIP 196909071995121001

2025/05/08 06:45

Lampiran 8 : Surat selesai penelitian Desa

**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**
KECAMATAN SEMBORO
DESA SIDOMEKAR

Sekretariat : Jl. Pelita No. 29 Kode Pos. 68157
E-mail : www.sidomekarjember@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 71/35.09.07.2005/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. UDI PRIHWIYANTO
Jabatan : Kepala Desa Sidomekar
Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa dibawah ini :

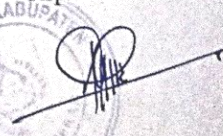
Nama : IQLILLAH ABIDATUL HAMDA HA
NIM : 211101090032
Alamat : Dusun Babatan , Desa Sidomekar, Semboro, Jember
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Sekolah /Univ : UIN KHAS JEMBER

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember selama 20 hari, terhitung mulai tanggal 08 Januari 2025 sampai 28 Januari 2025 untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi. Yang berjudul " Nilai- Nilai Kearifan lokal Pada Tradisi Suroan Dan Pemanfaatanya Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah (Studi Kasus : Di Desa Sidomekar)"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sidomekar, 28 Januari 2025
Kepala Desa


H. UDI PRIHWIYANTO

2025/05/08 06:46

Lampiran 9 : Dokumentasi

DOKUMENTASI



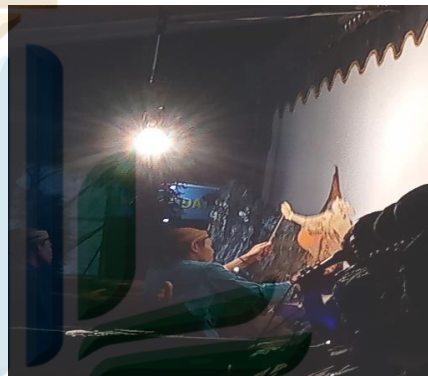
Prosesi persiapan Suroan



Prosesi Doa bersama (Kenduri)



Prosesi Pagelaran Jaranan



Prosesi Pagelaran Wayang



Wawancara dengan bapak H. Udi P.



Wawancara dengan bapak Sutrisno



Wawancara dengan Ibu Sulastri



wawancara dengan Ibu Sutami



Wawancara dengan bapak Wahyu



Wawancara dengan bapak sumadi



Wawancara dengan Ibu Nur fitriani



Wawancara dengan Ibu Amunik



Wawancara dengan bapak Slamet



Wawancara dengan Ibu Lilik Dwi



Wawancara dengan bapak Muhindarto



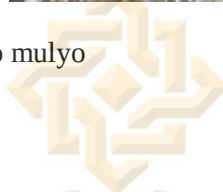
wawancara dengan Ibu mashuda



wawancara dengan bapak Ali



Situs beteng boto mulyo



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER

Peninggalan bersejarah Situs beteng boto mulyo

BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : Iqlillah Abidatul Hamda HA
Nim : 211101090032
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 19 Juli 2001
Alamat : Dusun Babatan,, RT 003 RW 013, Desa
Sidomekar,Semboro,Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
No. Handphone : 081515695866
Email : iqlillahabida@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Sidomekar 08
2. SMPN 1 Semboro
3. MA Annuriyah Jember
4. UIN Khas Jember